



**KONTRIBUSI SERTIFIKASI TERHADAP KOMPETENSI
PAEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU PAI SD SE
KECAMATAN PADANG TIMUR KOTA PADANG**

TESIS

*Diajukan kepada Program Pasca sarjana Universitas Muhammadiyah
Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat dalam Mendapatkan Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)*

Oleh

**SALAM
NIM.180600286108097**

**Pembimbing
Dr. Ahmad Lahmi, MA (Pembimbing I)
Dr. Rahmi (Pembimbing II)**

**PROGRAMSTUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SUMATREA BARAT
1442 H/2020 M**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Salam**
NIM : 180600286108097
Tempat Tgl Lahir : Pasaman, 09 Januari 1973
Pekerjaan : Guru SD Negeri 29 Ganting Utara Padang Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis saya yang berjudul”,
Kontribusi Sertifikasi Terhadap Kompetensi Paedagogik Dan Profesional Guru PAI SD Se Kota Padang”, benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya

Padang, 26 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,




Salam

180600286108097

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

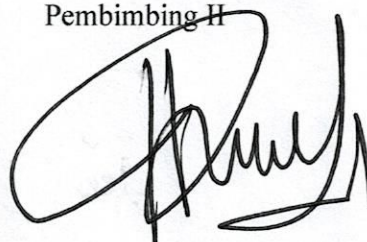
Pembimbing I



Dr. Ahmad Lahmi, MA

Padang, ..15/9.....2020

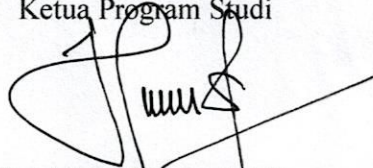
Pembimbing II



Dr. Rahmi

Padang, ..15/9.....2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Ahmad Lahmi, MA

Padang, ...15/9.....2020

Nama : Salam
NIM : 180600286108097
Judul Tesis : Kontribusi Sertifikasi Terhadap Kompetensi Paedagogik
Dan Profesional Guru PAI SD Se Kota Padang

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian Tesis pada:

Hari/Tanggal : Selasa/27 Oktober 2020

Waktu : 09.00 - 11.00 WIB

Tempat : Ruang Seminar Lt III Gedung I UMSSB

Terdapat mahasiswa

Nama : Salwa

NIM : 180600226108097

Judul Tesis : Kontribusi Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik
Dan Profesional Guru PAI di Kota Padang

Sesuai dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan lulus dengan nilai 89,7 (angka) atau A (huruf)

Ketua


Dr. Ahmad Latani, MA

Penguji I

Dr. Maibudhin Ritonga, MA

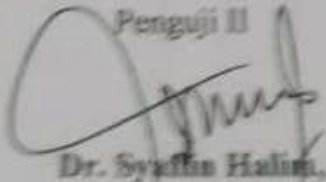
Pembimbing I


Dr. Ahmad Latani, MA

Sekretari


Dr. Rahmi, MA

Penguji II


Dr. Syaifan Halim, MA

Pembimbing II


Dr. Rahmi, MA




Dr. Maibudhin Ritonga, MA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi 'alamin, Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan nikmat Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Selawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua petunjuk kehidupan bagi umatnya, yakni Al-qur'an dan Sunnahnya.

Tesis yang berjudul **“Kontribusi Sertifikasi terhadap Kompetensi Paedagogik dan Profesional Guru PAI SD se Kota Padang”** ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Master Pendidikan dalam ilmu pendidikan Islam pada program pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB).

Keberhasilan dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak baik secara moril maupun materil, maka sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak **Dr. Riki Saputra, MA** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB)
2. Bapak **Dr. Mahyudin Ritonga, MA** Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB).
3. Bapak **Amasrul** Sekda Kota Padang yang telah memberikan izin belajar disertai dukungan moril maupun materi di program pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB).
4. Bapak **Eri Sanjaya** Kepala Kesbangpol dan Linmas Kota Padang, yang telah memberikan izin penelitian untuk penyelesaian penelitian ini.
5. Bapak **Habibul Fuadi, S. Pd, M. Si** Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang, yang telah memberikan izin penelitian untuk penyelesaian penelitian ini.
6. Bapak **Dr. Ahmad Lahmi, MA** Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB)
7. Bapak **Dr. Mahyudin Ritonga, MA** sebagai penguji I dan Bapak Dr. Syaflin Halim, MA sebagai penguji II yang telah memberikan arahan dan perbaikan demi kesempunaan penulisan tesis ini.

8. Bapak **Dr. Ahmad Lahmi, MA** sebagai pembimbing I dan **Ibuk Dr. Rahmi, MA** sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Bapak/Ibu dosen Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat(UMSB)
10. Bapak/Ibu TU Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera barat
11. Karyawan dan karyawanati Perpustakaan Program pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) yang telah membantu penulis menyediakan berbagai literatur yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini.
12. **Ibuk Fefi Yulita, M. Pd** Kepala SDN 29 Ganting Utara yang telah memberikan izin belajar serta dukungan moril maupun materil di program pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB).
13. Bapak/Ibu Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang yang telah bersedia sebagai sampel dalam Penelitian ini.
14. Kakak–kakak dan adik–adik yang telah mencurahkan segala perhatian dan kasih sayangnya, turut mendukung dan mendorong penulis dalam menyelesaikan kuliah dan tesis ini.
15. Istriku tercinta **Marmi Dastri** dan anak-anakku tersayang **Nawadir Salam** dan **Habib Huwaidi Salam** yang selalu setia memotivasi penulis, baik dikala suka maupun duka.
16. Rekan–rekan mahasiswa Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) yang telah memberikan dorongan, masukkan serta semangat yang tak ternilai harganya.

Atas segala bantuan tersebut penulis mendo'akan semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang terbaik, amiin

Padang, 27 Oktober 2020
Penulis,

SALAM
NIM. 180600286108097

Abstract

Salam, NIM. 180600286108097, Contribution of Certification to Pedagogical Competence and Professional Competence of Elementary School Islamic Education Teachers in Padang City, Thesis: Concentration of Islamic Education Postgraduate Program UMSB West Sumatra, 2020. 134 pages

The background of the problem of Islamic Religious Education teachers in several Elementary Schools in East Padang, Padang City, in delivering lessons seems to show less pedagogical ability. The classroom atmosphere becomes monotonous and students are less active and not enthusiastic in participating in the learning process of Islamic Religious Education. The purpose of this study is to reveal how much the contribution of certification to pedagogic competence and professional competence of elementary school Islamic education teachers in Padang city.

This thesis uses a quantitative method that describes the real conditions in the field, by looking at the various problems that arise today. The hypotheses in this study are: (1) There is a Contribution of Certification to the Pedagogical Competence of Elementary School Islamic Education Teachers in Padang City. (2) There is a Certification Contribution to the Professional Competence of Elementary School Islamic Education Teachers in Padang City. (3) There is a contribution from Certification to Pedagogic Competence and Professional Competence of Elementary School Islamic Religious Education Teachers in Padang City. The population in this study were all PAI certified teachers in Padang, totaling 160 people. The number of research samples was 40 people. Determination of the sample in this study using the table formula in Sugiono's book.

From the research results, it is revealed that: (1) Certification contributes positively and significantly to the Pedagogic Competence of Elementary School Islamic Education Teachers in Padang City, the amount of contribution of Certification to the Pedagogical Competence of Elementary School Islamic Education Teachers in Padang City is 0.431 with a determination coefficient of 0.1857 or (18.57%), (2) Certification contributed positively and significantly to the Professional Competence of Elementary School Islamic Education Teachers in Padang City by 0.331, with a determination coefficient of 0.110 or 11.00%. (3) Certification contributes positively and significantly to the Pedagogical Competence and Professional Competence of Elementary School Islamic Education Teachers in Padang City. Pedagogic Competence and Professional Competence of Elementary School Islamic Education Teachers in Padang City determined by the certification together are 0.683 with a determination coefficient of 0.4660 or 46.60%.

Key word. Certification, Pedagogic Competence, Professional Competence

More about abstract

Abstrak

Salam, NIM. 180600286108097, Kontribusi Sertifikasi terhadap Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang, Tesis: Konsentrasi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UMSB Sumatera Barat, 2020. 165 halaman

Latar belakang masalah guru Pendidikan Agama Islam di beberapa Sekolah Dasar di Padang Timur Kota Padang dalam menyampaikan pelajaran terkesan kurang menunjukkan kemampuan pedagogik. Suasana kelas menjadi monoton dan siswa pun kurang aktif serta tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuan Penelitian ini adalah untuk mengungkap seberapa besar Kontribusi Sertifikasi terhadap Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang.

Tesis ini menggunakan metode kuantitatif yang menggambarkan kondisi real yang ada di lapangan, dengan melihat berbagai masalah yang timbul saat ini. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: (1) Terdapatnya Kontribusi Sertifikasi terhadap Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang. (2) Terdapatnya Kontribusi Sertifikasi terhadap Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang. (3) Terdapatnya kontribusi Sertifikasi terhadap Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAI sertifikasi se Kota Padang yang berjumlah 160 orang. Jumlah sampel penelitian sebanyak 40 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus tabel yang ada dalam buku Sugiono.

Dari hasil penelitian terungkap bahwa: (1) Sertifikasi berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang, besarnya kontribusi Sertifikasi terhadap Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang, adalah 0.431 dengan koefisien determinasi sebesar 0.1857 atau (18.57%), (2) Sertifikasi berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang sebesar 0.331, dengan koefisien determinasi sebesar 0.110 atau 11.00 %. (3) Sertifikasi berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang. Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang ditentukan oleh Sertifikasi secara bersama-sama adalah 0.683 dengan koefisien determinasi sebesar 0.4660 atau 46.60%.

Key word. *Sertifikasi, Kompetensi Paedagogik, Kompetensi Profesional*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Pernyataan Keaslian | |
| Persetujuan Komisi Pembimbing | |
| Persetujuan Tim Penguji | |
| Kata Pengantar | iii |
| Abstrak | v |
| Daftar Isi | vii |
| Daftar Tabel | xi |
| Daftar Gambar | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 10 |
| C. Batasan Masalah..... | 11 |
| D. Perumusan Masalah..... | 11 |
| E. Tujuan Penelitian | 11 |
| F. Kegunaan Penelitian | 12 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 13 |
| A. Landasan Teoritis..... | 13 |
| 1. Sertifikasi Guru..... | 13 |
| a) Pengertian Sertifikasi Guru..... | 16 |
| b) Tujuan, Manfaat Sertifikasi Guru..... | 17 |
| c) Prinsip Sertifikasi Guru..... | 23 |
| 2. Kompetensi Paedagogik..... | 34 |
| 3. Kompetensi Profesional..... | 43 |
| a) Pengertian Kompetensi Profesional..... | 43 |
| b) Macam-macam Kompetensi Propesional..... | 48 |
| c) Indikator Kompetensi Propesional..... | 54 |
| d) Karakteristik Kompetensi Profesional..... | 56 |
| e) Cara meningkatkan Kompetensi Profesional..... | 58 |
| f) Kompetensi Profesional dalam perspektif Islam..... | 65 |
| B. Penelitian yang Relevan..... | 69 |

| | |
|---|-----|
| C. Kerangka Berpikir..... | 75 |
| D. Hipotesis..... | 76 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 77 |
| A. Tempat Dan Waktu Penelitian..... | 77 |
| B. Metode Penelitian..... | 77 |
| C. Populasi dan Sampel..... | 78 |
| D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data..... | 80 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 92 |
| F. Hipotesis Statistik..... | 96 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 98 |
| A. Deskripsi Data Penelitian..... | 99 |
| B. Uji Persyaratan Analisis..... | 105 |
| 1. Uji Linieritas..... | 105 |
| 2. Uji Normalitas..... | 106 |
| 3. Uji Homogenitas..... | 107 |
| C. Uji Hipotesis..... | 107 |
| 1. Uji Hipotesis Pertama..... | 107 |
| 2. Uji Hipotesis Kedua..... | 110 |
| 3. Uji Hipotesis Ketiga..... | 113 |
| D. Pembahasan | 116 |
| 1. Kompetensi Paedagogik..... | 116 |
| 2. Kompetensi Profesional..... | 120 |
| 3. Sertifikasi | 122 |
| E. Keterbatasan Penelitian..... | 123 |
| BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI..... | 126 |
| A. Kesimpulan | 126 |
| B. Implikasi | 127 |
| C. Saran | 129 |
| DAFTAR PUSTAKA | 130 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Hal |
|--|-----|
| 3.1. Kisi-kisi umum Instrumen Penelitian..... | 83 |
| 3.2. Kisi-kisi Khusus Instrumen Penelitian..... | 83 |
| 3.3. Hasil pengujian Instrumen Kompetensi Paedagogik..... | 89 |
| 3.4. Hasil pengujian Instrumen Kompetensi Profesional..... | 89 |
| 3.5. Hasil pengujian Instrumen Sertifikasi..... | 90 |
| 4.1. Perhitungan Statistik Data Penelitian..... | 98 |
| 4.2. Distribusi Frekwensi Data Kompetensi Paedagogik..... | 99 |
| 4.3. Tingkat Pencapaian Responden per Indikator Kompetensi Paedagogik... 100 | |
| 4.4. Distribusi Frekwensi Skor Variabel Kompetensi Profesional..... | 101 |
| 4.5. Tingkat Pencapaian Responden perindikator Kompetensi Profesional.... | 102 |
| 4.6. Distribusi Frekwensi Skor Variabel Sertifikasi..... | 103 |
| 4.7. Tingkat Pencapaian Responden per Indikator Sertifikasi..... | 104 |
| 4.8. Rangkuman Uji Linearitas..... | 105 |
| 4.9. Uji Normalitas Variabel X, Y_1, Y_2 | 106 |
| 4.10. Rangkuman Hasil Pemeriksaan Homogenitas..... | 107 |
| 4.11. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi $X - Y_1$ | 108 |
| 4.12. Pemeriksaan Keberartian Regresi X dengan Y | 109 |
| 4.13. Uji Koefisien Arah Persamaan Regresi X dan Y_1 | 109 |
| 4.14. Rangkuman Hasil analisis Korelasi $X - Y_2$ | 111 |
| 4.15. Rangkuman pemeriksaan keberartian regresi $X-Y_2$ | 111 |
| 4.16. Uji Koefisien Arah Persamaan Regresi X dan Y_2 | 112 |
| 4.17. Hasil Analisis Korelasi Ganda Variabel X , dan Y_1 dengan Y_2 | 113 |
| 4.18. Uji Keberartian Persamaan Regresi X dan Y_1 dengan Y_2 | 114 |
| 4.19. Uji Keberartian Koefisien Persamaan Regresi X dan Y_1 dengan Y_2 | 114 |
| 4.20. Korelasi Parsial Antara Y_1 dan Y_2 , X Dikontrol..... | 115 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Hal |
|--|-----|
| 2.1. Kerangka Berpikir..... | 76 |
| 4.1. Histogram Kompetensi Paedagogik (Y ₁)..... | 99 |
| 4.2. Histogram Kompetensi Profesional (Y ₂)..... | 101 |
| 4.3. Histogram Sertifikasi (X)..... | 103 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah pengertian Guru dalam pengertian sederhana¹. Penguasaan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugas pokok guru merupakan hal yang harus diperhatikan, sehingga guru tersebut mampu mengajar atau membagi ilmu pengetahuan kepada anak didik dengan baik.

Tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua, secara implisit telah dipikul dan di terima oleh guru dengan keprofesionalannya². Lingkungan keluarga merupakan tempat orang tua memberikan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, sedangkan dilingkungan sekolah yang bertanggung jawab memberikan pendidikan terhadap anak adalah guru. Berkenaan dengan pendidikan dan Tanggungjawab ini Allah Subahana wa taala telah menjelaskannya dalam Al-Qur'an surat al-Thur ayat 21 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ
عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya³.

Ayat di atas menjelaskan bahwa, setiap orang akan terikat atau bertanggung jawab atas pekerjaannya sendiri. Ajaran islam melihat bahwa Tanggung jawab pendidikan secara implisit memandang termasuk kedalam bagian tanggung jawab tersebut, dengan demikian setiap orang dewasa, baik

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Cet. III (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 31

² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.39.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 2002), hal. 866

perorangan maupun kelompok sosial secara moral bertanggung jawab terhadap Pendidikan⁴.

Oleh sebab itu, sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh Allah Swt dalam Al-qur'an surat at-Taubah ayat 122, tentang tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah di emban oleh setiap guru agama, baik sebagai individu maupun berkelompok, firman Allah Swt:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya⁵.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pelanjut pendidikan di lingkungan keluarga⁶, tentu harus memiliki guru-guru yang sudah sertifikasi agar dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik sebagai seorang pendidik profesional, hal ini sesuai dengan pasal 29 ayat 2 pada item c, PP RI No. 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan, mengatakan bahwa pendidik pada SD/MI atau bentuk lain yang sederajat memiliki sertifikat profesi guru untuk SD/MI⁷.

Berdasarkan pasal 29 ayat 2 pada item c, PP RI No. 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan tersebut, untuk menjadi guru profesional salah satu syaratnya adalah harus memiliki sertifikat pendidik⁸. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SD/MI atau

⁴ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.45

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 301-302

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Cet. XVII, (Jakarta, Rajawali Pers, 2015), hal.256

⁷ Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan. <http://yusran-physics.blogspot.co.id/2013/12/peraturan-pemerintah-nomor-32-tahun.html>, Diakses pada tanggal 15 Januari 2020

⁸ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3

sederajat harus memiliki sertifikat pendidik agar dapat dikatakan sebagai pendidik profesional.

Adapun proses Sertifikasi guru itu ada dua jalur yaitu a) Sertifikasi guru prajabatan dan b) Sertifikasi guru dalam jabatan. Guru prajabatan adalah guru yang sudah lulusan S1 atau D4 pada Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan (LPTK) atau non-Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan (LPTK) yang belum mengajar pada satuan pendidikan, tetapi mempunyai minat dan keinginan untuk menjadi seorang guru, sedangkan guru dalam jabatan adalah guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan non- guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang sudah mengajar pada satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta yang sudah mempunyai perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama⁹.

Sertifikasi guru prajabatan adalah pemberian sertifikat pendidik yang diperuntukkan bagi lulusan S1 atau D4, baik dari Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan (LPTK) maupun non-LPTK yang berminat dan mau menjadi guru sebelum mengajar pada satuan pendidikan, sedangkan sertifikasi guru dalam jabatan merupakan pemberian sertifikat pendidik kepada guru, baik PNS maupun non-PNS yang sudah mengajar pada satuan pendidikan.

Sertifikasi guru, baik guru prajabatan maupun guru dalam jabatan telah diberlakukan di negara lain, seperti Amerika Serikat, Jepang, China, Filipina, dan Malaysia. Amerika Serikat yang telah lebih dahulu memberlakukan sertifikasi guru melalui independen yang disebut *The American Association of Colleges for Teacher Education* (AACTE) yang berwenang menilai dan menentukan kelayakan ijazah yang dimiliki calon pendidik untuk diberi lisensi sebagai pendidik¹⁰.

Jadi sertifikasi guru di Amerika Serikat dilakukan oleh AACTE terhadap guru prajabatan dengan cara menguji kelayakan ijazah para calon guru untuk diberi lisensi sebelum mengajar pada satuan pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam tersertifikasi yang ada pada Sekolah Dasar di Kota Padang merupakan sertifikasi guru dalam jabatan, yang artinya

⁹ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 84-85

¹⁰ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik* ..., hal. 4.

guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar yang ada pada Sekolah Dasar di Kota Padang kesemuanya telah mengikuti program sertifikasi guru melalui jalur Portofolio, PLPG dan PPG¹¹.

Sesuai PP RI No. 74 Tahun 2008 bab 1 pasal 1 ayat 3 dan 4 tentang guru menjelaskan bahwa sertifikasi guru dalam jabatan adalah:

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk Guru. Sertifikat Pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada Guru sebagai tenaga profesional¹².

Kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak, merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk pemberian sertifikat pendidik bagi guru atau dikenal juga dengan sertifikasi Guru.¹³

Guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama dalam pendidikan. Adapun Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik yang ada pada pendidikan formal baik itu pendidikan pada tingkat dasar maupun menengah.

Tugas utama guru ini sesuai dengan UU RI No.14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah¹⁴.

Selain dari mengajar atau melaksanakan proses pembelajaran yang merupakan pekerjaan seorang guru, guru juga harus mempersiapkan dan mengerjakan beberapa hal yang berhubungan dengan Pendidikan bagi Peserta

¹¹ Nurlis, (58 Tahun), Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Kementerian Agama Kota Padang, Wawancara pribadi, hari senin tanggal, 10 februari 2020 pukul 10.30 WIB

¹² Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru* (Jakarta, Kemenkumham RI, 2008), hal. 2

¹³ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, hal. 2

¹⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Cet. VI, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hal. 3

didik.¹⁵. Adapun hal yang berhubungan dengan Pendidikan bagi Peserta didik, yang menjadi tugas utama guru yaitu mempersiapkan rencana pembelajaran, evaluasi, program pembelajaran dan sebagainya, atau lebih sering disebut dengan Administrasi pendidikan. Jadi tugas pokok guru adalah menyelenggarakan pendidikan untuk mendidik peserta didik dan bukan hanya mengajar atau memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Pendidikan dalam arti luas, mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sedangkan pendidikan dalam arti terbatas dapat merupakan salah satu proses interaksi belajar-mengajar dalam bentuk formal yang dikenal sebagai pengajaran (pembelajaran)¹⁶. Jelaslah, bahwa pembelajaran merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang terbatas dalam bentuk formal yang menjadi tugas guru.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran sangat penting yang tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain apalagi untuk peserta didik pada usia pendidikan dasar, sebab peserta didik adalah organisme yang sedang berkembang dan memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa¹⁷. Implikasinya, guru harus mampu membimbing dan membantu peserta didik dalam mengalami perkembangan pada seluruh aspek kepribadiannya.

Berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, maka guru agama merupakan orang dewasa yang antara lain berfungsi sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Berdasar pada konteks ini, maka guru agama (Islam) harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya¹⁸.

Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan manapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan keagamaan peserta didik. Namun

15 Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam Cet. I* (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hal. 262

16 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul, Cet, IX* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 22-23

17 Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Cet. I*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 198

18 Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Cet. XVII (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 258

demikian, besarnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor, antara lain ditentukan oleh mutu guru agama Islam.

Kunci utama di dalam peningkatan kualitas pendidikan ialah mutu para guru. Sehubungan dengan itu, maka bukan hanya diperlukan suatu reformasi mendasar dari pendidikan guru, tetapi juga sejalan dengan penghargaan yang wajar terhadap profesi guru. Hanya dengan peningkatan mutu dan penghargaan yang layak terhadap profesi guru dapat dibangun suatu sistem pendidikan yang menunjang lahirnya masyarakat demokrasi¹⁹. Peningkatan mutu dan penghargaan yang layak terhadap profesi guru dapat dilakukan melalui sertifikasi guru.

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak²⁰.

Tujuan utama pemberian sertifikat pendidik melalui sertifikasi guru adalah peningkatan mutu dan kesejahteraan guru, sehingga guru yang telah memperoleh sertifikat pendidik secara ideal sudah berkualitas dan sejahtera. Kenyataannya, tidak semua guru yang bersertifikat pendidik telah mencapai standar mutu dan kesejahteraan yang layak.

Melalui studi pendahuluan, diperoleh data bahwa 160 orang guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Kota Padang yang telah bersertifikat pendidik, terdapat 47 orang yang berstatus guru honorer yang memperoleh tunjangan sertifikasi sebesar satu juta lima ratus ribu rupiah setiap bulan²¹. Artinya, kesejahteraan guru dilihat dari tingkat penghasilan belum sebanding dengan tingkat kebutuhan dasar guru Pendidikan Agama, khususnya yang berstatus honorer.

19 H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Cet. III* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 14.

20 Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik, Cet. II*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 2

21 Adul Rahim Halim, Guru Pendidikan Agama Islam Kartika I.10, Wawancara pribadi, hari Rabu tanggal 12 Februari 2020, Pukul: 13.30 WIB

Tingkat penghasilan guru berkaitan erat dengan profesionalisme guru, sesuai pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, bahwa:

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi²².

Tingkat penghasilan guru yang rendah dan kurang memadai ini, tentu akan membuat guru tidak bisa meningkatkan komptensinya baik itu kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesionalnya, karena guru masih disibukkan dengan urusan bagaimana ia memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar yang ada di Kota Padang yang mengatakan bahwa:

“...dalam melaksanakan tugas di kelas sering tidak mengidentifikasi karakteristik belajar siswa, kurang memperhatikan semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, kurang mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua siswa dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda, kurang mengetahui penyimpangan perilaku siswa untuk mencegah perilaku tersebut merugikan siswa lain, kurang membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan siswa dan kurang memperhatikan siswa dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktifitas pembelajaran, sehingga siswa tersebut tidak di marjinalkan seperti tersisihkan, diolok, minder...”²³.

Peningkatan Paedagogik guru memang tidak harus dilakukan secara eksternal seperti pendidikan dan latihan profesi atau sertifikasi, akan tetapi dapat pula dilakukan secara internal melalui in-house training, yaitu pelatihan yang dilaksanakan secara internal pada KKG, sekolah, atau tempat lain

²² Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, hal. 3

²³ Amirudin, S.Ag, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN 15 Komplek KAI*, Wawancara Pribadi, hari Senin Tanggal 17 Februari 2020, Pukul 10.30 WIB

yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan yang didasarkan pada pemikiran, bahwa meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain untuk menghemat waktu dan biaya²⁴.

Pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa)²⁵ Interaksi yang diharapkan adalah interaksi edukatif yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi yang dimaksud disini adalah interaksi timbal balik antara siswa dengan guru dan interaksi antar sesama siswa melalui suatu komunikasi sosial atau pergaulan yang mempunyai tujuan pendidikan.

Guru atau pendidik adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah²⁶. Untuk itu, guru dituntut memiliki kemampuan-kemampuan dalam mengajar. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kemampuan guru dibagi dalam empat dimensi yaitu kemampuan pedagogik, kemampuan profesional, kemampuan sosial dan kemampuan kepribadian²⁷. Kemampuan personal harus mendapat perhatian lebih, sebab kemampuan ini akan berkaitan dengan idealisme sebagai pendidik.

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik harus memiliki ilmu tentang bagaimana ia harus mendidik anak. Guru tidak sekedar terampil dalam menyampaikan bahan ajar, tetapi juga dituntut mampu

24 Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan, Cet. IV*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.41

25 Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 156

26 Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang no 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika), hal. 2

27 Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 192

mengembangkan pribadi anak, mengembangkan watak anak, serta mempertajam hati nurani anak. Kemampuan pedagogik harus dipunyai guru. Karena itu merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana membimbing anak, bagaimana pendidik berhadapan dengan anak didik, apatugas pendidik dalam mendidik anak, apa yang menjadi tujuan mendidik anak. Pedagogik merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsep mengenai hakekat manusia, hakekat anak, hakekat tujuan pendidikan serta hakekat proses Pendidikan.

Kompetensi pedagogik guru juga meliputi kemampuan menjelajah ilmu pengetahuan, menunjukkan ketrampilan dalam mengajar dan menampilkan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru. Peran guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran tidak lepas dari kemampuan pedagogik yang melekat pada dirinya. Kemampuan pedagogik guru secara langsung mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap proses belajar mengajar. Jika guru bisa menyampaikan pelajaran sesuai dengan harapan siswa maka akan membuat proses belajar mengajar tersebut berjalan dengan efektif dan efisien.

Sejauh pengamatan penulis, guru Pendidikan Agama Islam di beberapa Sekolah Dasar di Kota Padang dalam menyampaikan pelajaran terkesan kurang menunjukkan kemampuan pedagogik. Suasana kelas menjadi monoton dan siswa pun kurang aktif serta tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam²⁸.

Seharusnya seorang guru mampu menguasai kondisi kelas selama proses belajar mengajar berlangsung sehingga proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dikelas menjadi efektif. Namun ternyata masih banyak guru Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar yang belum sepenuhnya memiliki kemampuan pedagogik yang baik.

Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam secara teori dapat di tingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan adanya program

28 Observasi Proses Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 22 Andalas Kecamatan Padang Timur Kota padang, Hari Selasa tanggal 18 february 2020 Pukul 08.00-09.00 WIB

pemerintah tentang sertifikasi guru, hal ini sesuai dengan penjelasan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional memberikan penjelasan tentang tujuan sertifikasi²⁹ adalah Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, Peningkatan proses dan mutu hasil Pendidikan dan Peningkatan profesionalitas guru.

Guru sebagai pendidik profesional yang memiliki keahlian, kemahiran, atau kecakapan sesuai standar mutu atau norma tertentu serta melalui pendidikan profesi atau bersertifikat pendidik, sedianya memperoleh sumber penghasilan kehidupan yang layak, akan tetapi kenyataannya tidak selalu demikian. Hal ini menjadi masalah yang penting untuk diteliti.

Peningkatan profesional guru memang tidak harus dilakukan secara eksternal seperti pendidikan dan latihan profesi atau sertifikasi, akan tetapi dapat pula dilakukan secara internal melalui in-house training, yaitu pelatihan yang dilaksanakan secara internal pada KKG, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan yang didasarkan pada pemikiran, bahwa meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain untuk menghemat waktu dan biaya³⁰. Sertifikasi guru semestinya bisa meningkatkan Kompetensi Paedagogik dan kemampuan profesional guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Atas dasar itu, maka kontribusi sertifikasi guru terhadap Kompetensi paedagogik dan Kompetensi Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada SD di Kota Padang menjadi penting diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kota Padang, Maka diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

29 Dirjen PMPTK, *Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hal.3

30 Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, Cet. IV, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.41

1. Aktifitas siswa dalam pembelajaran PAI kurang baik. Kebanyakan siswa masih gaduh dan belum siap menghadapi pelajaran, serta tidak ada *feedback* dari siswa setelah guru memberikan pelajaran tersebut.
2. Aktifitas guru dalam pengelolaan pembelajaran masih kurang baik, guru hanya menggunakan metode ceramah saja dan belum menggunakan media pembelajaran seperti LCD Proyektor.
3. Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI masih rendah, masih ada siswa yang mendapatkan nilai tes dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM), yaitu 80.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan tidak mengarah kemana-mana, maka penulis membatasi pada ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Kontribusi Sertifikasi terhadap Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SD se Kota Padang
2. Kontribusi Sertifikasi terhadap Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam di SD se Kota Padang
3. Kontribusi Sertifikasi terhadap Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam di SD se Kota Padang.
4. Lokasi Penelitian dilaksanakan di SD se Kota Padang Tahun 2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakan masalah dan identifikasi masalah di atas, maka Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada Kontribusi yang positif dan signifikan antara Sertifikasi terhadap kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang?
2. Apakah ada Kontribusi yang positif dan signifikan antara Sertifikasi guru terhadap kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam di SD se Kota Padang?
3. Apakah ada Kontribusi yang positif dan signifikan antara Sertifikasi guru terhadap kompetensi Paedagogik dan kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam di SD se Kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kontribusi yang positif dan signifikan antara Sertifikasi guru terhadap kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang?
2. Kontribusi yang positif dan signifikan antara Sertifikasi guru terhadap kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam di SD se Kota Padang?
3. Kontribusi yang positif dan signifikan antara Sertifikasi guru terhadap kompetensi Paedagogik dan kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam di SD se Kota Padang?

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis, khususnya dalam bidang Sertifikasi guru, kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Pragmatis

Penelitian ini berguna menjawab permasalahan manajemen sumber daya manusia di sekolah yaitu memberikan informasi kepada guru Pendidikan Agama Islam, pimpinan sekolah dan dinas terkait akan hubungan Sertifikasi, Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sertifikasi Guru

Guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai. Begitu juga yang terjadi sebaliknya, apabila guru berkualitas kurang ditunjang oleh sumber daya pendukung lain yang memadai, juga dapat menyebabkan kurang optimal kinerjanya. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas sistem layanan dan hasil pendidikan. Dalam berbagai kasus, kualitas layanan sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru.

Untuk itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas guru. Di Indonesia melakukan upaya-upaya untuk melakukan perubahan dan peningkatan terhadap kualitas dan mutu guru, salah satunya ketika Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) disahkan pada bulan Desember. Isi pasal 1 butir (11) menyebutkan bahwa:

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen. Tentu saja dengan logika bahwa yang bersangkutan terbukti telah menguasai kedua hal yang dipersyaratkan (kualifikasi pendidikan minimum dan penguasaan kompetensi guru).¹

Untuk kualifikasi pendidikan minimum, buktinya dapat diperoleh melalui ijazah (D4/S1). Namun sertifikat pendidik sebagai bukti penguasaan kompetensi minimal sebagai guru harus dilakukan melalui suatu evaluasi yang cermat dan komprehensif dari aspek-aspek pembentuk sosok guru yang kompetensi dan profesional. Tuntutan evaluasi yang cermat dan komprehensif ini berlandaskan pada isi pasal 11 ayat (3) UUGD yang menyebutkan bahwa

¹ Muchlas Samani, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, (Jakarta: Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia (SIC), 2006), h.9

“sertifikasi guru dari sisi proses akan berbentuk uji komprehensif. Jika seorang guru/calon guru dinyatakan lulus dalam uji kompetensi ini, maka dia berhak memperoleh sertifikat pendidik”.²

Menurut pandangan tradisional, “guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan”³. Ini berarti guru didefinisikan berdasarkan pelaksanaan tugas pokoknya, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan (mengajar). walaupun “menurut persatuan guru-guru di Amerika serikat guru adalah semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikannya”⁴. Walau demikian, definisi pertama jauh lebih dominan. Sehingga dapat dikatakan guru adalah mereka yang selalu mengajar. Namun apakah berarti semua yang mengajar adalah guru? Karena ternyata proses pengajaran ini banyak juga dilakukan oleh masyarakat luas dengan berbagai alasan kepentingan. Karena secara sederhana mengajar dapat didefinisikan sebagai “proses penyampaian pengetahuan atau keterampilan kepada anak didik”⁵.

Seorang pendamping yang mengajarkan cara menggunakan komputer dengan baik kepada peserta ajar juga adalah bentuk dari proses pengajaran. Bahkan seorang pemulung senior yang mengajarkan kepada pemulung pemula tentang cara memilih sampah yang tepat untuk diambil, juga merupakan aplikasi sederhana dari proses pengajaran. Dan masih banyak lagi contoh sederhana yang terjadi di lingkungan sehari-hari, sebagai bentuk aplikasi sederhana tentang proses pengajaran. Sehingga diperlukan definisi yang cukup memadai, yang dapat mewakili proses mengajar yang dimaksudkan dalam pembahasan ini.

Adapun definisi etimologi “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”⁶. Dengan analisis sederhana,

² Muchlas Samani, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*,... h, 10

³ Syafruddin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h.9

⁴ Syafruddin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*,... h.10

⁵ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.206

⁶ Suryadi, Kamus Online, <http://annilasyira.multiply.com/>.. Diakses 29 Februari 2020

berdasarkan definisi etimologi tersebut maka guru adalah orang yang aktivitasnya adalah mengajar, namun dari sudut yang berbeda definisi ini lebih memberikan batasan yang lebih jelas. Bahwa guru merupakan tenaga profesional. Maka selayaknya sebagai tenaga profesional, tentu tidak semua dapat dikatakan guru, kecuali bagi mereka yang telah memenuhi syarat-syarat keprofesionalannya. seperti, latar belakang pendidikannya, sehingga harus memiliki keahlian dan keterampilan khusus dalam menjalani profesi guru.

Definisi ini berbeda dengan asumsi sebelumnya, yang menyatakan bahwa pengajaran dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Karena jabatan guru tidak dapat disandang oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Sehingga guru tidak dapat sekedar diterjemahkan sebagai orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan melalui mengajar.

Bila dipahami, pada hakikatnya tugas dan tanggung jawab seorang guru bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing dan melatih peserta didik. Dan secara khusus guru yang dimaksudkan adalah yang bertanggung jawab secara langsung kepada perkembangan peserta didik, baik itu ketika di dalam kelas atau pun di luar kelas. Yang dibatasi pada suatu lingkup lembaga pendidikan yang disebut dengan sekolah. hal ini relevan dengan definisi guru sebagai berikut:

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik yang harus memiliki kemampuan dalam merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan proses pendidikan⁷

a. Pengertian Sertifikasi

Selama ini pengertian tentang sertifikasi memang multi interpretasi, setiap orang mempunyai pengertian sendiri mengenai sertifikasi. Akan tetapi pada tahun 2005 pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang

⁷ Sudirman dkk, Pengertian Guru, <http://pustaka.ut.ac.id/pustaka/online>. Diakses 29 Februari 2020

Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen agar pemahaman tentang sertifikasi lebih jelas dan mantap, yaitu sebagai berikut:

- a) Pasal 1 butir 11: sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen
- b) Pasal 8: guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- c) Pasal 11 butir 1: sertifikat pendidik sebagaimana dalam Pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan
- d) Pasal 16: guru yang memiliki sertifikat pendidik memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji, guru negeri maupun swasta dibayar pemerintah.⁸

Sertifikasi guru adalah proses pemberian pengakuan bahwa seorang guru telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas profesional dalam mengajar atau layanan pendidikan dalam jenjang pendidikan tertentu setelah melalui uji kompetensi yang dilaksanakan lembaga sertifikasi⁹.

Menurut Mulyasa pada hakekatnya sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan nasional pada umumnya sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Karena melalui standar dan sertifikasi diharapkan dapat dipilah dan dipilih guru-guru profesional yang berhak menerima tunjangan profesi dan guru yang tidak profesional serta tidak berhak untuk mendapatkannya.

Suatu harapan besar, bahwa adanya sertifikasi setidaknya kondisi-kondisi tersebut dapat dinetralisir. Dengan demikian jelaslah, bahwa sertifikasi ditujukan untuk memberikan lisensi, bahwa guru yang bersangkutan sudah baik untuk melakukan proses belajar mengajar karena

⁸ Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 2

⁹ Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 33

dianggap telah memiliki kualifikasi dan kompetensi yang dimiliki hal tersebut.

Canady menyebutkan bahwa kelangsungan pertumbuhan dan pengembangan merupakan dimensi fundamental dari semua profesi. Ternyata hanya sedikit guru yang mau pensiun untuk menyegarkan keterampilan. Lebih lanjut dijelaskan Duke dan Canady bahwa pengembangan profesional dipahami bahwa proses yang merupakan secara minimal meninggikan level kompetensi professional dan mengembangkan pemahaman mereka tentang diri, peran, konteks, dan karir.

Duke dan Canady menyarankan bahwa untuk mendukung pilihan-pilihan pengembangan profesional guru, maka pengambilan kebijakan harus memelihara pendanaan yang mencukupi. Seperti halnya berbagai perusahaan yang selalu merancang persentase dari operasional anggaran mereka bagi pelatihan dan pengembangan sebagai suatu sistem, sekitar menciptakan garis kebijakan permanen anggaran tahunan bagi pengembangan staf guru¹⁰.

Sertifikasi berdasarkan dari beberapa pengertian di atas adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

b. Tujuan, Manfaat dan Sasaran Sertifikasi Guru

Secara umum tujuan dan sasaran melakukan sertifikasi guru adalah untuk meningkat kualitas guru sesuai dengan kompetensi keguruannya. Dalam Undang-Undang guru ada beberapa hal yang dapat dikelompokkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas atau mutu guru antara lain: sertifikasi guru, pembaharuan sertifikat, beberapa fasilitas untuk memajukan diri, sarjana non pendidikan dapat menjadi guru. Semua guru harus mempunyai sertifikat profesi guru, sebagai standar kompetensi guru.

¹⁰ Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001, hal

Tujuan sertifikasi guru menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah sebagai berikut¹¹:

- a) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b) Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan
- c) Meningkatkan martabat guru
- d) Meningkatkan profesionalitas guru
- e) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional
- f) Meningkatkan proses dan hasil pembelajaran
- g) meningkatkan martabat guru dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.
- h) Meningkatkan kesejahteraan guru.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional memberikan penjelasan tentang tujuan sertifikasi¹² adalah:

- a) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional,
- b) Peningkatan proses dan mutu hasil pendidikan,
- c) Peningkatan profesionalitas guru.

Berdasarkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan penjelasan dari Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional tentang tujuan sertifikasi, maka penulis memberikan tujuan sertifikasi adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional,
- b) Peningkatan proses dan mutu hasil pendidikan,
- c) Peningkatan profesionalitas guru.

¹¹ Syaiful Bari Djamarah. *Sertifikasi dan Profesionalisme Guru*, (online) Available: <http://id.shovoong.com> social sciences education. 29 Februari 2020)

¹² Dirjen PMPTK, *Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), h.3

- d) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- e) Meningkatkan martabat guru
- f) meningkatkan martabat guru dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.
- g) Meningkatkan kesejahteraan guru.

Adapun manfaat sertifikasi guru dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
- b) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.
- c) Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- d) Meningkatkan kesejahteraan guru.¹³

Manfaat Sertifikasi Guru dalam buku J.B Situmorang, Winano adalah¹⁴:

- a) Melindungi sertifikasi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten yang merusak citra profesi guru
- b) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas
- c) Meningkatkan kesejahteraan guru
- d) Menjadi wahana penjaminan mutu pengguna lembaga pendidikan tenaga pendidik (LPTK), dan control mutu bagi pengguna layanan pendidikan.
- e) Menjaga lembaga penyelenggaraan pendidikan dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan- ketentuan yang berlaku.

Mengenai sasaran sertifikasi guru, dilaksanakan untuk semua guru, baik guru lama maupun calon guru. Bagi guru yang lama perlu diberikan

¹³ Dirjen PMPTK, Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru... h.3

¹⁴J.B Situmorang, Winano, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2008, hal. 34

pelatihan-pelatihan profesi keguruan baru dilakukan ujian sertifikasi. Bagi calon guru yang berkualifikasi Sarjana kependidikan perlu mengikuti program sertifikasi guru dengan menempuh beberapa mata kuliah dalam kurikulum S1 kependidikan atau yang SKS-nya belum setara dengan kurikulum program sertifikasi. Sedangkan bagi calon guru yang berkualifikasi sarjana atau Diploma non-kependidikan wajib menempuh program sertifikat guru dengan mengambil seluruh kurikulum program sertifikat guru.

Sasaran sertifikasi menurut Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional adalah semua guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik sebagaimana diatur dalam UUGD Pasal 9, dan “PP RI Nomor 19 tahun 2005 Pasal 28 ayat (2) yaitu minimal sarjana atau diploma empat (S1/D-IV) yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan”.¹⁵

Kriteria seorang guru agar dapat mengikuti sertifikasi adalah¹⁶:

- a) Guru yang telah memenuhi persyaratan utama yaitu memiliki ijazah akademik atau kualifikasi akademik minimal S-1 atau D-4
- b) Sertifikasi bagi guru yang mengajar sesuai bidang keahliannya dapat memilih proses sertifikasi berbasis pada ijazah S1/D4 yang dimiliki, atau memilih proses sertifikasi berbasis bidang studi yang akan diajarkan.
- c) Bagi guru yang belum memiliki ijazah S1/D4 wajib menyelesaikan dahulu kuliah S1/D4 sampai yang bersangkutan memperoleh ijazah S1/D4.
- d) Bagi guru yang sudah S1/D4 mempersiapkan diri dengan mengumpulkan portofolio yang merekam jejak profesionalitas guru selama mengabdikan diri sebagai guru.

Mekanisme atau Tata Cara Pengujian Sertifikasi sebagai berikut¹⁷:

¹⁵ Dirjen PMPTK, Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru, (Jakarta: Depdiknas, 2007), h.4

¹⁶ Syaiful Sagala, *Sertifikasi Guru*, 2010, [online] Available: <http://sertifikasi-guru.org/uploads-/file/panduan.12> (29 Februari 2020)

¹⁷ Syaiful Sagala, *Sertifikasi Guru*, 2010, [online] Available: <http://sertifikasi-guru.org/uploads-/file/panduan.12> (29 Februari 2020)

- a) Para guru harus memenuhi persyaratan administrasi yang telah ditetapkan dan baru menempuh ujian tertulis. Ujian tulis digunakan untuk menilai penguasaan kompetensi pedagogic dan kompetensi profesional guru.
- b) Jika lulus dalam ujian tertulis, dia diwajibkan mengikuti uji kinerja, yaitu ujian mengelola pelajaran dalam bentuk senyatanya (*real teaching*) disekolah guru yang bersangkutan.
- c) Sebagai bahan pertimbangan pendukung kepada guru diwajibkan mencatat dan mengumpulkan semua aktivitas yang dilakukan baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran dalam bentuk portofolio. Aktivitas-aktivitas dalam bentuk portofolio tersebut sebagai refleksi dari empat kompetensi dasar guru sebagai agen pembelajaran yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal dan kompetensi sosial.
- d) Tes Tertulis

Tes tertulis ini merupakan alat ukur berupa satu set pertanyaan untuk mengukur sampel perilaku kognitif yang diberikan secara tertulis dan jawaban yang diberikan juga secara tertulis dapat dikategorikan kedalam bentuk tes dikotomi menjadi benar atau salah. Tes tertulis digunakan untuk mengungkap pemenuhan tuntutan standar minimal yang harus dikuasai guru dalam *kompetensi pedagogik* dan *kompetensi profesional*.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Penilaian guru terhadap kemampuan memahami peserta didik dikembangkan berdasarkan beberapa sub kompetensi:

- (a) Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, yang dijabarkan kedalam indikator esensial.
- (b) Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, yang dijabarkan kedalam indikator esensial, dan
- (c) Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, yang dijabarkan kedalam indikator esensial.

2) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut¹⁸.

e) Tes Kinerja

Tes kinerja merupakan gambaran dari kemampuan guru dalam proses pembelajaran mulai dari penilaian persiapan pembelajaran, penilaian dalam melaksanakan pembelajaran, dan penilaian dalam menutup pembelajaran beserta aspek-aspeknya. Secara umum tes kinerja ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan gambaran yang menyeluruh dari akumulasi kemampuan guru.

Menurut Muchlas Samani, dkk, peranan tes kinerja guru akan dapat maksimal apabila dalam uji sertifikasi dilakukan pada latar kelas yang sesungguhnya (*real teaching*) dan bukan hanya sekedar simulasi (*micro teaching*). Dalam konteks pelaksanaan sertifikasi, penilaian kinerja guru dapat dikelompokkan menjadi dua bagian¹⁹ yaitu:

- 1) Penilaian yang terkait dengan persiapan guru dalam mengelola pembelajaran dimaksudkan sebagai penilaian terhadap guru dalam merencanakan dan mempersiapkan pelajaran kelas.

¹⁸ Trianto, Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru*, Jakarta: Prestasi Jakarta, 2007, hal. 85-90

¹⁹ Trianto, Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru*,... hal. 106-107

- 2) Penilaian kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas dimaksudkan untuk menilai kinerja guru ketika mengelola pembelajaran didalam kelas.

c. Prinsip Sertifikasi Guru

Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu sertifikasi guru adalah pada prinsip-prinsip yang digunakan. Prinsip akan selalu berhubungan dengan kualitas implementasi dan hasil yang dikeluarkan dari proses sertifikasi. Adapun prinsip-prinsip dalam sertifikasi guru adalah²⁰:

- a) Dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel

Objektif yaitu mengacu kepada proses perolehan sertifikat pendidik yang impartial, tidak diskriminatif, dan memenuhi standar pendidikan nasional. Transparan yaitu mengacu kepada proses sertifikasi yang memberikan peluang kepada para pemangku kepentingan pendidikan untuk memperoleh akses informasi tentang pengelolaan pendidikan, yang sebagai suatu sistem meliputi masukan, proses, dan hasil sertifikasi. Akuntabel merupakan proses sertifikasi yang dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan pendidikan secara administratif, finansial, dan akademik.

- b) Berujung pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu guru dan kesejahteraan guru.

Sertifikasi guru merupakan upaya Pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji sertifikasi guru akan diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya Pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Tunjangan tersebut berlaku, baik bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun bagi guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil (non PNS/ swasta). Dengan peningkatan mutu dan kesejahteraan guru maka diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan.

²⁰ Dirjen PMPTK, Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru, ... h. 9-11

c) Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan

Program sertifikasi pendidik dilaksanakan dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

d) Dilaksanakan secara terencana dan sistematis

Agar pelaksanaan program sertifikasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien harus direncanakan secara matang dan sistematis. Sertifikasi mengacu pada kompetensi guru dan standar kompetensi guru. Kompetensi guru mencakup empat kompetensi pokok yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sedangkan standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang kemudian dikembangkan menjadi kompetensi guru TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran. Untuk memberikan sertifikat pendidik kepada guru, perlu dilakukan penilaian terhadap unjuk kerjanya, sebagai bukti penguasaan seperangkat kompetensi yang dipersyaratkan. Instrumen penilaian kompetensi tersebut dapat berupa tes dan non tes. Pengembangan instrumen penilaian kompetensi guru dilakukan oleh LPTK tertentu yang ditunjuk oleh Pemerintah dengan standar yang sama untuk seluruh Indonesia.

e) Menghargai pengalaman kerja guru

Pengalaman kerja guru disamping lamanya guru mengajar juga termasuk pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti, karya yang pernah dihasilkan baik dalam bentuk tulisan maupun media pembelajaran, serta aktifitas lain yang menunjang profesionalitas guru. Hal ini diyakini bahwa pengalaman kerja guru dapat memberikan tambahan kompetensi guru dalam mengajar. Dalam beberapa hal, guru yang mempunyai masa kerja lebih lama akan lebih berpengalaman dalam melakukan pembelajaran dibanding dengan guru yang masih relatif baru.

Oleh karena itu, pengalaman kerja guru perlu mendapat penghargaan sebagai salah satu komponen yang diperhitungkan dalam sertifikasi guru.

f) Jumlah Peserta Sertifikasi Guru Ditetapkan oleh Pemerintah

Untuk alasan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan sertifikasi guru serta penjaminan kualitas hasil sertifikasi, jumlah peserta pendidikan profesi dan uji kompetensi setiap tahunnya ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan jumlah yang ditetapkan pemerintah tersebut, maka disusunlah kuota guru peserta sertifikasi untuk masing-masing Propinsi dan Kabupaten/Kota. Penyusunan dan penetapan kuota tersebut didasarkan atas jumlah data individu guru per Kabupaten/Kota yang masuk di pusat data Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Kegiatan sertifikasi profesi guru meliputi peningkatan kualifikasi dan uji kompetensi²¹. Peningkatan kualifikasi dan uji kompetensi selanjutnya dikembangkan sebagai kegiatan peserta program sertifikasi guru jalur, portofolio, PLPG dan PPG dalam bentuk pendalaman materi, workshop perangkat pembelajaran, dan praktik mengajar (peer teaching).

Pendalaman materi Pendidikan Agama Islam mencakup aspek Alquran dan hadis, fikih, akidah dan akhlak, serta sejarah kebudayaan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan guru terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi bidang keahliannya, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya mewujudkan guru yang profesional²².

Pendalaman materi Pendidikan Agama Islam dalam PLPG, PPG merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dengan peningkatan kemampuan profesional guru Pendidikan Agama Islam yang harus menguasai bahan atau materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam

²¹ Kunandar, Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, h.79

²² Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN IB Padang, Bahan Ajar PAI Pendidikan Profesi Guru (PPG) (Padang: Panitia Sertifikasi Guru Agama dalam Jabatan FTK UIN IB Padang, 2013), h. 196

pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (subject-centered teaching), materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran (learning materials) yang dimaksud adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum untuk dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu²³.

Segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum Pendidikan Agama untuk dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bagian penting untuk diaplikasikan oleh guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD, sehingga pengembangan bahan ajar merupakan salah satu bentuk kegiatan peserta PLPG dan PPG pada sertifikasi guru dalam jabatan.

Sebagaimana materi pelajaran dalam mata pelajaran pada umumnya, maka materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dibedakan atas fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Bahan ajar fakta berkaitan dengan sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda yang wujudnya dapat diindra²⁴. Misalnya, menyebutkan waktu, jumlah, nama, dan tempat kejadian suatu peristiwa.

Bahan ajar konsep berkaitan dengan definisi, identifikasi, klasifikasi, dan ciri-ciri khusus; bahan ajar prinsip berhubungan dengan penerapan dalil, hukum, atau rumus; dan bahan ajar prosedur dalam bentuk bagan arus atau bagan alur (flowchart), algoritma, dan langkah-langkah dalam mengerjakan sesuatu secara berurutan (tertib)^{25, 27}. Baik bahan ajar fakta dan konsep maupun bahan ajar prinsip dan prosedur, merupakan hal penting untuk dikuasai dan dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai peserta PPG pada sertifikasi

²³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008), h. 141

²⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, h. 142

²⁵ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN IB Padang, *Bahan Ajar PAI Pendidikan Profesi Guru (PPG)* (Padang: Panitia Sertifikasi Guru Agama dalam Jabatan FTK UIN IB Padang, 2013), h. 65

guru dalam jabatan, sebab guru yang bersertifikat pendidik adalah guru yang profesional, sedangkan penguasaan atas bahan atau materi ajar merupakan salah satu unsur kemampuan dasar profesionalisme guru.

Kemampuan dasar profesionalisme guru dalam menguasai bahan ajar, yaitu (a) penguasaan bahan mata pelajaran dan kurikulum sekolah yang ditunjukkan dalam pengalaman mengajar dengan mengkaji bahan kurikulum mata pelajaran, mengkaji isi buku-buku teks mata pelajaran yang bersangkutan, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disarankan dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan; dan (b) menguasai bahan pendalaman/aplikasi pelajaran yang ditunjukkan dalam pengalaman mengajar dengan mempelajari ilmu yang relevan, mempelajari aplikasi bidang ilmu ke dalam ilmu lain, dan mempelajari cara menilai kurikulum mata pelajaran²⁶. Atas dasar itu, maka guru Pendidikan Agama Islam perlu menguasai dan mengembangkan bahan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kurikulum mata pelajaran dan kurikulum sekolah.

Pengembangan bahan ajar didasarkan pada prinsip-prinsip penentuan materi pembelajaran, yaitu kesesuaian (relevansi), keajegan (konsistensi), dan kecakupan (adequacy) dengan memperhatikan hal-hal penting, antara lain potensi peserta didik; relevansi dengan karakteristik daerah; tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; kebermanfaatan bagi peserta didik; struktur keilmuan; aktualitas; kedalaman; dan keluasan materi pembelajaran²⁷.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak cukup dengan hanya mendalami dan mengembangkan materi pembelajaran, tetapi mereka juga dapat mengajarkan materi ajar tersebut kepada peserta didik. Agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, maka guru Pendidikan Agama Islam pada PLPG dan PPG juga dilatih menyusun RPP, bahan ajar, dan

²⁶Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 63

²⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), h. 302

instrumen penilaian, merancang dan memanfaatkan media dan sumber belajar, serta latihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemas dalam suatu bentuk kegiatan yang disebut workshop perangkat pembelajaran, sebab Guru yang bersertifikat pendidik disebut guru profesional yang berarti bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan secara profesional.

Pendidikan dalam arti yang terbatas dapat merupakan salah satu proses interaksi belajar-mengajar dalam bentuk formal yang dikenal sebagai pengajaran²⁸. Guru dalam konteks ini berperan, bertugas, dan bertanggung jawab sebagai perencana (planner) yang mempersiapkan kegiatan dalam proses pembelajaran, pelaksana (organizer) yang menyelenggarakan pembelajaran sesuai rencana, dan penilai (evaluator) yang menilai proses dan hasil pembelajaran²⁹.

Peran, tugas, dan tanggung jawab guru sebagai perencana pembelajaran adalah mempersiapkan kegiatan dalam proses pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga guru pada PLPG dan PPG perlu dilatih menyusun RPP.

Perencanaan pembelajaran adalah persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka, sekurang-kurangnya memuat perumusan tujuan/kompetensi, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan sumber/media pembelajaran, skenario pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil belajar, sesuai format RPP yang telah dibakukan³⁰. Komponen-komponen RPP tersebut merupakan format baku yang digunakan oleh guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

Guru sebagai pelaksana pembelajaran, berperan, bertugas, dan bertanggung jawab menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai rencana.

²⁸ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul (Cet. IX)*; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 23.

²⁹ N. I. Gage dan C. D. Berliner, *Educational Psychology* (Chicago: Rand McNally, 1975). Dikutip dalam Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran*

³⁰ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, h. 14

Pembelajaran menurut pasal 1 ayat 20 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar³¹. Sehubungan dengan itu, maka sumber/media merupakan hal penting untuk dilatihkan kepada guru Pendidikan Agama Islam selama mengikuti PPG pada sertifikasi guru dalam jabatan.

Pasal 8 ayat 2 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, menyatakan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang dapat mendorong pencapaian tujuan pendidikan agama³².

Agar dapat memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang dapat mendorong pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam, maka guru Pendidikan Agama Islam dibekali dengan penggunaan media dan sumber belajar pada sertifikasi guru dalam jabatan, sebab guru profesional yang bersertifikat pendidik antara lain adalah mampu menggunakan media dan sumber belajar.

Kemampuan dasar profesionalisme guru dalam menggunakan media dan sumber belajar, yaitu (a) mengenal, memilih, dan menggunakan media, (b) membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, (c) menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar-mengajar, (d) mengembangkan laboratorium, (e) menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar, (f) dan menggunakan unit microteaching dalam proses belajar-mengajar³³.

Peran, tugas, dan tanggung jawab guru yang terakhir sehubungan dengan penyelenggaraan proses pembelajaran adalah menilai proses dan

³¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jakarta: BP Panca Usaha, 2003), h. 6

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, h. 6

³³ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 64-65

hasil pembelajaran, sehingga penyusunan instrumen penilaian perlu dilatihkan kepada guru selama mengikuti PPG pada sertifikasi guru dalam jabatan. Instrumen penilaian terdiri atas tes dan nontes. Instrumen penilaian dengan tes dikembangkan melalui prosedur, yaitu (a) menyusun spesifikasi tes dengan menentukan tujuan tes, menyusun kisi-kisi, memilih bentuk tes, dan menentukan panjang tes; dan (b) menulis soal tes dengan menelaah soal tes, melakukan uji coba tes, menganalisis butir soal, memperbaiki tes, merakit tes, melaksanakan tes, dan menafsirkan tes. Sedangkan instrumen penilaian dengan nontes, terdiri atas (a) skala sikap, (b) pengamatan, (c) catatan seketika peristiwa spesifik (anecdotal record), (d) portofolio, (e) angket atau kuesioner, (f) biografi, (g) penugasan (proyek), dan (h) produk (product)³⁴.

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut pula untuk memiliki kemampuan mengajar yang ditunjukkan dengan penguasaan terhadap sejumlah keterampilan dasar mengajar (teaching basic skills), sehingga perlu diuji kemampuan tersebut melalui kegiatan praktik mengajar (peer teaching)³⁵.

Keterampilan dasar mengajar diperlukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengaplikasikan strategi dan metode dalam proses pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar terdiri atas keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengadakan variasi³⁶. Keterampilan dasar mengajar tersebut menjadi dasar bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan praktik mengajar (peer teaching) pada sertifikasi guru dalam jabatan.

³⁴Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN IB Padang, Bahan Ajar PAI *Pendidikan Profesi Guru (PPG)*, h. 145-146

³⁵Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN IB Padang, Bahan Ajar PAI *Pendidikan Profesi Guru (PPG)*, h. 185.

³⁶Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Cet. I; Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012)*, h. 283-284

Rangkaian kegiatan peserta PPG pada sertifikasi guru dalam jabatan tersebut di atas, tidak terlepas dari tujuan sertifikasi guru itu sendiri, yaitu (a) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (b) peningkatan proses dan mutu hasil- hasil pendidikan, serta (c) peningkatan profesionalisme guru³⁷. Jadi sertifikasi guru merupakan proses pemberian sertifikat pendidik yang bertujuan untuk meningkatkan mutu kompetensi guru.

Melalui sertifikasi, diharapkan guru menjadi pendidik profesional yang berkompentensi sebagai agen pembelajaran setelah dinyatakan lulus uji kompetensi yang dibarengi dengan imbalan (reward) berupa tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok, sehingga sertifikasi merupakan bagian dari peningkatan mutu dan kesejahteraan guru³⁸.

Guru Pendidikan Agama Islam yang telah mengikuti program sertifikasi guru dalam bentuk PLPG dan PPG diharapkan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan mengajar, sehingga dapat diimplementasikan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada satuan pendidikan atau sekolah tempat bertugas masing-masing.

Teori belajar koneksionisme (connectionism theory) memandang, bahwa pembelajaran merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons dengan menggunakan hukum-hukum pembelajaran, yaitu hukum kesiapan (law of readiness), hukum latihan dan ulangan (law of exercise), dan hukum efek (law of effect)³⁹.

Dihubungkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan berlangsung secara

³⁷ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h.79

³⁸ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, h. 7

³⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010)*, h. 42

efektif apabila guru memiliki kesiapan, baik fisik dan mental maupun perangkat pembelajaran yang diperoleh melalui latihan atau ulangan (uji kompetensi). Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan berdampak pada peningkatan pencapaian hasil pembelajaran yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru sebagaimana yang menjadi tujuan sertifikasi guru dalam jabatan.

Sertifikasi guru yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek pendalaman materi, aspek workshop perangkat pembelajaran, dan aspek praktik mengajar yang menghasilkan sejumlah indikator untuk dikembangkan sebagai item-item instrumen penelitian.

Aspek pendalaman materi Pendidikan Agama Islam terdiri atas beberapa indikator, yaitu (a) menguasai bahan mata pelajaran dan kurikulum sekolah dengan mengkaji bahan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, (b) menguasai bahan mata pelajaran dan kurikulum sekolah dengan mengkaji isi buku-buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, (c) menguasai bahan mata pelajaran dan kurikulum sekolah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disarankan dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, (d) menguasai bahan pendalaman/aplikasi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mempelajari ilmu yang relevan, (e) menguasai bahan pendalaman/aplikasi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mempelajari aplikasi bidang ilmu Pendidikan Agama Islam ke dalam ilmu lain, dan (f) menguasai bahan pendalaman/aplikasi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mempelajari cara menilai kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Aspek workshop perangkat pembelajaran, terdiri atas (a) workshop penyusunan RPP, mencakup kegiatan perumusan tujuan/kompetensi, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan sumber/media pembelajaran, merancang skenario pembelajaran, serta menyusun prosedur penilaian, (b) workshop merancang dan memanfaatkan media dan sumber belajar, mencakup kegiatan mengenal,

memilih, dan menggunakan media; membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana; menggunakan, mengelola, dan mengembangkan laboratorium dalam rangka proses pembelajaran; menggunakan perpustakaan dalam proses pembelajaran; dan menggunakan unit microteaching dalam proses pembelajaran, serta (c) workshop instrumen penilaian, mencakup (a) instrumen tes dengan menyusun spesifikasi tes dengan menentukan tujuan tes, menyusun kisi-kisi, memilih bentuk tes, menentukan panjang tes; dan menulis soal tes dengan menelaah soal tes, melakukan uji coba tes, menganalisis butir soal, memperbaiki tes, merakit tes, melaksanakan tes, dan menafsirkan tes, serta (b) instrumen nontes dengan menyusun skala sikap, pengamatan, catatan seketika peristiwa spesifik (anecdotal record), format portofolio, angket atau kuesioner, penugasan (proyek), dan produk.

Aspek praktik mengajar (peer teaching) berkaitan dengan keterampilan mengajar yang terdiri atas (a) keterampilan bertanya, (b) keterampilan memberi penguatan, (c) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, (d) keterampilan menjelaskan, (e) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (f) keterampilan mengelola kelas, (g) keterampilan mengadakan variasi, dan (h) keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi (competence) menurut Hall dan Jones dalam Masnur Muslich⁴⁰ yaitu pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari.

Guru profesional harus memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogis, profesional (kognitif), kepribadian (personality), dan sosial. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga

⁴⁰ Muslich Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2007), h.15

harus memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, maka guru harus⁴¹:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya.
3. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
4. Mematuhi kode etik profesi
5. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
8. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan
9. Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum

Pendidik sebagai agen pembelajaran harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran siswa. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin siswa⁴².

41 Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT Prestasi Pustakatya2012), h.17-18

42 Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru, ...* h. 22

Berdasarkan pengertian seperti tersebut di atas maka yang dimaksud dengan pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkungannya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Dapat pula diartikan kompetensi pedagoogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.

Menurut Janawi⁴³ kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi:

1. Pemahaman Wawasan Atau Landasan Kependidikan

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan memotivasi mereka untuk belajar:

- a) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi,
- b) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut,
- c) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran,
- d) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar siswa,
- e) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar siswa,

43 Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. (Bandung: Alfabeta. 2012), h. 35

- f) Guru memperhatikan respon siswa yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

2. Pemahaman terhadap siswa

Menguasai karakteristik siswa berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kondisi siswa. Anak dalam dunia pendidikan modern adalah subyek dalam proses pembelajaran. Anak tidak dilihat sebagai obyek pendidikan, karena anak merupakan sosok individu yang memerlukan perhatian dan sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Anak juga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Guru merupakan organisator pertumbuhan pengalaman siswa. Guru harus dapat merancang pembelajaran yang tidak semata menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap siswa. Maka, guru haruslah individu yang kaya pengalaman dan mampu mentransformasikan pengalaman itu pada siswa dengan cara-cara yang variatif.

Guru harus memahami bahwa semua siswa dalam seluruh konteks pendidikan itu unik. Dasar pengetahuan tentang keragaman sangat penting dan termasuk perbedaan dalam kecerdasan, emosional, bakat, dan bahasa. Demikian juga seorang guru harus memperlakukan siswa dengan respek, apakah ia dari keluarga miskin atau kaya. Guru harus mampu mengarahkan siswa untuk fokus pada kemampuannya dalam bidang tertentu dan menunjukkan cara yang tepat untuk meraihnya⁴⁴.

Ada enam indikator penilaian guru untuk kompetensi ini yaitu sebagai berikut⁴⁵:

- a) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap siswa dikelasnya

44 Jejen Maspupah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.3

45 Nanang Priatno dan Tito Sukamto, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), h.38

- b) Guru memastikan bahwa semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran
- c) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua siswa dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda
- d) Guru mencoba mengetahui penyimpangan perilaku siswa untuk mencegah perilaku tersebut merugikan siswa lain
- e) Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan siswa
- f) Guru memperhatikan siswa dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktifitas pembelajaran, sehingga siswa tersebut tidak di marginalkan seperti tersisihkan, diolok, minder.

3. Pengembangan kurikulum atau silabus

Dalam dunia pendidikan, perubahan kurikulum merupakan hal yang sudah pasti terjadi. Dan di Indonesia telah terjadi setidaknya tujuh kali perubahan kurikulum terhitung sejak kurikulum tahun 1984 sampai kurikulum 2013. Sebagai seorang pendidik dituntut mampu mengembangkan setiap kurikulum dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah. Dalam pengembangan kurikulum sendiri, perlu mempertimbangkan dua model untuk meningkatkan pendidikan, yaitu hidden curriculum (proses penanaman nilai-nilai dan sifat-sifat pada diri siswa, dan self reflection (evaluasi proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan untuk memperoleh umpan balik⁴⁶.

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ada empat indikator penilaian terkait PK guru untuk kompetensi ini yaitu⁴⁷:

46 Nanang Priatno dan Tito Sukamto, *Pengembangan Profesi Guru, ...* h.41

47 Nanang Priatno dan Tito Sukamto, *Pengembangan Profesi Guru, ...* h.41

- a) Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum
 - b) Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar siswa dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan
 - c) Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran
 - d) Guru memilih materi pembelajaran yang:
 - 1) sesuai dengan tujuan pembelajaran tepat dan mutakhir
 - 2) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar siswa
 - 3) dapat dilaksanakan di kelas dan
 - 4) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.
4. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Proses pembelajaran yang mendidik adalah proses yang selalu berorientasi pada pengembangan potensi anak. Prinsip-prinsip yang perlu dipertahankan seperti⁴⁸:

- a) Kegiatan yang berpusat pada anak

Setiap proses pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual dan emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif siswa untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam rangka mengembangkan keterampilan (motorik, kognitif, sosial, dan spiritual) penghayatan dan internalisasi dalam pembentukan sikap dan perilaku.

- b) Belajar melalui berbuat
- c) Mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan social
- d) Belajar sepanjang hayat

Pada anak-anak dan remaja, inisiatif belajar harus muncul dari para guru, karena mereka pada umumnya belum memahami pentingnya belajar. Maka, guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang menarik,

48 Janawi, Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*.h.37

menantang, dan tidak monoton, baik dari sisi kemasan maupun isi atau materinya.

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu guru juga harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa dan bersikap antusias dan positif. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian energi dari alat indera menuju ke otak⁴⁹.

Berkomunikasi efektif, empatik dan santun terhadap anak didik merupakan komunikasi yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Bahasa yang empatik dan santun membuat suasana pelajaran lebih harmonis. Dalam proses belajar mengajar, komunikasi empatik, persuasif, dan menarik akan berdampak pada terjadinya proses pembelajaran yang konstruktif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan siswa dengan cara⁵⁰:

- a) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi siswa, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut siswa untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
- b) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan siswa, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.
- c) Guru menanggapi pertanyaan siswa secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya.

49 Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja. 1991), h. 4-6

50 Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi ...* h. 7

- d) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar siswa.
- e) Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban siswa baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.
- f) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan siswa dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada siswa.

5. Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Memfasilitasi pengembangan potensi anak didik berarti membantu pengembangan diri dan potensi yang dimilikinya. Menurut Conny R. Semiawan manusia belajar, tumbuh, dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya melalui kehidupan keluarga. Perkembangan pada manusia mengandung sumber daya yang memiliki kondisi sosial kultural, fisik, dan biologis yang berbeda-beda dalam lingkungannya. Dengan kata lain dalam dunia persekolahan, guru, dan sekolah memiliki peran penting dalam menumbuh kembangkan potensi anak.

Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap siswa dan mengidentifikasi pengembangan potensi siswa melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa siswa mengaktualisasikan potensi mereka⁵¹:

- a) Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap siswa untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.
- b) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.

51 Conny Semiawan. *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: PT Gramedia, 1990), h. 42

- c) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis siswa.
- d) Guru secara aktif membantu siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.
- e) Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing siswa.
- f) Guru memberikan kesempatan belajar kepada siswa sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.
- g) Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan siswa dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.

6. Evaluasi hasil belajar

Dalam proses penilaian, kemampuan yang dinilai adalah bagaimana guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajaran⁵².

Ada 5 (lima) indikator penilaian terkait PK Guru yaitu sebagai berikut:

- a) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP
- b) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada siswa, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
- c) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan

⁵² Nanang Priatno dan Tito Sukamto, Pengembangan Profesi Guru,... h. 49

kelemahan masing-masing siswa untuk keperluan remedial dan pengayaan.

- d) Guru memanfaatkan masukan dari siswa dan merefleksikanya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikanya melalui catatan, jurnal pembelajara, rancangan pembelajaran, materi tambahan dan sebagainya.
- e) Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

Berdasarkan pembahasan di atas maka ditarik suatu kesimpulan tentang kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa, dengan indikatornya meliputi:

- 1) Pemahaman Wawasan Atau Landasan Kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap siswa
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus
- 4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 5) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
- 6) Evaluasi hasil belajar.

3. Kompetensi Profesional Guru

a) Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi berasal dari Bahasa Inggris “*Competence*” yang berarti kecakapan, kemampuan, kompetensi, wewenang⁵³. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi diartikan sebagai kemampuan untuk memutuskan atau bertindak⁵⁴. Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilihan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan guru. Kompetensi juga merupakan

⁵³ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 132

⁵⁴ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (TK: Gita Media Press, TT), hlm.445

perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak⁵⁵.

Menurut Hall dan Jones mengatakan bahwa kompetensi (*competence*) adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Sedangkan menurut Jonhson, kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apersepsi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata⁵⁶.

Senada dengan itu Usman mngatakan bahwa, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Pengertian ini menggambarkan makna bahwa kompetensi ini dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh⁵⁷.

⁵⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2010), hlm: 1

⁵⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 23

⁵⁷ Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 51-52

Pusat Kurikulum Depdiknas tahun 2002 mengatakan kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus⁵⁸. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan tersendiri, guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Agar guru memiliki kemampuan, ia perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional dalam proses belajar mengajar⁵⁹.

Sedangkan kompetensi menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya⁶⁰. Makna kompetensi jika merujuk pada SK Mendiknas No. 048/U 2002, dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu. Di dalam pembelajaran kompetensi merupakan kemampuan dasar serta sikap dan nilai penting yang dimiliki guru dan telah mengalami pendidikan dan latihan sebagai pengalaman belajar yang dilakukan secara berkesinambungan⁶¹.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang melalui jenjang pendidikan yang cukup lama untuk memperoleh pengetahuan agar bisa mengerjakan dan melakukan tugas yang diembannya.

⁵⁸ Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, hlm. 157

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Tim Penyusun, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokus Media, 2011), hlm:

⁶¹ Akmal Hawi, *Op. Cit.*, hlm: 1-2

Profesional berasal dari bahasa Inggris “*Professional*” yang berarti ahli⁶². Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia profesional adalah sesuatu yang berkenaan dengan pekerjaan, berkenaan dengan keahlian, memerlukan kepandaian khusus untuk melaksanakannya, mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya⁶³.

Profesional menggarisbawahi perlunya (1) kepandaian dan keahlian tertentu untuk menjalankannya; (2) mengejar mutu atau kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi, serta (3) usaha kerja keras yang merupakan perwujudan dari panggilan terhadap *professio* (pernyataan janji yang diucapkan di muka umum) untuk ikut berkhidmat guna merealisasi terwujudnya nilai-nilai mulia yang diamanatkan oleh Tuhan. Sehartian meninjau makna profesional dari tiga dimensi, yaitu: *expert* (ahli), rasa tanggung jawab, dan rasa kesejawatan⁶⁴.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi⁶⁵.

Seseorang yang profesional harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya
- 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai
- 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya
- 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan

⁶² Jhon M. Echols dan Hassan Shadily., *Op. Cit.*, hlm. 449

⁶³ Tim Prima Pena, *Op. Cit.*, hlm. 627

⁶⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 196-197

⁶⁵ Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 45

- 6) Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya
- 7) Memiliki klien/objek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasiennya dan guru dengan muridnya;
- 8) Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat⁶⁶
- 9) Pilihan terhadap jabatan itu disadari oleh motivasi yang kuat dan merupakan panggilan hidup orang yang bersangkutan
- 10) Telah memiliki ilmu, pengetahuan, dan keterampilan khusus yang bersifat dinamis dan terus berkembang
- 11) Ilmu, pengetahuan, dan keterampilan khusus tersebut di atas diperoleh melalui studi dalam jangka waktu lama di perguruan tinggi
- 12) Punya otonomi dalam bertindak ketika melayani klien
- 13) Mengabdikan kepada masyarakat atau berorientasi kepada layanan sosial, bukan untuk mendapatkan keuntungan finansial
- 14) Menjadi anggota organisasi profesi
- 15) Organisasi profesi tersebut menentukan persyaratan penerimaan para anggota, membina profesi anggota, mengawasi perilaku anggota, memberi sanksi, dan memperjuangkan kesejahteraan anggota
- 16) Berhak mendapat imbalan yang layak⁶⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profesional adalah seseorang yang ahli dalam melaksanakan tugas yang diembannya dan mendapatkan imbalan yang layak dalam tugas tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam⁶⁸. Kompetensi profesional merupakan kemampuan nyata atas penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 47

⁶⁷ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Berkorak Indonesia)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 282-283

⁶⁸ Ramayulis, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 84

sekolah, substansi keilmuan, dan kemampuan guru dalam mengembangkan wawasannya⁶⁹.

Menurut Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, kompetensi profesional merupakan kemampuan seorang guru dalam penguasaan materi secara luas dan mendalam yang meliputi penguasaan materi keilmuan, metode khusus pembelajaran bidang studi serta pengembangan wawasan etika dan pengembangan profesi sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimilikinya. Kompetensi ini mutlak diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan. Tanpa kompetensi profesional proses pembelajaran dan pendidikan hanya akan jalan ditempat, tidak ada tanda-tanda dalam peningkatan mutu kualitas pendidikan⁷⁰.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi⁷¹:

- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu
- 2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual manaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, kompetensi profesional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang guru dengan bekal pengetahuan yang diperoleh dalam jangka waktu yang cukup lama diperguruan tinggi untuk melaksanakan tugas yang diembannya.

⁶⁹ Hudyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 52

⁷⁰ Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 90

⁷¹ Tim Penyusun, *Undang-Undang Guru dan Dosen, Op. Cit.*, hlm. 67

b) Macam-macam Kompetensi Guru

Guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi yang menjadi syarat sebagai guru. Kompetensi tersebut ditunjukkan dalam bentuk unjuk kerja yang dapat di pertanggungjawabkan dalam upaya mencapai suatu tujuan. Kompetensi yang dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Beberapa kompetensi tersebut akan dijabarkan di bawah ini:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya⁷².

Beberapa kemampuan diatas akan dijabarkan sebagai berikut:

(a) Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru, yakni⁷³:

- (1) Kecerdasan peserta didik, kecerdasan peserta didik yang harus dipahami adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan moral, dan kecerdasan sosial.
- (2) Kreativitas, kreativitas bisa dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitasnya.

⁷² Tim Penyusun Undang-Undang, *Op. Cit.*, hlm. 66

⁷³ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm: 90-91

- (3) Kondisi fisik berkaitan dengan pengelihan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang dan lumpuh karena kerusakan otak. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu mengatasi kekurangan mereka.
- (4) Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dapat diklarifikasikan atas kognitif, psikologis termasuk psikologi agama dan fisik, kepribadian peserta didik, kesehatan mental.
- (b) Kemampuan mengelola dan melaksanakan pembelajaran
- Dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran guru harus mampu melaksanakan:
- (1) Perencanaan pembelajaran, guru berupaya merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan. Perencanaan tersebut disusun dalam RPP.
- (2) Pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Umumnya pembelajaran menyangkut tiga hal, yakni pre tes, proses dan post tes.
- (c) Kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi materi pembelajaran, dan sekaligus sebagai sumber pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengorganisir, menganalisis, dan memilih informasi yang paling tepat dan

berkaitan langsung dengan pembentukan kompetensi peserta didik serta tujuan pembelajaran.

- (d) Kemampuan melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar dan akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, serta penilaian program.
- (e) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling⁷⁴.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru adalah mampu memahami pendidikan yang diampunya, mampu merencanakan proses pembelajaran, mampu memahami peserta didik, dan mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara baik dan benar.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian guru yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan⁷⁵. Menurut Sumardi yang dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa, kompetensi kepribadian ialah sifat-sifat unggul seseorang, seperti sifat ulet, tangguh, tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, dan cepat bagkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, berpikir positif terhadap orang lain, bersikapseimbang antara mengambil

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 94-95

⁷⁵ Tim Penyusun, *Undang-Undang Guru dan Dosen, Op. Cit.*, hlm. 66

dengan memberi dalam hubungan sosial, dan memiliki komitmen atau tanggung jawab⁷⁶.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian yang harus dikuasai guru adalah beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, serta memiliki sifat ulet, tangguh, tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, dan cepat bagkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, berpikir positif terhadap orang lain.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk berkomunikasi lisan, tulis, isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun degan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan⁷⁷.

Menurut M. Saekhan Muchith yang dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya guru harus dituntut memiliki keterampilan berinteraksi denga masyarakat khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan problem masyarakat⁷⁸.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial yang harus dimiliki guru adalah mampu berkomunikasi lisan,

⁷⁶ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 55

⁷⁷ Tim Penyusun, *Undang-Undang Guru dan Dosen, Op. Cit.*, hlm. 67

⁷⁸ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 73

tulis, isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual manangani atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu⁷⁹.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional yang harus dikuasai oleh seorang guru diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Menguasai landasan kependidikan

Diantara landasan pendidikan yang harus dikuasai oleh guru adalah sebagai berikut:

- (1) Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai pendidikan nasional (a) mengkaji tujuan pendidikan nasional; (b) mengkaji tujuan pendidikan dasar dan menengah; (c) meneliti antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan nasional; (d) mengkaji kegiatan pembelajaran yang mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional.

⁷⁹ Tim Penyusun, *Undang-Undang Guru dan Dosen, Op. Cit.*, hlm. 67

(2) Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat (a) mengkaji peranan sekolah; (b) mengkaji peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan; (c) mengelola kegiatan sekolah yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.

(3) Mengetahui standar kompetensi dasar dan indikator kompetensi dalam pembelajaran.

b) Menguasai bahan pembelajaran

Adapun bahan pembelajaran yang akan dikuasai guru adalah sebagai berikut:

(1) Menguasai kurikulum pendidikan dasar dan menengah (a) mengkaji kurikulum pendidikan dasar dan menengah (b) menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah; (c) menelaah buku pedoman khusus bidang studi; (d) melaksanakan kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus.

(2) Menguasai bahan penunjang (a) mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan studi/mata pelajaran; (b) mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi.

(3) Menguasai bahasa dengan baik dan benar, di antara bahasa yang harus dikuasai adalah bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab.

c) Menguasai teknologi informasi

d) Memiliki wawasan tentang penelitian Pendidikan

e) Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program

f) Menguasai metode berpikir

g) Mampu bekerja berencana dan terprogram

h) Memiliki wawasan tentang inovasi Pendidikan

i) Mampu memahami bimbingan dan konseling

j) Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah

k) Berani mengambil keputusan⁸⁰.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional yang harus dikuasai guru adalah memahami dan dapat mengaplikasikan tujuan pendidikan nasional, menguasai dan memahami bahan pembelajaran, menguasai teknologi informasi dan komunikasi, memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan, dan berani mengambil keputusan.

c) Indikator Kompetensi Profesional

Menurut Permendiknas RI, ada beberapa indikator yang terdapat dalam kompetensi profesional guru, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai materi, stuktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, dengan rincian:
 - (a) Menginterpretasikan materi, stuktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - (b) Menganalisis materi, stuktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu, dengan rincian:
 - (a) Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.
 - (b) Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - (c) Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, dengan rincian:
 - (a) Memilih mata pelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - (b) Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dengan rincian:
 - (a) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.

⁸⁰Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 84-89

- (b)Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka meningkatkan keprofesionalan.
 - (c)Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
 - (d)Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri, dengan rincian:
- (a)Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
 - (b)Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri⁸¹.

Dari beberapa indikator di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kompetensi professional adalah menguasai materi, stuktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu; mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Senada dengan itu, Kunandar berpendapat bahwa ada beberapa indikator kompetensi profesional guru diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- 2) Mamahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar
- 3) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
- 4) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Maneguasai langkah-langkah penelitian dan kajian khusus untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi⁸².

⁸¹ Tim Penyusun, *Undang-undang Guru dan Dosen, Op. Cit.*, hlm. 22-23

⁸² Kunandar, *Op.Cit.*, hlm. 77

Dari beberapa indikator yang diungkapkan oleh Kunandar tersebut dapat disimpulkan bahwa yang harus dimiliki oleh guru yang mempunyai kompetensi profesional adalah mampu memahami dan mengerti materi ajar yang disampaikan, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang sesuai dengan pelajaran yang diampu, menerapkan konsep pelajaran yang diampu dalam kehidupan sehari-hari, menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian khusus guna untuk meningkatkan kompetensi profesional.

d) Karakteristik Kompetensi Profesional

Karakteristik adalah ciri khas atau bentuk watak atau karakter yang dimiliki seorang individu, corak tingkah laku, tanda khusus. Ada beberapa karakteristik mengenai kompetensi profesional guru diantaranya:

- 1) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya.
- 2) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-perananya secara berhasil.
- 3) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
- 4) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas⁸³.

Sedangkan menurut Gary dan Margaret yang dikutip oleh Mulyasa, berpendapat bahwa karakteristik kompetensi profesional sebagai berikut⁸⁴:

1. Kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, menciptakan iklim untuk tumbuhnya kerjasama, melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan pembelajaran.

⁸³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hlm. 38

⁸⁴ E. Mulyasa, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), hlm. 22-24

2. Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, berkaitan dengan kemampuan untuk menghadapi dan menagani peserta didik yang bermasalah,
3. Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feed back*) dan penguatan (*reinforcement*) antara lain: memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik, memberikan respon yang sifatnya membantu terhadap peserta didik yang lamban belajar, memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan dan kemampuan memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan.
4. Memiliki kemampuan peningkatan diri antara lain menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif, memperluas dan menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran.

Dari beberapa karakteristik kompetensi profesional tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik kompetensi profesional yakni, guru mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, guru mampu melaksanakan peranannya, guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan, guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar belajar di kelas.

Selanjutnya Oemar Hamalik juga berpenapat, bahwa yang menjadi karakteristik kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut⁸⁵:

- 1) Fisik, sehat jasmani dan rohani, tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan/cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.
- 2) Mental/kepribadian diantaranya, berjiwa pancasila, mampu menghayati GBHN, mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik, berbudi pekerti, mampu menyuburkan sikap demokrasi, mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi, bersifat terbuka, peka dan

⁸⁵ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 37-38

inovatif, menunjukkan rasa cinta kepada profesinya, ketaatannya yang disiplin, memiliki *sense of humor*.

- 3) Keilmuan/pengetahuan yaitu memahamai ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi, memahami ilmu pendidikan dan keguruan, mampu menerapkan dalam tugasnya sebagai pendidik, memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain, senang membaca buku ilmiah, mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi, memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.
- 4) Keterampilan, mampu berperan sebagai orginisator proses belajar mengajar, mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan *structural, interdisipliner, fungsional, behavior*, dan teknologi, mampu menyusun garis besar program pengajaran (GBPP), mampu memecahkan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, mampu memecahkan dan melaksanakan kegiatan pendidikan diluar sekolah.

Dari karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa, karakteristik yang terdapat dalam kompetensi profesional adalah sehat jasmani dan rohani, mempunyai mental dan kepribadian yang mantap, mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup, serta mempunyai keterampilan dalam proses belajar mengajar.

e) Cara Meningkatkan Kompetensi Profesional

Pembinaan dan pengembangan kompetensi profesional guru dilaksanakan atas dasar prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum dan prinsip khusus tersebut akan dijabarkan di bawah ini:

- 1) Prinsip umum
 - (a) Diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
 - (b) Diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.

- (c) Diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan guru yang berlangsung sepanjang hayat.
- (d) Diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran.
- (e) Diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan⁸⁶.

Prinsip umum tersebut di atas diselenggarakan guna agar guru mampu menerapkan kompetensi profesionalnya dalam proses pembelajaran dengan mantap tanpa keraguan dan dapat dipertanggungjawabkan pada lingkungan masyarakat.

- 2) Prinsip khusus atau operasional pembinaan dan pengembangan profesi dan karir disajikan sebagai berikut⁸⁷:
 - (a) Ilmiah, dimana adanya keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam kompetensi dan indikator harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
 - (b) Relevan, dimana rumusnya berorientasi pada tugas pokok dan fungsi guru sebagai pendidik profesional dan pedagogik.
 - (c) Sistematis, dimana setiap komponen dalam kompetensi jabatan guru berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
 - (d) Konsisten, dimana adanya hubungan yang ajeg dan taat asas antara kompetensi dan indikator.
 - (e) Aktual dan kontekstual yakni rumusan kompetensi dan indikator dapat mengikuti perkembangan iptek.
 - (f) Fleksibel, dimana rumusan kompetensi dan indikator dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.
 - (g) Demokratis, dimana setiap guru memiliki hak dan peluang yang sama untuk diberdayakan melalui proses pembinaan dan

⁸⁶ Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 28

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 29-30

pengembangan profesionalitasnya, baik secara individual maupun institusional.

- (h)Objektif, dimana setiap guru dibina dan dikembangkan profesi karirnya dengan mengacu kepada hasil penilaian yang dilaksanakan berdasarkan indikator terukur dari kompetensi profesionalnya.
- (i) Komprehensif, dimana setiap guru dibina dan dikembangkan profesi dan karirnya untuk mencapai kompetensi profesional dan kinerja yang bermutu dalam memberikan layanan pendidikan dalam rangka membangun generasi yang memiliki pengetahuan, memiliki kemampuan atau kompetensi, mampu menjadi dirinya sendiri, dan bisa menjalani hidup bersama orang lain.
- (j) Memandirikan, dimana setiap guru secara terus menerus diberdayakan untuk mampu meningkatkan kompetensinya secara berkesinambungan, sehingga memiliki kemandirian profesional dalam melaksanakan tugas dan fungsi profesinya.
- (k)Profesional, dilaksanakan dengan mengedepankan nilai-nilai profesionalitas.
- (l) Bertahap, dimana pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru benar-benar mencapai puncak profesional.
- (m) Berjenjang, dimana pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dilaksanakan secara berjenjang berdasarkan kompetensi atau tingkat kesulitan kompetensi yang ada pada standar kompetensi.
- (n)Berkelanjutan, dimana pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dilaksanakan secara berkelanjutan karena perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta adanya kebutuhan penyegaran kompetensi guru.
- (o)Akuntabel, dimana pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dapat dipertanggungjawabkan secara transparan kepada publik.

(p)Efektif, dimana pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru harus mampu memberikan informasi yang bisa digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat oleh pihak-pihak yang terkait dalam pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru lebih lanjut dalam upaya peningkatan kompetensi dan kinerja guru.

(q)Efisiensi, dimana pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru harus didasari atas pertimbangan penggunaan sumber daya seminimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Prinsip khusus yang diselenggarakan guna meningkatkan kompetensi profesional dengan menggunakan cara-cara sebagai berikut: Ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, aktual dan kontekstual, fleksibel, demokratis, objektif, komprehensif, memandirikan, profesional, bertahap, berjenjang, berkelanjutan, akuntabel, efektif, efisien.

Cara pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dilakukan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat, antara lain sebagai berikut:

1) Pendidikan dan pelatihan

(a)*In-House Training* (IHT). Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain, dengan strategi ini diharapkan dapat menghemat waktu dan biaya.

(b)Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di dunia kerja atau industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program ini diperuntukkan bagi guru dan dapat

dilakukan secara periode tertentu, misalnya magang di sekolah tertentu untuk manajemen kelas atau manajemen sekolah yang efektif. Program magang dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu yang memerlukan pengalaman nyata.

- (c) Kemitraan sekolah. Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan antara sekolah yang baik dengan sekolah yang kurang baik, antara sekolah negeri dengan sekolah swasta. Pembinaan lewat mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra, misalnya di bidang manajemen sekolah atau manajemen kelas.
- (d) Belajar jarak jauh. Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Pembinaan lewat belajar jarak jauh dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua guru terutama di daerah terpencil dapat mengikuti pelatihan di tempat pembinaan yang ditunjuk seperti di ibukota kabupaten atau di provinsi⁸⁸.
- (e) Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus. Pelatihan jenis ini dilaksanakan di lembaga-lembaga pelatihan yang diberi wewenang, dimana program disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut, dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Pelatihan khusus disediakan berdasarkan kebutuhan khusus atau disebabkan adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu
- (f) Kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga Pendidikan lainnya. Kursus singkat dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kemampuan guru dalam beberapa kemampuan seperti kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 30-31

- (g) Pembinaan internal oleh sekolah. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat
 - (h) Pendidikan lanjut. Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru. Program ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun di luar negeri bagi guru yang berprestasi. Pendidikan lanjut ini akan menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru lain dalam upaya pengembangan profesi.
- 2) Kegiatan selain pendidikan dan pelatihan
- (a) Diskusi masalah pendidikan. Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik sesuai dengan masalah yang di alami sekolah.
 - (b) Seminar. Kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan
 - (c) *Workshop*. *Workshop* dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya.
 - (d) Penelitian. Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen ataupun jenis yang lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran
 - (e) Penulisan buku/bahan ajar. Bahan ajar yang ditulis guru diktat, buku pelajaran ataupun buku dalam bidang pendidikan.
 - (f) Pembuatan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dibuat guru dapat berbetuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupaun bahan ajar elektronik atau animasi pembelajaran.
 - (g) Pembuatan karya teknologi atau karya seni. Karya yang dibuat guru dapat berupa karya yang bermanfaat untuk masyarakat atau

kegiatan serta karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat⁸⁹.

- 3) Sendiri-sendiri, yaitu dengan jalan
 - (a) Menekuni dan mempelajari secara kontiniu pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan teknik atau cara atau proses belajar mengajar secara umum. Misalnya, pengetahuan tentang PBM (Proses Belajar Mengajar) atau ilmu-ilmu lainnya yang dapat meningkatkan tugas keprofesiannya
 - (b) Mencari spesialisasi bidang ilmu yang diajarkan.
 - (c) Melakukan kegiatan-kegiatan mandiri yang relevan dengan tugas keprofesiannya.
 - (d) Mengembangkan materi dan metodologi yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran
- 4) Secara bersama-sama dapat dilakukan, misalnya dengan:
 - (a) Mengikuti berbagai bentuk penataran dan lokakarya.
 - (b) Mengikuti program pembinaan kekohesifan secara khusus, misalnya program akta, sertifikasi, dan lain sebagainya⁹⁰.

Cara meningkatkan kompetensi profesional guru selanjutnya adalah dengan cara pendidikan dan pelatihan (IHT, program magang, kemitraan sekolah, belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus, kursus singkat di perguruan tinggi, pembinaan internal oleh sekolah, pendidikan lanjut), kegiatan selain pendidikan dan pelatihan (diskusi masalah pendidikan, seminar, *workshop*, penelitian, penulisan buku/bahan ajar, pembuatan media pembelajaran, pembuatan karya teknologi atau karya seni), sendiri-sendiri, yaitu dengan jalan: menekuni dan mempelajari secara kontiniu pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan teknik atau cara atau proses belajar mengajar secara umum, mencari spesialisasi bidang ilmu yang diajarkan, mengembangkan materi dan metodologi yang sesuai dengan kebutuhan

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 32-33

⁹⁰ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, cet. ke-1, (Jogjakarta, Ar-Ruz Media, 2008), hlm.hlm. 110

pengajaran), secara bersama-sama dapat dilakukan, misalnya dengan mengikuti berbagai bentuk penataran dan lokakarya.

f) Kompetensi Profesional dalam Perspektif Islam

Konsep Islam menyatakan, guru profesional bukan hanya ahli, bisa, disiplin, dan akuntabel saja, tetapi juga harus didasari bahwa guru dalam tugasnya sabagai ibadah kepada Allah, sebagai perintahnya. Karena itu dalam melaksanakan profesinya guru dilandasi dengan keimanan, ketakwaan, dan keikhlasan kepada Allah. Di samping menjadi suri tauladan guru terlebih dahulu berakhlak karimah agar menjadi rujukan muridnya dalam sifat, sikap, serta perilakunya⁹¹.

Kompetensi profesional dalam Islam khususnya di bidang pendidikan, seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 93 Allah berfirman:

وَيَقَوْمٌ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَذِبٌ وَأَرْتَفِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ

Artinya: “Dan Dia berkata: Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu. Sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya akupun menunggu Bersama kamu”⁹².

Dalam tafsir Al Misbah menjelaskan terdapat kata “makanah” pada mulanya berarti kekuatan penuh melaksanakan sesuatu⁹³. Disini dapat kita pahami dalam arti kondisi yang menjadikan seseorang mampu melaksanakan pekerjaan yang dikehendakinya semaksimal mungkin. Dengan kata lain, termasuk juga kompetensi profesional guru harus melaksanakan tugasnya semaksimal mungkin, supaya tercetak generasi yang berkarakter. Ayat di atas juga telah menginformasikan bahwa

⁹¹ Pupuh Faturahman dan AA Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: Rafika Aditama, 2012) hlm. 2

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunah, 2012), hlm. 233

⁹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. VIII, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 335

Allah menginstruksikan Rasullullah supaya kaumnya bekerja, berbuat sesuai dengan kedudukan dan kemampuan mereka. Melalui surat Hud Allah menjelaskan kepada Nabi Syu'aib supaya memerintahkan kaumnya untuk bekerja dan berbuat sesuai dengan kemampuan dan kedudukan yang mereka miliki. Apapun pendirian dan kepercayaan mereka, menjadi catatan bahwa para Nabi dan pengikutnya juga akan bekerja. Yang kemudian mereka akan mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Senada dengan itu, Abudin Nata menjelaskan di dalam bukunya Kapita Selektta Pendidikan Islam mengenai Profesional Guru dalam Surat An-Nisa ayat 58 Allah berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanaya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”⁹⁴.

Ayat di atas menjelaskan catatan penting dalam hubungannya dengan kompetensi profesional guru yakni: *Pertama*, seorang tenaga profesional adalah seorang yang bersifat *al-amin* (terpercaya), *al-hafidz* (dapat menjaga amanah), *al-wafiya* (yang merawat sesuatu dengan baik). *Kedua*, seorang tenaga pendidik profesional dalam pandangan Islam adalah seorang pendidik yang memiliki keahlian. *Ketiga*, seorang pendidik yang profesional dalam pandangan Islam adalah seorang yang bertindak adil, yakni memberikan hak kepada yang memilikinya dengan cara yang paling efektif atau tidak berbelit-belit (*iyshal al-haqq ila shahibih min aqrab al-thuruq ilahi*). Penjelasan ketiga catatan penting yang ada dalam kompetensi profesional tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 88

Pertama, seorang tenaga profesional adalah seorang yang bersifat *al-amin* (terpercaya), *al-hafidz* (dapat menjaga amanah), *al-wafiya* (yang merawat sesuatu dengan baik). Imam al-Maraghi lebih lanjut menjelaskan makna amanah yang terdapat pada ayat tersebut menjadi tiga bagian, yaitu *amanah al-abd ma'a rabbihi*, *amanah al-abd ma'a al-naas*, dan *amanah abd ma'a nafsih*. *Amanah al-abd ma'a rabbihi* adalah sesuatu yang harus dijaga dan dilaksanakan oleh seorang hamba terhadap Tuhannya, seperti memelihara segala perintah-Nya dan menghentikan segala larangan-Nya, serta mengamalkan syariat-Nya dalam rangka mendapatkan manfaat dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Sedangkan *amanah al-abd ma'a al-naas* adalah sesuatu yang harus dijaga dan dilaksanakan oleh seorang hamba terhadap orang lain, seperti seorang pemimpin yang berbuat adil terhadap rakyatnya, seorang ulama yang berbuat adil terhadap orang-orang awam dan menunjukinya kepada akidah yang benar, berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat dengan jalan memberikan pendidikan yang baik dan usaha yang halal. Selanjutnya *amanah abd ma'a nafsih* adalah seseorang yang menggunakan potensi dan kompetensinya hanya untuk sesuatu yang bermanfaat dan memberikan kemaslahatan baginya di dunia dan akhirat, menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat merugikan, memelihara diri dari berbagai penyakit dan mempelajari ilmu kesehatan⁹⁵.

Kedua, seorang tenaga pendidik profesional dalam pandangan Islam adalah seorang pendidik yang memiliki keahlian. Kepercayaan yang diberikan Rasulullah Saw. kepada Utsman ibn Thalhah untuk menjaga kunci Ka'bah tersebut, adalah karena Utsman ibn Thalhah sudah teruji keahliannya selama bertahun-tahun. Nabi Muhammad Saw. tidak terpengaruh untuk menyerahkan kunci Ka'bah tersebut kepada orang lain, termasuk keluarga dan sahabat dekatnya yang belum teruji keahliannya. Walaupun demikian kuat desakan sahabat dan keluarga

⁹⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hlm. 222

Nabi tersebut untuk menyerahkan kunci Ka'bah kepadanya, namun Nabi Muhammad Saw., tetap profesional tidak tergoyahkan untuk bertindak kolusi dan nipotisme, sehingga dalam hadisnya yang diriwayatkan Imam Bukhari, Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: "Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah hari Kiamat". Dia (Abu Hurairah) bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah menyia-nyiakan amanah itu?' Beliau menjawab, "Jika satu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu!" [HR. al Bukhari]⁹⁶.

Dari petikan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa, menyerahkan suatu urusan atau pekerjaan kepada yang bukan ahlinya atau bukan bidangnya maka berakibat pada kehancuran dan kebinasaan. Seperti halnya dalam proses pembelajaran, apabila guru tidak mempunyai keahlian maka akan menyebabkan kerusakan dan jatuhnya mutu pendidikan.

Ketiga, seorang pendidik yang profesional dalam pandangan Islam adalah seorang yang bertindak adil, yakni memberikan hak kepada yang memilikinya dengan cara yang paling efektif atau tidak berbelit-belit (*iyshal al-haqq ila shahibihi min aqrab al-thuruq ilahi*). Keterangan ayat di atas menunjukkan bahwa pandangan Islam tentang kompetensi profesional bukan hanya ditunjukkan dengan keahlian dan kemahiran dalam melakukan suatu pekerjaan, melainkan pula dengan amanah dan tanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat dan diri sendiri. Kompetensi profesional terkait dengan sikap berlaku adil, tenang, tidak panik, tidak mudah dihasut, sabar dan pemaaf.

Kompetensi profesional dalam Islam bukan hanya ada dalam teori, melainkan telah ditunjukkan dan dipraktikan oleh Nabi Muhammad Saw. Kompetensi profesional ini harus pula mendasari kompetensi profesional

⁹⁶ Zainuddin Hamidy, dkk., *Terjemah Hadis Shahih Bukhari*, (Jakarta: Bumirestu, 1992), Jilid 1, Cet Ke-13, hlm. 40

yang dirumuskan dalam undang-undang dan peraturan sebagaimana tersebut di atas. Hal ini perlu dilakukan oleh seorang guru yang beragama Islam, sehingga di samping memiliki kesamaan kompetensi profesional dengan guru lainnya, seorang guru muslim yang memiliki kekhususan kompetensi profesionalnya yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam⁹⁷.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional menurut pandangan Islam adalah seseorang yang memelihara segala perintah-Nya dan menghentikan segala larangan-Nya, serta mengamalkan syariat-Nya dalam rangka mendapatkan manfaat dan mendekatkan diri kepada-Nya, amanah dan tanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat dan diri sendiri, berlaku adil, tenang, tidak panik, tidak mudah dihasut, sabar dan pemaaf.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian terdahulu yang relevan sama dengan tinjauan pustaka, telaah kepustakaan atau kajian pustaka. Pada dasarnya dalam sebuah penelitian tidak ada penelitian yang sama sekali baru, pasti selalu ada keterkaitan dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini, sehingga dapat ditentukan dimana letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

1. Dari penelitian M. Dzakhir Hidayah (2009) yang berjudul “Pengaruh Sertifikasi dan pengalaman kerja Terhadap Kompetensi Profesional guru PAI di Kabupaten Blitar”⁹⁸, hasil kesimpulan menunjukkan bahwa diperoleh nilai square sebesar 0,61734 atau 61,734 % sumbangan yang diberikan oleh Sertifikasi terhadap Kompetensi Profesional guru PAI di Kabupaten Blitar. Disamping itu, secara parsial sebagaimana yang

⁹⁷ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 225-227

⁹⁸ M. Dzakhir Hidayah (2016) yang berjudul “Pengaruh Sertifikasi dan pengalaman kerja Terhadap Kompetensi Profesional guru PAI di Kabupaten Blitar, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga, 2016), h.190

dimaksud dalam hasil analisis jalur, maka pada jalur P41 membuktikan bahwa Sertifikasi dan pengalaman kerja memiliki pengaruh secara langsung terhadap Kompetensi Profesional guru PAI di Kabupaten Blitar dengan memperoleh nilai beta (β) sebesar 0,774979 dengan disertai nilai Sig T sebesar 0,0000. Sedang pada jalur P42 membuktikan bahwa pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap Kompetensi Profesional guru PAI dengan memperoleh nilai beta (β) sebesar 0,774979 dengan di sertai nilai sig T sebesar 0,5742 begitu pula pada jalur P43 membuktikan bahwa Sertifikasi memiliki pengaruh secara langsung terhadap Kompetensi Profesional guru PAI di Kabupaten Blitar dengan memperoleh nilai beta (β) sebesar -0,035462 dengan disertai nilai sig T sebesar 0,7751.

2. Dari hasil penelitian Sri Hartini tentang “Pengaruh Sertifikasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kompetensi Paedagogik guru Sekolah Dasar Se Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan”⁹⁹. telah diketahui bahwa Sertifikasi dan Motivasi Kerja mempunyai pengaruh terhadap Kompetensi Paedagogik guru Sekolah Dasar, (IKIP PGRI SEMARANG PROGRAM PASCASARJANA 2013).
3. Dari hasil penelitian tentang “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Sertifikasi dan Motivasi Kerja terhadap Kompetensi Profesional guru SMU Negeri di Kediri”¹⁰⁰ yang dilakukan oleh Siti Marwajah bahwa penelitian ini bermaksud mendeskripsikan pengaruh yang terdapat pada empat variabel, yakni variabel tingkat pendidikan (X_1), Sertifikasi (X_2) dan motivasi kerja (X_3) terhadap Kompetensi Paedagogik (Y). Dari hasil perhitungan kecendrungan perfomansi mengajar diperoleh rerata skor 81,47 dan simpangan baku 5,9113. Angka korelasi yang diperoleh adalah 0,462 dengan taraf signifikan 0,05. Hasil ini apabila diuji dengan hanya koefisien

⁹⁹ Sri Hartini tentang “Pengaruh Sertifikasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kompetensi Paedagogik guru Sekolah Dasar Se Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan, (IKIP PGRI SEMARANG PROGRAM PASCASARJANA 2013), hal. 76

¹⁰⁰ Siti Marwajah, Pengaruh Tingkat Pendidikan, Sertifikasi dan Motivasi Kerja terhadap Kompetensi Profesional guru SMU Negeri di Kediri, (IKIP PGRI SEMARANG PROGRAM PASCASARJANA 2018), hal.115

korelasi pada tabel adalah lebih tinggi ($0,344 < 0,462$). Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan “Terhadap Pengaruh yang Signifikan Sertifikasi terhadap Kompetensi Paedagogik guru SMU Negeri di Kediri” diterima. Angka korelasi yang diperoleh adalah 0,418. Harga koefisien ini lebih besar dari harga tabel pada taraf signifikan 0,05 yaitu 0,344. Dengan demikian hipotesis karya ilmiah yang ditanyakan “Terdapat Pengaruh yang Signifikan Pengalaman Penataran terhadap Kompetensi Paedagogik guru SMU Negeri di Kediri” diterima.

4. Dewi Masitoh, NPM: 1504831 Tesis Pascasarjana IAIN Metro dengan judul Peningkatan Profesionalisme Guru PAI melalui Program Sertifikasi di SMP Se-Kecamatan Punggur¹⁰¹. Mengatakan bahwa lewat sertifikasi ini diharapkan guru menjadi pendidik yang profesional, yaitu yang berpendidikan S1 dan berkompotensi sebagai agen pembelajaran yang dibuktikan dengan pemilikan sertifikat pendidik setelah dinyatakan lulus uji kompetensi.
5. Siti Oma, Tesis IAIN Metro Tahun 2017, dengan judul Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan serifikasi guru dalam meningkatkan Profesionalisme Guru PAI SMP Se-Kecamatan Bumi Agung Lampung Timur¹⁰².

Tesis di atas menjelaskan bahwa peran musyawarah Guru mata pelajaran ini dapat membantu guru dalam menyelesaikan masalahnya di tempat mengajar, dari masalah yang ada di tempat masing guru mengajar, dimusyawarahkan dan dicari solusi dalam menyelesaikan masalah, ini membuktikan peran MGMP SMP dapat meningkatkan Profesionalisme Guru PAI, guru akan lebih mudah mentransfer ilmunya kepada peserta didik, jika ada masalah yang belum di selesaikan maka dalam forum MGMP dapat dibahas bersama untuk mencari solusinya

¹⁰¹ Dewi Masitoh, *Peningkatan Profesionalisme Guru PAI melalui Program Sertifikasi di SMP Se-Kecamatan Punggur*. Tesis Pascasarjana IAIN Metro, Tahun 2017

¹⁰² Siti Oma, *Peran Musyawarah Guru MGMP dan Sertifikasi Guru dalam meningkatkan Profesionalisme Guru PAI SMP Se-Kecamatan Bumi Agung*, Tesis Pascasarjana IAIN Metro, Tahun 2017

6. Penelitian karya Nyayu Khodijah dengan judul *Kinerja Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi di Sumatera Selatan*¹⁰³. Hasil analisis kuantitatif terhadap penelitian tersebut menyebutkan bahwa (1) Berdasarkan hasil wawancara tentang kinerja guru pasca sertifikasi baik keseluruhan maupun dilihat dari individual perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pengembangan profesi, rata-rata standar minimum kinerja. (2) Berdasarkan hasil telaah dokumen, kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru yang sudah sertifikasi dan mendapatkan tunjangan profesi masih belum optimal. (3) Faktor penghambat peningkatan kinerja guru diantaranya: kurangnya sarana prasarana pendukung dan kemampuan guru yang masih rendah. (4) faktor pendukungnya diantaranya adalah adanya kemauan untuk maju sehingga mendorong guru tersebut berbuat lebih baik, kerjasama yang baik antara guru dan kepala madrasah/sekolah, dan adanya kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru), penataran, dan lain- lain yang diadakan oleh Kemendiknas atau Kemenag.
7. Penelitian karya Lesy Gustina dengan judul “Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru (Studi pada Guru Tersertifikasi di SD Negeri 2 Tanjung Senang, Kelurahan Tanjung Senang, Kecamatan Tanjung Senang, Bandar Lampung)”¹⁰⁴. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara sertifikasi guru terhadap kinerja guru, artinya Ho ditolak dan Hi diterima. Hasil ini didapatkan melalui pengisian kuesioner yang kemudian datanya diolah menggunakan SPSS serta ditambah dengan hasil wawancara terhadap 21 responden. 2.

¹⁰³ Nyayu Khodijah, “*Kinerja Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi* *Journal.uny.ac.id/index.php/articel view/1263/pdf* diunduh pada 14 Februari 2020

¹⁰⁴ Lesy Gustina dengan judul “*Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru (Studi pada Guru Tersertifikasi di SD Negeri 2 Tanjung Senang, Kelurahan Tanjung Senang*, dalam <http://digilib.unila.ac.id/21377/3/Tesis%20tanpa%20bab%20pembahasan.pdf>, diakses pada tanggal 16 Januari 2020

Hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang tinggi antara variabel sertifikasi guru terhadap kinerja guru.

8. Siti Asiah Tjabolo yang meneliti “Kompetensi Paedagogik guru Tersertifikasi pada SMA Negeri di Kota Gorontalo” menyimpulkan, bahwa tidak terdapat perubahan signifikan antara Kompetensi Paedagogik guru sebelum dan sesudah tersertifikasi melalui jalur portofolio dengan nilai yang bervariasi pada setiap kompetensi, baik disebabkan oleh sekolah dan peserta didik sebagai faktor eksternal, maupun disebabkan oleh Kompetensi Paedagogik guru itu sendiri sebagai faktor internal¹⁰⁵.

Penelitian sebelumnya relevan untuk mengkaji masalah sertifikasi yang dikaitkan dengan Kompetensi paedagogik dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yang tampak pada kinerjanya. Jika penelitian sebelumnya meneliti guru tersertifikasi melalui jalur portofolio, maka penelitian ini meneliti sertifikasi guru melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), sehingga terdapat objek penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

9. Mahirah B. yang meneliti “Studi Komparasi Prestasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam yang Tersertifikasi dan Guru Nontersertifikasi pada MAS di Kab. Gowa Provinsi Sulawesi Selatan” menyimpulkan, bahwa kinerja guru PAI yang tersertifikasi sebesar $85.037 > 75.6$ yang berkategori baik, sedangkan kinerja guru PAI yang nontersertifikasi sebesar $44.629 < 75.6$ yang berkategori rendah yang sesuai dengan hasil uji komprasi dengan t hitung $3.31355 > t$ tabel = 2.008 yang berarti ada perbedaan prestasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam antara yang bersertifikat dengan yang nonbersertifikat pada MAS di Kabupaten Gowa¹⁰⁶. Dikaitkan dengan variabel sertifikasi dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yang dikaji pada penelitian ini, maka ditemukan

¹⁰⁵ Siti Asiah Tjabolo, “*Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Tersertifikasi pada SMA Negeri di Kota Gorontalo*”, Sinopsis Disertasi (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2014), h.60

¹⁰⁶ Mahirah B., “*Studi Komparasi Prestasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam yang Tersertifikasi dan Guru Nontersertifikasi pada MAS di Kab. Gowa Provinsi Sulawesi Selatan*” Disertasi (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2017), h.211

relevansi bahwa sertifikasi guru berhubungan erat dengan kinerja sebagai manifestasi dari kompetensi profesional guru.

10. Andi Sukmawati yang meneliti “Pengembangan Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SD Inpres Rappocini Kota Makassar” berkesimpulan, bahwa Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SD Inpres Rappocini Kota Makassar dikembangkan melalui beberapa program, yaitu program sertifikasi guru, program supervisi pendidikan, program pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG), dan program pengembangan kegiatan ilmiah yang berdampak positif terhadap peningkatan Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam¹⁰⁷. Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya dapat dikembangkan melalui berbagai program, antara lain sertifikasi guru dan Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagaimana yang dikaji pada penelitian sebelumnya, sehingga profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dilihat dari aspek pengembangannya, memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya, tetapi dilihat dari metode dan analisis data yang digunakan, serta objek dan waktu penelitian, terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Guru sebagai pendidik profesional bukan hanya memiliki kapasitas dan loyalitas keilmuan di bidangnya, akan tetapi mencakup segala hal yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru, sehingga penelitian ini mencakup pembahasan yang lebih luas dari pada penelitian sebelumnya.

Penelusuran terhadap sumber-sumber ilmiah, baik kepustakaan (buku-buku literatur), maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya, ditemukan relevansinya dengan penelitian ini dilihat dari konteks isi atau materi yang dikaji, tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian ini dari konteks wilayah (cakupan), waktu, dan objek yang diteliti, sehingga penelitian ini secara spesifik belum pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya.

¹⁰⁷ Andi Sukmawati, “*Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SD Inpres Rappocini Kota Makassar*” Tesis (Makassar: Pascasarjana UMI, 2015), h.97.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, yang menjadi persamaan dengan tesis yang akan penulis teliti yakni sama-sama membahas mengenai sertifikasi dan paedagogik serta Profesional. Sedangkan yang menjadi perbedaan yakni penelitian relevan di atas adalah pembahasan di atas membahas dengan satu variable saja seperti sertifikasi dengan kompetensi paedagogik saja atau kompetensi professional saja, menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan kuantitatif-kualitatif, sedangkan penelitian yang berjudul “Kontribusi sertifikasi terhadap kompetensi paedagogik dan profesional guru PAI SD se Kota Padang”, ini membahas sertifikasi dan pengaruhnya terhadap kompetensi paedagogik dan kompetensi professional guru PAI secara bersamaan serta menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif.

C. Kerangka Berpikir

Sekarang dalam Sugiyono menjelaskan, bahwa kerangka pikir sebagai model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting¹⁰⁸. Sesuai dengan identifikasi masalah yang terdiri atas sertifikasi guru dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, maka faktor-faktor pada masalah tersebut dihubungkan secara teoretis sebagai kerangka pikir.

Pendalaman dan pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam, workshop perangkat pembelajaran, dan aplikasi keterampilan mengajar melalui praktik mengajar, merupakan faktor-faktor aktivitas guru pada program sertifikasi guru yang diaplikasikan oleh guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya, Kompetensi Paedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

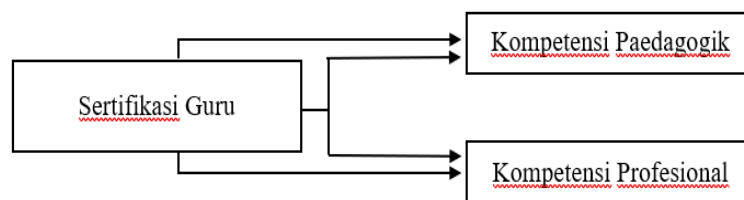
¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 65

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya¹⁰⁹.

Adapun profesionalisme guru yang ditunjukkan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan yang dikaji sebagai faktor-faktor profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

Hubungan antar faktor-faktor tersebut di atas, disusun sebagai kerangka pikir dalam bentuk skema yang menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti berikut ini.

Tabel 2.1
Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Hipotesis penelitian didasarkan pada rumusan masalah dan dinyatakan bahwa, ada kontribusi positif antara sertifikasi terhadap profesional dan Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam pada SD se Kota Padang. Selanjutnya, hipotesis penelitian dinyatakan dalam bentuk deskriptif sebagai berikut:

1. Sertifikasi diduga berkontribusi positif dan signifikan terhadap Kompetensi Paedagogik guru PAI SD se Kota Padang
2. Sertifikasi diduga berkontribusi positif dan signifikan terhadap Kompetensi profesionali guru PAI SD se Kota Padang.
3. Sertifikasi secara bersama-sama diduga berkontribusi positif dan signifikan terhadap Kompetensi Paedagogik dan profesiona guru PAI SD se Kota Padang.

¹⁰⁹ Tim Penyusun Undang-Undang, *Op. Cit.*, hlm. 66

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri maupun Sewasta se-Kota Padang. Sekolah Dasar Negeri maupun swasta se-Kota Padang dengan jumlah guru PAI yang telah sertifikasi 160 orang Guru.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Agustus 2020 sampai bulan Oktober 2020

B. Metode Penelitian

Penelitian ini ialah Penelitian kuantitatif melalui metode korelasional. Yang dimaksud dengan Penelitian korelasional ialah Penelitian yang bertujuan untuk mengukur tentang ada atau tidak adanya hubungan antara dua atau lebih dari variabels yang diajukan oleh peneliti dengan ukurran yang valid dan reliable.

Jenis ini dipilih karena jumlah populasi Penelitian yang tidak terlalu banyak dan juga fakta yang akan dihasilkan berupa angka-angka¹. Metode korelasional dipilih karena Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan besarnya hubungan antara variabel yang satu terhadap variabel lainnya².

1 Lubis, Syahron, *Metode Penelitian Kuantitatif. Diktat tidak dipublikasikan*, 2006, Pascasarjana UNP, hal,9

2 Arikunto, S, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta : Rajawali Press, 1998,hal.247

Penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas (X) yaitu Sertifikasi Guru, Adapun variabel terikat ada dua yaitu Kompetensi Paedagogik (Y_1) dan Kompetensi profesional (Y_2), ini akan mencoba mengungkapkan pengaruh dan besar pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se- Kota Padang.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi ialah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian di mana kita teertarik untuk mempelajarinya ‘atau menjadi objek Penelitian.³ Adapun yang dimaksud Populasi dalam Penelitian ini ialah keseluruhan dari obyek Penelitian, yaitu seluruh Sekolah Dasar Negeri maupun swasta se- kota Padang dengan jumlah Guru PAI yang telah sertifikasi 160 orang Guru.

2. Sampel

Sampel ialah sebagian untuk diambil dari keseluruhan obyek/Populasi yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh Populasi.⁴ Adapun menurut Suharsimi Arikunto, Sampel ialah sebagian ‘atau wakil Populasi yang diteliti.⁵ Jadi sampel ialah sebagian atau wakil Populasi yang akan diteliti. Sampel digunakan apabila Populasinya besar atau banyak.

³Mudarajat Kunncoro, *Metodee Risset untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 103

⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003) h. 79

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V.* (Jakarta: Rineka Cipta,2002), h. 52

Walaupun pengambilan banyak sampel tidak ada ketentuan atau rumus yang baku, dalam teknis pengambilan sampel sebagai acuan apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan Penelitian Populasi dan jika subyeknya lebih dari 100, maka sampelnya diambil 10%-15 % atau 20%-25%⁶.

3. Teknis Sampling

Teknis Sampling merupakan teknis pengambilan sampel. Teknis sampling ialah cara atau teknis yang digunakan dalam mengambil sampel Penelitian.⁷ Dalam Penelitian ini pengambilan sampel menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sugiono, yang langsung ada tabelnya, dimana pada tabel tersebut telah tersedia jumlah Populasi dan jumlah sampel yang akan diambil dengan taraf kesalahan 10%⁸.

Adapun jumlah sampel dalam Penelitian ini ialah berjumlah 40 orang Guru Pendidikan Agama Islam yang tersebar di Sekolah Dasar Negeri maupun swasta se- Kota Padang.

Berdasarkan teori pengambilan sampel di atas, maka demi tercapainya pemerataan pengambilan sampel guru Pendidikan agama Islam yang bersertifikat di Kota Padang, peneliti mengambil sampel perkecamatan sebesar 25%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini:

| No | Kecamatan | Guru PAI | % sampel | Jumlah | Ket |
|----|-----------|----------|----------|--------|-----|
| 1 | Bungus | 4 | 25 | 1 | |

⁶ Arikunto, Suharsini, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta.1998, hlm. 28

⁷ Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta : Rineka Cipta,2005)

⁸ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Cet. 23, Bandung, 2016, alfabeta, h. 128

| | | | | | |
|----|----------------|------------|----|-----------|--|
| 2 | Pauh | 15 | 25 | 4 | |
| 3 | Nanggalo | 13 | 25 | 3 | |
| 4 | Koto Tengah | 18 | 25 | 5 | |
| 5 | Lubuk Kilangan | 6 | 25 | 2 | |
| 6 | Kuranji | 35 | 25 | 9 | |
| 7 | Padang Timur | 25 | 25 | 6 | |
| 8 | Padang Barat | 10 | 25 | 2 | |
| 9 | Padang selatan | 10 | 25 | 2 | |
| 10 | Lubuk Begalung | 8 | 25 | 2 | |
| 11 | Padang Utara | 16 | 25 | 4 | |
| | Jumlah | 160 | | 40 | |

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian ialah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh penelliti untuk mempermudah dalam pengumpulan fakta dan informasi Penelitian. Instrumen Penelitian sering disebut juga sebagai daftar Pertanyaan/Kuessioner, yaitu merupakan penjabaran dari variabel penelitian. Instrumen Penelitian yang penulis gunakan dalam Penelitian ini ialah angket atau kuessioner. Kuessioner yang dipakai bersifat tertutup, artinya dalam setiap pertanyaan yang diajukan sudah disediakan jawabannya, sehingga respondens hanya memilih salah satu jawwaban dari jawwaban yang telah disediakan berupa *checkklist*. Kuessioner dimanfaatkan untuk memandu pertanyaan yang diajukan kepada responden, dan metode dianggap paling tepat karena: (1) Respondens merupakan subyek yang paling tahu tentang dirinya sendiri,

(2) Segala yang dinyatakan oleh responden ialah benar dan dapat dipercaya, (3) Interpretasi responden tentang pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksudkan oleh peneliti. pertanyaan dalam Penelitian ini merupakan aitem-aitem yang terdiri dari pertanyaan atau pernyataan yang dibuat dengan menggunakan “*skala likert*” dengan lima alternatif jawaban yaitu *sangat setuju, setuju, ragu-ragu, kurang setuju, tidak setuju*. Selanjutnya, responden diminta untuk memilih jawaban yang telah tersedia dan yang dirasakan paling sesuai menurut pertimbangan responden yang bersangkutan.

a) Rancangan / kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi Instrumen ialah sebuah table yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam kolom. Kisi-kisi Instrumen menunjukkan kaitan antara variabels yang diteliti dengan sumber fakta, dari mana fakta akan diambil, metode yang akan digunakan dan Instrumen yang akan disusun.⁹ Jadi, Instrumen Penelitian ialah suatu gambaran pokok yang dilakukan peneliti untuk memperoleh fakta melalui kolom ‘atau table yang telah dibuat untuk memperjelas alat dan sekaligus aitem yang digunakan dalam Penelitian. Ada dua macam kisi-kisi yang harus disusun oleh seorang peneliti sebelum menyusun Instrumen, yaitu kisi-kisi ‘umum dan kisi-kisi khusus :

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* ., h. 160

- 1) Kissi-kissi 'umum ialah kissi-kissi yang dibuat untuk menggambarkan semua variabels yang 'akan diukur, dileengkapi dengan semua kemungkinan sumber fakta, semua metode dan Instrumen yang mungkin dapat dipakai.
- 2) Kissi-kissi khusus yaitu kissi-kissi yang dibuat untuk menggambarkan rancangan butir-butir yang 'akan disusun untuk suatu Instrumen.¹⁰

Penyusunan Instrumen kuisisioner dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membuat kissi-kissi indikator, (2) menyusun pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan kissi-kissi yang telah dibuat, (3) melakukan diskusi dan konsultasi dengan dosen pembimbing dan para ahli agar memperoleh butir yang memenuhi Validitas isi, (4) pengujian cobaan Instrumen yang didasarkan pada indikator variabel Sertifikasi Guru, Kompetensi Paedagogik serta Kompetensi Profesional.

Penyusunan butir-butir soal pernyataan kuisisioner mempertimbangkan beberapa hal yaitu (1) menghindari pernyataan meragukan, (2) menghindari kata-kata yang terlalu abstraks, (3) tidak menggunakan kata-kata yang dapat menimbulkan rasa curiga dan simpati, kissi-kissi ini dapat dilihat di lampiran angket Penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka kissi-kissi dalam Penelitian ini ialah:

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* ., h. 163

Tabel 3.1
Kissi-kissi umum intrumen Penelitian

| No | Variabel Penelitian | Sumber Fakta | Metode | Instrumen |
|----|---|--------------|--------|------------|
| 1 | Variabel Bebas : Sertifikasi (X) | Guru | Angket | Pernyataan |
| 2 | Variabel Terikat : Kompetensi Paedagogik (Y ₁) | Guru | Angket | Pernyataan |
| 3 | Variabel Terikat : Kompetensi Profesional Guru(Y ₂) | Guru | Angket | Pernyataan |

Tabel 3.2
Kissi-kissi khusus intrumen Penelitian

| No | Variabel Penelitian | Indikator | Item Soal | | SOAL | |
|---------------|---|--|-----------|-----------|-----------|----------|
| | | | Butir | Jumlah | Valid | T.Valid |
| 1 | Variabel Bebas : Sertifikasi (X) | 1. Pendallaman dan Pengembangan Baahan Ajar Pendidikkan Agaama Islaam | 1-11 | 11 | 10 | 1 (4) |
| | | 2. Strategi Pemilihan , penyusunan dan pemamfaatan baahan ajaar P.A.I | 12-24 | 13 | 12 | 1 (18) |
| | | 3. Workshoap Peerangkat Pembelajaran | 25-27 | 3 | 3 | |
| | | 4. Praktik Mengajar (Peer Teaching) | 28 - 31 | 4 | 4 | |
| JUMLAH | | | | 31 | 29 | 2 |
| 2 | Variabel Terikat : Kompetensi Paedagogik (Y ₁) | 1. Menguasai Karakteristik Peserta Didik | 1-6 | 6 | 6 | |
| | | 2. Menguasai teorri belajar dan prinsips-prinsip pembelajaran yang mendiidik | 7-12 | 6 | 5 | 1 (12) |
| | | 3. Pengembangan Kurikullum | 13-18 | 6 | 6 | |
| | | 4. Kegiatan pembellajaran yang mendiidik | 19-22 | 4 | 4 | |
| | | 5. Pengembangan potenssi peserta | 23-27 | 5 | 4 | 1 (23) |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|------------------------------|------------------------------|-------------------------------|
| | | diidik 6. Komunikassi dengaan peserta diidik | 28-33 | 6 | 5 | 1 (28) |
| | JUMLAH | | | 33 | 30 | 3 |
| 3 | Variabel Terikat : Kompetensi Profesional Guru (Y ₂) | 1. Kemampuan penguasaan Materi pelajaran 2. Kemampuan Penelitian dan penyusunan karyaa 'ilmiah 3. Kemampuan pengembangan Professi 4. Pemahamman terhadap wawasan dan landasan pendiidikkan | 1-5 6-11 12 – 15 16 - 19 | 5 6 4 4 | 5 5 4 4 | 1 (7) |
| | JUMLAH | | | 19 | 18 | 1 |

a. Penguji-cobaan Instrumen

Instrumen yang telah disusun, terlebih dahulu diujicobakan. Penguji-cobaan fakta bertujuan untuk mendapatkan Instrumen yang sah sebagai Instrumen (valid dan reliable). Butir-butir pernyataan yang telah divalidasi inilah yang digunakan sebagai Instrumen sesungguhnya, karena menggunakan Instrumen yang valid dan reliable maka hasil Penelitian diharapkan akan tinggi tingkat kepercayaanya.

Prosedur pengujian yang dilakukan sebagai berikut: (1) meneentukan respondens penguji-cobaan, (2) melaksanakan penguji-cobaan, dan (3) menganalisis hasil penguji-cobaan untuk memeriksa Validitas dan keterandalannya.

a) Penentuan Responden Penguji-cobaan.

Responden yang dipilih dalam pengujian Instrumen ialah anggota Populasi yang berada di luar sampel Penelitian. Responden dipilih secara acak sebanyak 13 orang. Jumlah ini dianggap cukup sebagai responden pengujian Instrumen

b) Pelaksanaan Pengujian Instrumen.

Pelaksanaan pengujian Instrumen dilaksanakan di Sekolah Dasar yang berada di dalam Populasi diluar sampel. Pelaksanaan pengujian Instrumen dilaksanakan pada tanggal 8-14 Agustus 2020 di SD se Kota Padang dengan memberikan angket kepada Guru yang dipilih sebagai responden uji-coba sebanyak 13 orang.

b. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Validitas ialah ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevaliditas atau kesahihan suatu Instrumen. Suatu Instrumen yang valid atau sah mempunyai Validitas tinggi.¹¹

Dalam Penelitian ini Validitas yang digunakan ialah Validitas internal. Validitas internal adalah Validitas yang dicapai apabila terdapat kesesuaian 'antara bagian-bagian Instrumen secara keseluruhan'¹².

Suatu Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang ingin diukur. Validitas Instrumen diujicobakan pada

11 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta : Rajawali Press, hal.160

12 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek...* .hal.138

Populasi di luar sampel yang mempunyai karakteristik yang sama dengan sampel tersebut.

Menurut Kerlinger, Validitas suatu Instrumen dapat dilihat dari bentuk (konstruk) patokan (kriteria), dan isi. Untuk mendapatkan Validitas isi yang baik, penyusunan Instrumen perlu memperhatikan hal-hal (1) perumusan tujuan yang jelas (2) arahkan kisi-kisi pada tujuan, (3) mengembangkan ruang lingkup lebih detail, (4) memilih tipe item, (5) menyusun item dan Instrumen, (6) mereview Instrumen, (7) menganalisa hasil uji coba, (8) revisi Instrumen¹³.

Uji Validitas dari segi isi dan bahasa penulis mengadakan konsultasi dengan pembimbing. Kemudian Validitas Instrumen juga diperiksa dengan menggunakan analisis butir, yaitu dengan cara mengkorrelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Pemeriksaan Validitas ini dengan menggunakan korelasi produk moment sebagai berikut :

$$R_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N(\sum X^2 - (\sum X)^2)(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dimana :

R_{xy} = koefisien korelasi

X = skor setiap item

Y = skor total setiap sampel

N = jumlah responden

13 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* ., h. 138

Perhitungan korelasi produk momen dengan menggunakan bantuan komputer S.P.S.S versi 17. Kriteria pengujian analisis ini ialah jika r hasil positif, serta r hasil $> r$ table, maka butir atau valid. Sebaliknya jika r hasil tidak positif, dan atau r hasil $< r$ table maka butir soal tersebut tidak valid¹⁴.

Hasil pemeriksaan Validitas didapatkan dari 33 butir pernyataan variabel Kompetensi Paedagogik (Y_1), 3 butir pertanyaan yang gugur, 30 pernyataan yang diterima. Dan dari 19 butir pernyataan variabel Kompetensi Profesional (Y_2) diperoleh 1 butir pertanyaan yang gugur dan 18 pertanyaan yang diterima. Dari 31 butir pernyataan variabel Sertifikasi (X), 2 butir pernyataan gugur dan 29 butir pernyataan yang diterima. Lebih jelasnya perhitungan Validitas dapat dilihat pada lampiran.

a) Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu Instrumen cukup dapat dipercaya untuak digunakan sebagai ‘alat pengumpul fakta karena Instrumen tersebut sudah baik¹⁵.

Reliabilitas Instrumen dilakukan dengan Validitas eksternal dengan tehnik ulang (*tes-retest method*). Teknis ini dipakai dengan cara meneliti hanya dengan satu perangkat Instrumen. Lalu Instrumen tersebut diuji cobakan kepada sekelompok responden, hasilnya di catat.

14 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* ., h. 160

15 *Ibid*, h.170

Pemeriksaan reliable fakta dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden terhadap setiap pernyataan. Ini digunakan rumus *Alpa Croonbach* sebagai berikut¹⁶:

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum O b^2}{O t^2} \right\}$$

dimana:

r_{11} = reliabilitas Instrumen

k = banyaknya butir

$\sum C O b^2$ = jumlah variens butir.

$O t^2$ = Varians total

Dari hasil pemeriksaan reallibilitas diperoleh nilai alpha/tingkat reliabilitas variabel Kompetensi Paedagogik (Y_1) sebesar 0.710. Kemudian diperoleh nilai alpha/tingkat reliabilitas variabel Kompetensi Profesional (Y_2) sebesar 0.618. Kremudian diperoleh nilai alpha/tingkat reliabilitas variabel Sertifikasi (X) sebesar 0.709. Dapat dikatakan bahwa ketiga variabels tersebut mempunyai reliabilitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas Instrumen angket variabel Kinerja Guru dengan program SPSS versi 17 dapat diperoleh fakta sebagai berikut :

Table 3.3.hasiil pengujian reliabilitas Instrumen variabel
Kompetensi Paedagogik

| Reliability Statistiks | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| 0.710 | 33 |

Untuk menafsirkan hasil uji reliabilitas kriteria yang digunakan ialah jika nilai hitung lebih besar dari nilai table maka angket dinyatakan reliables. Nilai r dapat dilihat pada $\alpha = 5\%$ dan $d.b. = n - 2$. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dengan program S.P.S.S, diketahui nilai koefisien alpa sebesar 0,710 dan nilai r table ialah 0,602.

Dengan demikian nilai hitung alpha lebih besar dari nilai table r atau $0,710 > 0,602$. Artinya Instrument angket dinyatakan reliable dan dapat dipergunakan sebagai 'alat pengumpul fakta.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas Instrumen angket variabels Kompetensi Professional dengan program SPSS versi 17 dapat diperoleh fakta sebagai berikut :

Table 3.4 hasil pengujian reliabilitas Instrumen variabels
Kompetensi Professional

| Reliability Statistiks | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| 0.618 | 19 |

Untuk menafsirkan hasil uji reliabilitas kriteria yang digunakan ialah jika nilai hitung lebih besar dari nilai table maka 'angket dinyatakan reliables. Nilai r dapat dilihat pada $\alpha = 5\%$ dan $db = n - 2$. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dengan program S.P.S.S, diketahui nilai koefisien alpha sebesar 0,618, dan nilai r

table ialah 0,602. Dengan demikian nilai hitung alpha lebih besar dari nilai table r atau $0,618 > 0,602$. Artinya Instrumen angket dinyatakan reliable dan dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul fakta.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas Instrumen angket variabel Kompetensi Paedagogik dengan program SPSS versi 17 dapat diperoleh fakta sebagai berikut :

Table 3.5 haasil pengujian reliabililitas Instrumen variabel Sertifikasi

| Reliability Statistiks | |
|-------------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| 0.709 | 32 |

Untuk menafsirkan hasil uji reliabilitas kriteria yang digunakan ialah jika nilai hitung lebih besar dari nilai table maka angket dinyatakan reliables. Nilai r dapat dilihat pada $\alpha = 5\%$ dan $df = n - 2$. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dengan program S.P.S.S, diketahui nilai koefisien alpha sebesar 0,709, dan nilai r table ialah 0,602.

Deengan demikian nilai hitung alpha lebih besar dari nilai table r atau $0,709 > 0,602$. Artinya Instrumen angket dinyatakan reliable dan dapat dipergunakan sebagai 'alat pengumpul fakta.

2. Teknis Pengumpulan Fakta

Pengumpulan fakta dilakukan terhadap Guru-Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar se- Kecamatan Padang Timur Kota

Padang dengan angket. Instrumen disebarakan kepada Guru yang menjadi sampel Penelitian untuk mendapatkan fakta tentang Sertifikasi Guru, Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam.

Langkah-langkah yang ditempuh ialah sebagai berikut :

- 1) Mengurus surat izin Penelitian.
- 2) Menentukan Tempat dan Waktu yang cocok untuk bertemu dengan responden Penelitian.
- 3) Menemui responden.
- 4) Menyerahkan Instrument dan mengumpulkan kembali Instrument setelah diisi

Fakta Penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan Angket. Angket (Kuessioner) ialah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuak memperoleh informasi dari respondens dalam arti laporan teentang peribadinya atau haal-hal yang diketahuinya¹⁷.

Angket ini digunakan untuk mengetahui tanggapan respondens terhadap pertanyaan yang diajukan, Jenis angket yang digunakan dalam Penelitian ini ialah jenis angket tertutup, yaitu angket yang disusun deengan menyediakan jawwaban sehingga pengisi hanya memberi tanda padaa jawaban yang dipilih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Angket ini digunakan untuk memperoleh fakta mengenai Sertifikasi

17 Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian ., h. 151

Guru, Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam.

E. Teknik Analisis Data

Fakta Penelitian dianalisis dengan menggunakan teknis korrelasi dan regresi. Analisa fakta dilakukan dengan menggunakan bantuan programs komputter S.P.S.S versi 17.

1. Deskripsi Fakta

Analisa deskriptif dilakukan untuk menggambarkan keadaan masing-masing variabels Penelitian yang mencakup nilai rata-rata, standart deviasi, modus, meddian, distribussi frekwensi, serta histogram.

Pengkategorian nilai capaian dapat menggunakan klasifikasi sebagai berikut¹⁸:

| | |
|------------|----------------|
| 90 – 100 % | = Sangat Baik |
| 80 – 89 % | = Baik |
| 65 – 79 % | = Cukup/sedang |
| 55 - 64 % | = Kurang baik |
| 0 - 54 % | = tidak baik |

Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubuungan antara dua variabel penulis memberikan kriteria sebagai beerikut :

0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel

> 0 – 0,25: Korelasi sangat lemah

18 Sudjana, 1996:144

- > 0,25 – 0,5: Korelasi cukup
- > 0,5 – 0,75: Korelasi kuat
- > 0,75 – 0,99: Korelasi sangat kuat
- 1: Korelasi sempurna

2. Pengujian Persyaratan Anallisis.

Analisa fakta dalam Penelitian ini menggunakan statistik sebagai alat menganalisis korrelasi dan regresi sederhana dan ganda. Untuk dapat menggunakan anallisis korrelasi dan regresi terdapat persyaratan yaang harus dipenuhi. Menurut Sudjana, persyaratan tersebut diantaranya¹⁹ :

- (1) fakta bersumber dari sampel yang diipilih secara acak,
- (2) fakta berasal dari Populasi yang berdistribusi normal,
- (3) kelompok Populasi mempunyai varian yang homogeny,
- (4) independensi antar variabels bebas dan
- (5) linieritas.

Keterangan lebih lanjut ialah:

a. Uji Normalitas.

Uji normalitas fakta merupakan uji yang bertujuan untuk menguji apakah daalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal²⁰. Dalam *S.P.S.S verrsi 17* normallitas fakta dapat dilihat melalui tampilan grafik histogram atau grafik normal plott. Model regresi dikatakan berdistribusi

¹⁹ Sudjana,1996:284

²⁰ Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, hal.147

normals jika fakta menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal²¹.

Uji normalitas ini dimaksudkan untuk memeriksa apakah fakta masing-masing variabel berasal dari Populasi normal atau tidak. Pengujian ini diperlukan untuk prasyarat penggunaan teknis. Uji normalitas pada Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorof – smirnof* dengan hipotesis H_0 : Populasi berdistribusi normal, H_1 : Populasi tidak berdistribusi normal pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ atau signifikan $> 0,05$.

b. Uji Homogenitas.

Pemeriksaan ini dilakukan untuk melihat apakah fakta kelompok yang diperoleh memiliki variansi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas pada Penelitian ini menggunakan *Chi-Square* atau uji keselarasan dengan hipotesis H_0 : ragam sampel homogen, H_1 : ragam sampel tidak homogen dengan kriteria pengujian H_0 diterima bila $X^2_{hit} < X^2$ tabel dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$

c. Uji Linieritas

Uji linearitas antar variabels Penelitian yang dilakukan untuk meneentukan kelinearan antara variables bebas dengan variabels terikat (Y), dan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Uji linieritas pada Penelitian ini menggunakan A.N.O.V.A (*analysis of variance*) dan uji F dengan hipotesis H_0 : terdapat hubungan fungsional

21 Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, hal.149

linear, H_1 tidak terdapat hubungan fungsional linear, dengan kriteria pengujian H_0 diterima jika $F_{hit} < F_{table}$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$

3. Pengujian Hipotesis.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya ketiga masalah Penelitian ini akan dijawab melalui tiga hipotesis, yaitu:

Untuk menguji hipotesis pertama yaitu Sertifikasi Guru (X) berpengaruh terhadap Kompetensi Paedagogik (Y_1) dapat dilakukan dengan teknis analisis korelasi dan regresi sederhana. Analisis menghasilkan angka koefisien korelasi dan koefisien determinasi X, terhadap Y_1 . Untuk memeriksa apakah pengaruh X bersifat prediktif atau tidak dilakukan regresi sederhana. Kemudian diperiksa keberartian pengaruh dan kelinieritasnya dengan menggunakan uji F.

Selanjutnya untuk hipotesis kedua yakni Sertifikasi Guru (X) berpengaruh terhadap Kompetensi Profesional (Y_2) diuji dengan menggunakan teknis analisis korelasi dan regresi sederhana pula. Hasilnya mendapatkan besar koefisien korelasi dan besar koefisien determinasi X terhadap Y_2 . Prediktif atau tidaknya pengaruh ini diperiksa dengan menggunakan analisis regresi sederhana juga. Setelah itu diperiksa pula keberartian dan kelinieritasnya dengan menggunakan uji F.

Hipotesis yang ketiga yaitu Sertifikasi Guru (X) secara bersama – sama berpengaruh terhadap Kompetensi Paedagogik (Y_1) dan Kompetensi Profesional (Y_2), diuji dengan menggunakan teknis analisis korelasi dan regresi ganda. Pengujian ini dilakukan dengan menghitung persamaan regresi ganda dan berikutnya diperiksa keberartian serta kelinieritasnya dengan menggunakan uji F. Kemudian diperiksa pula besar korelasi kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat sehingga diperoleh koefisien korelasi dan koefisien determinasi.

Adapun analisa regresi sederhana ialah suatu teknis statistik yang dipergunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi

variabel bebas terhadap variabel terikat. oleh karena itu tujuan menggunakan analisa regresi berganda dalam Penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa besaar pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kompetensi Paedagogik, pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kompetensi Profesional. Dengan demikian dapat dikemukakan persamaan regresi seederhana daalam Penelitian ini ialah sebagai berikut :

Persamaan regresi sederhana yang digunakan untuak melihat pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kompetensi Paedagogik.

$$\text{Persamaannya: } Y_1 = a + bX$$

Keteranngan : $Y_1 =$ Kompetensi Paedagogik

$a =$ Konstantaa

$b =$ Koefissien

$X =$ Sertifikasi Guru

Persamaan regresi sederhana yang digunakan untuak melihat pengaaruh Sertifikasi Guru terhadap Kompetensi Profesional

$$\text{Persamaannya : } Y_2 = a + bX$$

Keteerangan : $Y =$ Kompetensi Profesional

$a =$ Konstantaa

$b =$ Koefissien

$X =$ Sertifikasi Guru

F. Hipotesis Statistik

Berdasarkan Kerangka Pemikiran di atas dapat diajukan beberapa hipotessis dalam Penelitian ini, sebagai berikut:

H_{a1} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sertifikasi terhadap kompetensi paedagogik Guru PAI di Sekolah Dasar se Kota Padang

H_{a2} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sertifikasi terhadap kompetensi professional Guru PAI di Sekolah Dasar se Kota Padang

H_{a3} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sertifikasi terhadap kompetensi Paedagogik dan kompettensi Professional Guru PAI secara bersama-sama di Sekolah Dasar se Kota Padang.

Untuk menguji hipotesis pertama di atas digunakan analisa korelasi dan regresi sederhana dengan hipotesis statistik/ matematikanya sabagai berikut :

$H_0 1 =$ Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sertifikasi terhadap kompetensi paedagogik Guru PAI di Sekolah Dasar se Kota Padang.

$H_0 2 =$ Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sertifikasi terhadap kompetensi professional Guru PAI di Sekolah Dasar se Kota Padang

$H_3 =$ Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sertifikasi terhadap kompettensi Paedagogik dan kompettensi Professional Guru PAI secara bersama-sama di Sekolah Dasar se Kota Padang.

Dasar pengambilan keputusan ialah bahwa diterima H_0 jika nilai signifikansi $> \text{Alpha } 0,05$ atau H_1 jika signifikansi $< \text{Alpha } 0,05$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan dan dibahas data Penelitian yang meliputi : (a) Deskripsi data, (b) Pemeriksaan persyaratan analisis meliputi Pemeriksaan Normalitas, Pemeriksaan Homogenitas, Pemeriksaan Linearitas, (c) Temuan Penelitian, (d) Uji hipotesis, (e) Pembahasan.

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini memiliki data yang meliputi tiga variabel yaitu variabel Kompetensi Paedagogik (Y_1), variabel Kompetensi Profesional (Y_2) serta variabel Sertifikasi (X). Dari hasil analisis dapat dikemukakan tentang skor total, skor tertinggi, skor terendah, rerata, standar deviasi, modus dan median. Rangkuman hasil perhitungan statistiks asas ke-tiga data variabel hasil Penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.1 Perhitungan Statistik Data Penelitian

| Variabel | Skor Terendah | Skor Tertinggi | Rerata | Median | Modus | Standar Defiasi |
|------------------------|---------------|----------------|--------|--------|------------------|-----------------|
| Kompetensi Paedagogik | 118 | 142 | 128.78 | 129.50 | 125 ^a | 5.785 |
| Kompetensi Profesional | 66 | 85 | 76.03 | 76.00 | 77 | 4.463 |
| Sertifikasi | 112 | 139 | 124.30 | 124.00 | 121 ^a | 6.489 |

Deskripsi data ketiga variabel dalam tabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

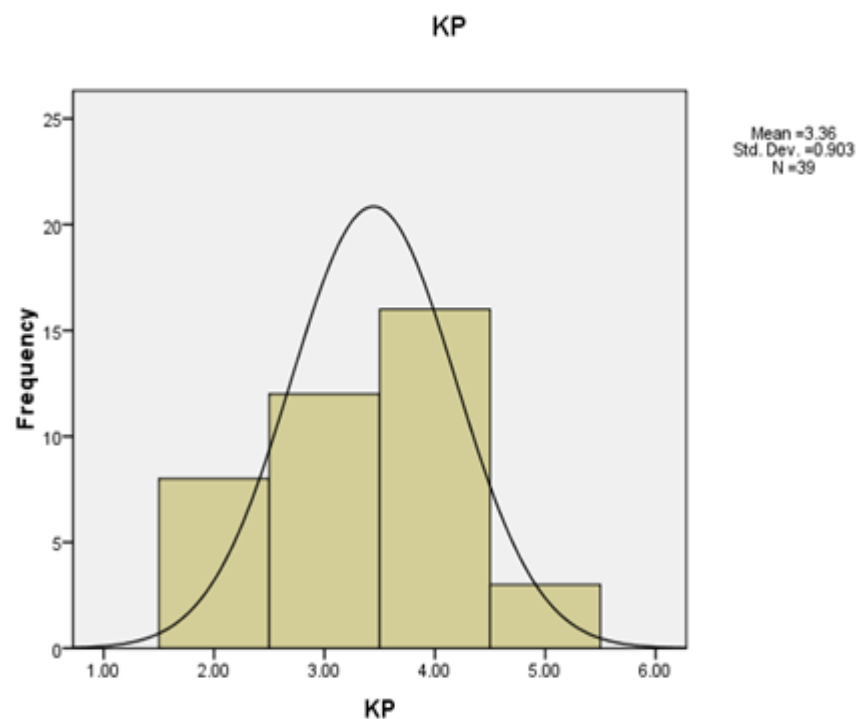
1. Kompetensi Paedagogik (Y_1).

Jumlah butir angket dalam Penelitian ini adalah 30 butir, sehingga skor maksimalnya 150. Skor variabel Kompetensi Paedagogik menyebar antara 118 (minimum) dan 142 (Maksimum). Selanjutnya diperoleh skor rerata (mean) sebesar 128.78, skor tengah (median) sebesar 129.50, skor yang banyak muncul (modus) 125 dan simpangan baku (standart deviations) 5.785.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang distribusi skor variabel dapat dilihat pada tabel dan gambar histogram berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekwensi Data Kompetensi Paedagogik

| KelasInterval | Frequensy | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| 118 – 123 | 8 | 20.0 | 20.5 | 20.5 |
| 124 – 129 | 12 | 30.0 | 30.8 | 51.3 |
| 130 – 135 | 16 | 40.0 | 41.0 | 92.3 |
| 136 – 142 | 4 | 10,00 | 10,00 | 100.0 |
| Total | 40 | 100.0 | 100.0 | |

Gambar 4.1. Histogram Kompetensi Paedagogik (Y₁)

Tabel 4.2. di atas menunjukkan bahwa skor Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam se Kota Padang yang berada kelas interval rata – rata adalah 40.0 %, di atas kelas interval rerata 30.0 % dan dibawah skor rerata 7.5 %. Tingkat pencapaian skor Kompetensi Paedagogik adalah hasil bagi rata-rata dengan skor maksimum ideal, yaitu $128.78:150 \times 100 \% = 85,85 \%$ (termasuk kategori Baik). Hasil ini menunjukkan bahwa Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama

Islam se Kota Padang tersebut baik. Selanjutnya tingkat pencapaian responden setiap indikator pada variabel Kompetensi Paedagogik Guru PendiidikanAgama Islam se- Kota Padang akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Tingkat Pencapaian Responden per Indikator Kompetensi Paedagogik

| Indikator | Skor Ideal | Rerata | % Tingkat Pencapaian | Kategori |
|---|------------|--------|----------------------|----------|
| a. Menguasai Karakteristik Peserta Didik | 30 | 26.65 | 88.83 | 'Baik |
| b. Menguasai teori belajar dan perinsip-perinsip pembelajaran yang mendidik | 25 | 20.425 | 81.70 | Baik |
| c. Perluasan Kurikulum | 30 | 24.75 | 82.50 | Baik |
| d. Kegiatan pembelajaran yang mendidik | 20 | 17.65 | 88.25 | Baik |
| e. Perluasan potensi peserta didik | 20 | 18.15 | 90.75 | Baik |
| f. Komunikasi dengan peserta didik | 25 | 21.15 | 84.60 | Baik |
| Keseluruhan Kompetensi Paedagogik | 150 | 128.78 | 85,85 | Baik |

Tingkat pencapaian skor Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agaama Islaam se Kota Padang termasuk Baik (85,85 %). Hasil ini menunjukkan bahwa Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agaama Islaam se Kota Padang tersebut termasuk kategori baik.

Secara rinci dapat dijelaskan bahwa *indikator* pertama Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agaama Islaam se Kota Padang adalah Menguasai Karakteristiks Peserta Didik, dengan tingkat pencapaian 88.83 % atau Baik, *indicators* kedua Menguasai teori belajar dan perinsip-perinsip pembelajaran yang mendiidik, dengan tingkat pencapaian 81.70 % atau Baik, *indikator* ke-tiga Perluasan Kurikulum, dengan tingkat pencapaian 82.50 % atau baik dan *indikator* keempat Kegiatan pembelajaran yang mendidik, dengan tingkat pencapaian 88.25 % atau Baik, *indikator* kelima Perluasan potensi peserta didik, dengan tingkat pencapaian

90.75 % atau Baik, dan *indikator* keenam Komunikasi dengan peserta didik, dengan tingkat pencapaian 84.60 % atau Baik.

2. Kompetensi Profesional (Y₂)

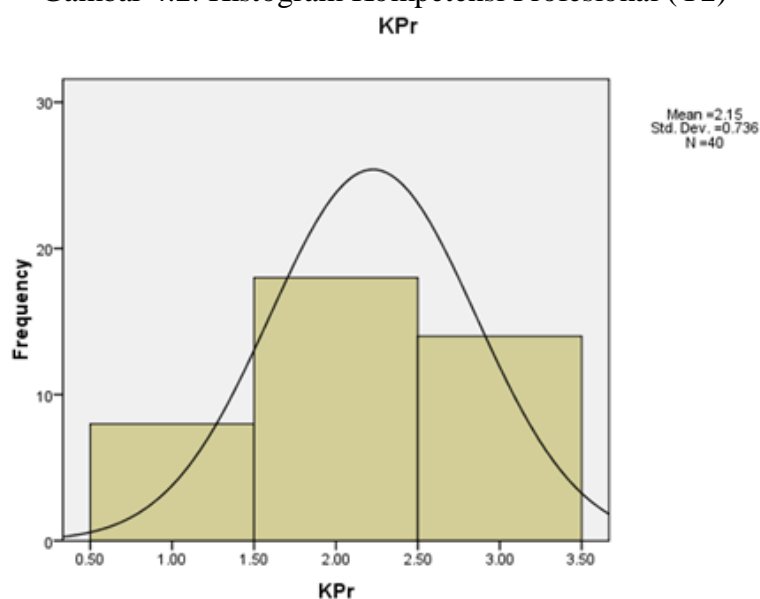
Data variabel Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam se Kota Padang, diperoleh dari 18 butir pernyataan dengan jumlah skor 90. Skor variabel Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam se Kota Padang menyebar antara 66 (Minimum) dan 85 (Maksimum). Selanjutnya diperoleh skor rerata (Mean) sebesar 76.03, skor tengah (Mediaan) sebesar 76.00, skor yang banyak muncul (Modee) 77 dan simpangan baku (standart deviattion) 4.463.

Gambaran yang jelas tentang distribusi skor variabel Kompetensi Profesional se Kota Padang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Frekwensi Skor Variabel Kompetensi Profesional

| Kelas Interval | Frequensy | Persent | ValidPercent | Cumulative Percent |
|----------------|-----------|---------|--------------|--------------------|
| 66 – 71 | 8 | 20.0 | 20.0 | 20.0 |
| 72 – 77 | 18 | 45.0 | 45.0 | 65.0 |
| 78 – 85 | 14 | 35.0 | 35.0 | 100.0 |
| Total | 40 | 100.0 | 100.0 | |

Gambar 4.2. Histogram Kompetensi Profesional (Y₂)



Tabel 4.4. di atas menunjukkan bahwa skor Kompetensi Profesional yang berada kelas interval rata –rata adalah 45.00 %, di atas kelas interval rerata 20.00 % dan dibawah skor rerata 35.0 %. Tingkat pencapaian skor Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam se Kota Padang adalah hasil bagi rata – rata dengan skor maksimum ideal, yaitu $76.03 : 90 \times 100 \% = 84,47 \%$ (termasuk kategori Baik). Hasil ini menunjukkan bahwa Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam se Kota Padang tersebut baik. Selanjutnya tingkat pencapaian responden setiap indikator pada variabel Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam se Kota Padang akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Tingkat Pencapaian Responden perindikator Kompetensi Profesional

| Indikator | Skor Ideal | Rerata | % Tingkat Pencapaian | Kategori |
|---|------------|--------|----------------------|----------|
| a. Kemampuan penguasaan Materi pelajaran | 25 | 21.525 | 86.10 | Baik |
| b. Kemampuan Penelittian dan penyusunan karya ilmiah | 25 | 21.00 | 84.00 | Baik |
| c. Kemampuan perluasan Profesi | 20 | 16.575 | 82.88 | Baik |
| d. Pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan | 20 | 16.925 | 84.63 | Baik |
| Keseluruhan Kompetensi Profesional | 90 | 76.03 | 84,47 | 'Baik |

Secara rinci dapat dijelaskan bahwa *indikator* pertama Kompetensi Professional Guru Pendidikan Agaama Islaam adalah Kemampuan penguasaan Materi pelajaran, dengan tingkat pencapaian 86.10 % atau Baik, *indikator* kedua Kemampuan Penelittian dan penyusunan karya ilmiah, degan tingkat pencapaian 84.00 % atau baik, *indikator* ketiga Kemampuan perluasan Profesi, dengan tingkat pencapaian 82.88 % atau baik, *indikator* ke-empat adalah Pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan, dengan tingkat pencapaian 84.63 % atau Baik.

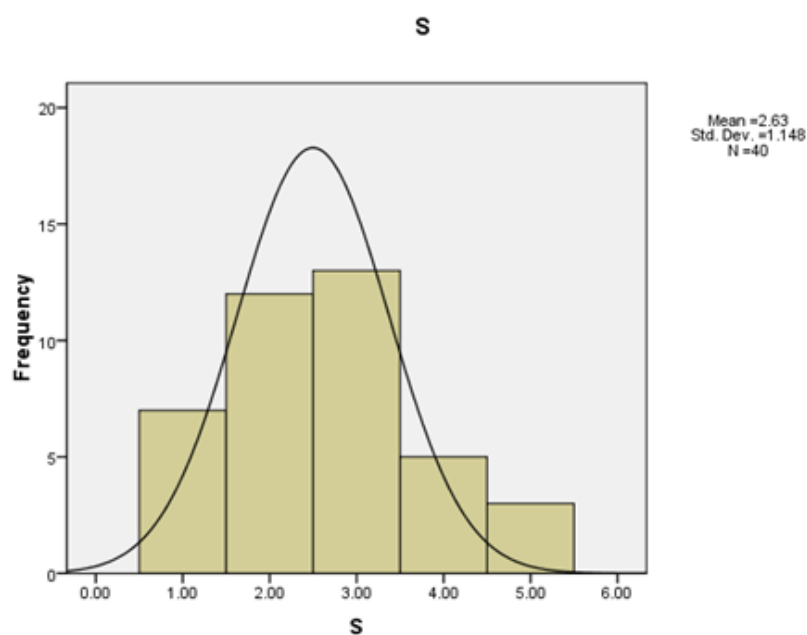
3. Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam se Kota Padang (X)

Data variabel Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam se Kota Padang diperoleh dari 29 butir pernyataan dengan skor idealnya 145. Skor variabel Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam menyebar antara 112 (Minimum) dan 139 (Maksimum). Selanjutnya diperoleh skor rerata (*mean*) sebesar 124.30, skor tengah (*mediaan*) sebesar 124.00, skor yang banyak muncul (*modee*) 121,00 dan simpangan baku (*standart deviatton*) 6.489. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang distribusi skor variabel Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada tabels berikut:

Tabels 4.6 Distribusi Frekwensi Skor Variabel Sertifikasi

| Kelas Interval | Frekuensi | Percent | Valid Persent | Cumulative Percent |
|----------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| 112 – 117 | 7 | 17.5 | 17.5 | 17.5 |
| 118 – 123 | 12 | 30.0 | 30.0 | 47.5 |
| 124 – 129 | 13 | 32.5 | 32.5 | 80.0 |
| 130 – 135 | 5 | 12.5 | 12.5 | 92.5 |
| 136 - 141 | 3 | 7.5 | 7.5 | 100.0 |
| Total | 40 | 100.0 | 100.0 | |

Gambar 4.3. Histogram Sertifikasi (X)



Tabel 4.6. di atas menunjukkan bahwa skor Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam se Kota Padang yang berada kelas interval rata-rata adalah 32.50 %, di atas kelas interval rerata 30.00 % dan dibawah skor rerata 12.50 %.

Tingkat pencapaian skor Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam se Kota Padang adalah hasil bagi rata – rata dengan skor maksimum ideal, yaitu $124.30 : 145 \times 100 \% = 85,72\%$ (termasuk kategori Baik). Hasil ini menunjukkan bahwa Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam tersebut Baik. Selanjutnya tingkat pencapaian responden setiap indikator pada variabel Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam se Kota Padang akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Tingkat Pencapaian Responden per Indikator Sertifikasi

| Indikator | Skor Ideal | Rerata | % Tingkat Pencapaian | Kategori |
|--|------------|--------|----------------------|----------|
| a. Penggalan dan Perluasan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam | 50 | 42.85 | 85.70 | Baik |
| b. Strategi Pemilihan, penyusunan dan pemamfaatan bahan ajar PAI | 60 | 51.38 | 85.63 | Baik |
| c. Workshop Perangkat Pembelajaran | 15 | 13.50 | 90.00 | Baik |
| d. Praktik Mengajar (Peer Teaching) | 20 | 16.58 | 82.88 | Baik |
| Keseluruhan Sertifikasi | 145 | 124.30 | 85.72 | Baik |

Secara rinci dapat dijelaskan bahwa *indikator* pertama Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam se Kota Padang adalah Penggalan dan Perluasan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam, dengan tingkat pencapaian 85.70 % atau baik, *indikator* kedua Strategi Pemilihan, penyusunan dan pemamfaatan bahan ajar PAI, dengan tingkat pencapaian 85.63 % atau cukup, *indikator* ke-tiga Workshop Perangkat Pembelajaran, dengan tingkat pencapaian 90.00 % atau baik, *indikator* ke-empat adalah Praktik Mengajar (Peer Teaching), dengan tingkat pencapaian 82.88 % atau baik.

B. Uji Persyaratan Analisis.

Data Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rumus statistik korelasi dan regresi. Analisis dengan menggunakan teknik statistik ini dapat dilakukan hanya bila data yang akan dianalisis memenuhi beberapa persyaratan yaitu : (1) data masing-masing variabel berdistribusi dengan normal, (2) data setiap kelompok (variabel) bersifat homogen, dan (3) garis regresi yang menghubungkan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linier.

Pemeriksaan persyaratan analisis dengan bantuan program S.P.S.S Versi 17.0. Rincian masing-masing pemeriksaan akan diuraikan dibawah ini.

1. Uji Linearitas

Pemeriksaan linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa sebaran masing-masing data dari variabel Sertifikasi cenderung membentuk garis linear dengan sebaran data variabel Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Pendidikan Agama Islam se Kota Padang, dilihat pada bagian *deviattion from linearity*. Pemeriksaan linearitas ini pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dinyatakan linier jika skor signifikansi (*deviattion from linearity*) $> \alpha = 0,05$, atau sebaliknya tidak linier jika skor signifikansi (*deviattion from linearity*) $< \alpha = 0,05$.

Hasil pemeriksaan linearitas masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.8 Rangkuman Uji Linearitas

| Diuji | JK | MK | F | dk1 | dk2 | Sig. | ket |
|--------------------------------|----------|---------|-------|-----|-----|------|--------|
| X-Y ₁ | 2515.117 | 209.593 | 7.961 | 16 | 10 | .088 | linear |
| X-Y ₂ | 2683.200 | 111.800 | 2.000 | 34 | 15 | .098 | linear |
| Y ₁ -Y ₂ | 1201.706 | 80.114 | 2.779 | 36 | 16 | .095 | linear |

Tabel 4.8. di atas memperlihatkan angka signifikansi (*deviattion from linearity* hubungan X-Y₁, X-Y₂ dan Y₁-Y₂ berturut-turut sebesar 0,088, 0 .098 dan 0.095 dengan signifikansi α sebesar 0.05 atau taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sebaran masing-masing data variabel Sertifikasi membentuk garis linear dengan sebaran data Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru

Pendiidikan Agaama Islaam S.D se Kota Padang, dengan demikian persyaratan linieritas data untuk analisis korrelasi dan regresi sudah terpenuhi

2. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas data 'adalah untuk mengetahui apakah hubungan sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng ke-kiri atau melenceng ke-kanan. Untuk mengetahui apakah data berhubungan normal atau mendekati normal digunakan Uji *Kollmogorov-Smirnov* pada tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Proses pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: a) H_0 = data berdistribusi normal, dan b) H_a = data tidak berdistribusi normal. Kriteria untuk mengambil keputusan dengan melihat angka probabilitas. Ketentuan untuk menerima dan menolak H_0 adalah sebagai berikut: probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika probabilitas $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Hasil uji normalitas variabel terikat dan variabel bebas dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 4.9. Uji Normalitas Variabel X, Y₁, Y₂

| K-Z | X | Y ₁ | Y ₂ |
|-------------------------------|-------|----------------|----------------|
| Kolmogorof – Smirnoof Z | 0.127 | .076 | 0.171 |
| Taraf Signifikansi (2-tailed) | 0.084 | 0.092 | 0.084 |

- a. Test distribution is normal
- b. Calculated from data.

Dari rangkuman hasil analisis pada Tabel 4.9 di atas dapat dibaca bahwa angka signifikansi (*asympt. sig*) untuk variabel Kompetensi Paedagogik Guru Pendiidikan Agaama Islaam SD se Kota Padang (Y₁) adalah sebesar 0.092, variabel Kompetensi Profesional Guru Pendiidikan Agaama Islaam SD se Kota Padang (Y₂) adalah sebesar .200 serta variabel Sertifikasi (X) adalah sebesar .084. Dengan demikian variabel Kompetensi

Paedagogik (Y_1), Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang (Y_2) serta variabel Sertifikasi (X) semua angka signifikansi (sig) $> 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa menerima H_0 atau dengan kata lain data ketiga variabel tersebut berhubungan normal.

3. Uji Homogenitas

Pemeriksaan homogenitas ini dilakukan untuk memastikan bahwa data homogen. Pemeriksaan di maksud dilakukan dengan menggunakan tes statistik Levene dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha 0,05$). Data dinyatakan homogen jika memenuhi persyaratan bahwa skor signifikan (sign) $> \alpha 0,05$, atau dinyatakan sebaliknya, skor signifikan (sign) $< \alpha 0,05$. Hasil pemeriksaan normalitas tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Pemeriksaan Homogenitas

| Variabel | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. | Keterangan |
|---------------------------------|------------------|-----|-----|------|------------|
| Kompetensi Paedagogik (Y_1) | .062 | 1 | 27 | .905 | Homogen |
| Kompetensi Profesional(Y_2) | .395 | 1 | 25 | .741 | Homogen |
| Sertifikasi (X) | .372 | 1 | 21 | .644 | Homogen |

Tabel: 4.10 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel Y_1, Y_2 dan X adalah 0.905, 0.741, dan 0.644 yang semuanya lebih besar dari α (0,05), atau pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian dapat dikatakan data sample Penelitian berasal dari populasi yang homogen. maka salah satu persyaratan untuk analisis pengujian hipotesis telah terpenuhi pula.

C. Uji Hipotesis

1. Hipotesis pertama

Hipotesis pertama adalah "Sertifikasi berkontribusi secara positif dan Signifikan terhadap Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang". Untuk menguji hipotesis ini digunakan analisa korrelasi dan regresi sederhana. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan hipotesa sebagai berikut :

H_0 = Tidak terdapat kontribusi yang positif dan signifikans antara

Sertifikasi terhadap Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agaama Islaam SD se Kota Padang

H_1 = Terdapat Kontribusi yang positif dan signifikan antara Sertifikasi terhadap Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang

Asas pengambilan keputusan adalah bahwa diterima H_0 jika nilai signifikansi $> \alpha$ 0,05 atau H_1 jika signifikansi $< \alpha$ 0,05.

Hasil perhitungan korelasi Kompetensi Profesional dengan Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi $X - Y_1$

| Korelasi | N | Koefisien Korelasi (r) | Koefisien Determinasi (r^2) | Sign |
|----------|----|------------------------|---------------------------------|-------------------|
| Ry1 | 40 | .431 | .1857 | .000 ^a |

Dari hasil analisis diperoleh angka koefisien variabel Sertifikasi dengan variabel Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agaama Islaam SD se Kota Padang (ry1) sebesar .431. Angka korelasi ini menunjukkan bahwa kontribusi Sertifikasi terhadap Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agaama Islaam SD se Kota Padang berkorelasi positif. Selanjutnya tabel memperlihatkan angka koefisien determinasi sebesar 0.1857 dengan signifikansi sebesar 0.000.

Sesuai dengan pengambilan keputusan di atas maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. ini berarti terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara Sertifikasi terhadap Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang sebesar 18,57 %.

Untuk mengetahui kontribusi Sertifikasi terhadap Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agaama Islaam SD se Kota Padang bersifat prediktif atau tidak, maka dilakukanlah analisis regresi sederhana untuk mendapatkan persamaan regresi. Untuk itu terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan f untuk mengetahui keberartian persamaan regresi yang terbentuk. Hasil uji f dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 4.12 Pemeriksaan Keberartian Regresi X dengan Y_1

| Modell | | Sum of Squaress | d.f | Mean Square | F | Sign |
|---|-------------|-----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regressions | 807.467 | 1 | 809.467 | 25.167 | .000 ^a |
| | Residuaal | 2172.719 | 29 | 29.763 | | |
| | Total | 2982.187 | 49 | | | |
| a. Predictors: (Consstant), Sertifikasi | | | | | | |
| b. Dependent Variabel: Y_1 | | | | | | |

Tabel 4.12. di atas memperlihatkan harga F sebesar 25.167 dengan nilai signifikansi 0,000 yang jauh lebih kecil dari Alpha 0,05 atau taraf kepercayaan 95%. Hal ini mengindikasikan bahwa persamaan regresi yang terbentuk antara variabel Sertifikasi dengan Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang dapat diterima keberadaannya.

Untuk melihat keberartian koefisien regresi di atas dilanjutkan dengan pemeriksaan harga t. Hasilnya sekaligus dapat digunakan untuk memastikan bahwa koefissien persamaan yang terdapat pada variabel Sertifikasi (X) dapat diterima sbgai 'alat perediksi dalam mengidentifikasi gejala yang terjadi, seperti gejala Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang (y_1). Hasil analissis pemeriksaan t yang dimaksud dapat dilihat pada Tabels berikut ini :

Tabels 4.13 Uji Koefissien Arah Persamaan Regresi X dan Y_1

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficientss | t | Sig |
|-------|-------------|-----------------------------|------------|----------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 61.509 | 4.817 | | 12.976 | .000 |
| | Sertifikasi | .274 | .051 | .521 | 5.215 | .000 |

a. Dependent Variabel: Kompetensi Paedagogik

Dari Tabel. 4.13 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, konstanta sebesar 61.509, sedangkan koefissien persamaan regresi sebesar.274. Ternyata nilai signifikansi sebesar 0,000 jauh berada di bawah nilai sgnifikansi alpha 0,05. Karena itu dapat dinyatakan bahwa nilai koefissien persamaan garis regresi sebesar 0.274 dapat dijadikan 'alat perediksi untuak menentukan setiap gejala yang terjadi pada variabel

Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang, baik berupa perlakuan terhadap variabel Kompetensi Profesional.

Dari penjelasan di atas diperoleh persamaan regresi sederhana yang digunakan yaitu $X = a + b.Y_1$ yang di dalamnya ada a dan b masing masing bernilai sebesar 61.509 dan 0.274. Dengan demikian persamaan garis regresinya adalah $X = 61.509 + 0.274 X$. Artinya bila Variabel Sertifikasi dikembangkan satu skala maka Kompetensi Paedagogik guru Pendiidikan Agaama Islaam SD se Kota Padang akan bertambah sebesar 0.274 skala.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sertifikasi berkontribussi signifikan sebesar 18,60% terhadap variabel Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang. Dengan demikian dapat diartikan bahwa Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang sebesar 18,57% ditentukan oleh sertifikasi dan sisanya 81,43% ditentukan oleh faktor lain yang belum teramati

Oleh sebab itu apabila sertifikasi dikembangkan dengan baik dan maksimal, maka akan memberikan dampak positif pada peningkatan Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islaam S.D se Kota Padang.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua adalah "Sertifikasi berkontribusi secara positif dan Signifikan terhadap Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang". Untuk menguji hipotesis ini digunakan analisa korrelasi dan regresi sederhana. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan hipotesa sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat kontribusi yang positif dan signifikans Sertifikasi terhadap Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang

H_1 = Terdapat kontribusi yang positif dan signifikans Sertifikasi terhadap Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang

Asas pengambilan keputusan adalah bahwa diterima H_0 jika nilai signifikansi $> \alpha$ 0,05 atau H_1 jika signifikansi $< \alpha$ 0,05.

Hasil perhitungan kontribusi Sertifikasi terhadap Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang, dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel: 4.14 Rangkuman Hasil analisis Korrelasi X – Y₂

| Korelasi | N | Koefisien Korelasi (r) | Koefisien Determinasi (r ²) | Sig. |
|-----------------|----|------------------------|---|-------------------|
| Ry ² | 40 | .331 | .110 | .000 ^a |

Dari hasil analisis diperoleh angka koefisien variabel Sertifikasi dengan variabel Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang (ry²) sebesar 0.331. Angka korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan Sertifikasi dengan Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang berkontribusi positif.

Selanjutnya tabel memperlihatkan angka koefisien determinasi sebesar 0.110 dengan signifikansi sebesar 0.000. Sesuai dengan pengambilan keputusan di atas maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti terdapat kontribusi yang positif dan signifikan Sertifikasi terhadap Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang dengan besar hubungannya adalah 11,00%.

Untuk mengetahui kontribusi Sertifikasi terhadap Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang prediktif atau tidak, maka dilakukanlah analisis regresi sederhana untuk mendapatkan persamaan regresi. Untuk itu terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan f untuk mengetahui keberartian persamaan regresi yang terbentuk. Hasil uji f dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel.4.15 Rangkuman pemeriksaan keberartian regresi X-Y₂

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sign |
|-------|-------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regressions | 781.874 | 1 | 781.874 | 21.540 | .000 ^a |
| | Residual | 2200.313 | 28 | 30.141 | | |
| | Total | 2982.187 | 39 | | | |

| |
|---|
| a. Predictorss: (Constants), Sertifikasi |
| b. Dependent Variabel: Kompetensi Profesional |

Tabel 4.15 di atas memperlihatkan harga F sebesar 21.540 dengan nilai signifikansi 0,000 yang jauh lebih kecil dari Alpha 0,05 atau taraf kepercayaan 95%. Hal ini mengindikasikan bahwa persamaan regresi yang terbentuk antara variabel Sertifikasi terhadap Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang dapat diterima keberadaannya.

Untuk melihat keberartian koefisien regresi di atas dilanjutkan dengan pemeriksaan harga t. Hasilnya sekaligus dapat digunakan untuk memastikan bahwa koefisien persamaan yang terdapat pada variabel Sertifikasi (X) dapat diterima sebagai alat prediksi dalam mengidentifikasi gejala yang terjadi, seperti gejala Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang (Y₂). Hasil analisis pemeriksaan t yang dimaksud dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.16. Uji Koefisien Arah Persamaan Regresi X dan Y₂

| Model | | Unstandardized Coefficientss | | Standardized Coefficientss | t | Sig. |
|-------|-------------|------------------------------|------------|----------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constantt) | 51.025 | 3.266 | | 21.767 | .000 |
| | Sertifikasi | .131 | .034 | .512 | 5.093 | .000 |

a. Dependent Variabels: Kompetensi Profesional

Dari Tabel 4.16 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, konstanta sebesar 51.025, sedangkan koefisien persamaan regresi sebesar 0.131. Ternyata nilai signifikansi sebesar 0,000 jauh berada dibawah nilai signifikansi alpha 0,05. Karena itu dapat dinyatakan bahwa nilai koefisien persamaan garis regresi sebesar 0.131 dapat dijadikan 'alat prediksi untuk menentukan setiap gejala yang terjadi pada variabel Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang, baik berupa gejala Sertifikasi atau berhubungan melalui perlakuan terhadap variabel Kompetensi Profesional.

Dari penjelasan di atas diperoleh persamaan regresi sederhana yang digunakan yaitu $Y = a + b.X$ yang di dalamnya ada a dan b masing masing

bernilai sebesar 51.025 dan 0.131. Dengan demikian persamaan garis regresinya adalah $Y = 51,025 + 0.131.X$. Artinya bila Sertifikasi dikembangkan satu skala maka Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang akan bertambah sebesar 0.131 skala.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sertifikasi berkontribusi positif dan signifikan sebesar 11,00% terhadap variabel Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang. Dengan demikian dapat diartikan bahwa Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang sebesar 11,00 %. ditentukan oleh Sertifikasi, sisanya 89,00% ditentukan oleh faktor lain yang belum teramati.

3. Hipotesis Ketiga

Dalam Penelitian ini hipotesis ketiga yang diajukan adalah “Sertifikasi berkontribusi Positif dan signifikan terhadap Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi professional guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang”. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan analisis korrelasi dan model regresi berganda (*multivariat*) antara variabel Sertifikasi (X) dengan variabel terikat Kompetensi Paedagogik (Y_1) dan Kompetensi Profesional (Y_2) Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang. Hasil analisis dengan menggunakan SPSS 17 dapat dilihat Pada Tabel 27 ditampilkan korrelasi antara variabel terikat dengan variabel bebas secara bersama-sama.

Tabel 4.17. Rangkuman Hasil Analisis Korrelasi Ganda Antara Variabel X , dan Y_1 dengan Y_2

| Korelasi | N | KoefisienKorelasi (r) | Koefisien Determinassi (r^2) | Sign |
|----------|----|-----------------------|----------------------------------|-------------------|
| Ry 1-2 | 40 | .683 | .466 | .000 ^a |

Pada Tabel 4.17 di atas dapat dilihat bahwa besarnya harga koefisien korrelasi ganda antara variabel X , dengan Y_1 dan Y_2 ($R_{y.1.2}$) sebesar 0.683 dengan taraf signifikansi ($Sig = 0,000$) $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Sertifikasi (X) mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap Kompetensi

Paedagogik (Y_1) dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang (Y_2).

Dengan kata lain, Sertifikasi berkontribusi terhadap Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang secara bersama-sama. Rangkuman hasil analisis masing-masing koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.18. Uji Keberartian Persamaan Regresi X dan Y_1 dengan Y_2

| Model | | Sum of Squares | d.f | Mean Squares | F | Sign |
|--|------------|----------------|-----|--------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 1178.804 | 2 | 589.402 | 23.532 | .000 ^a |
| | Residual | 1803.383 | 28 | 25.047 | | |
| | Total | 2982.187 | 28 | | | |
| a. Predictors: (Constant), Sertifikasi | | | | | | |
| b. Dependent Variable: Kompetensi Paedagogik, Kompetensi Profesional | | | | | | |

Tabel 4.19. Uji Keberartian Koefisien Persamaan Regresi X dan Y_1 dengan Y_2 .

| Model | | Unstandardized Coefficients | | t | Sign |
|-------|-------------------------------------|-----------------------------|------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | | |
| 1 | (Constant) | 56.821 | 4.661 | 12.192 | .000 |
| | Kompetensi Paedagogik, Profesional, | .125 | .033 | 3.840 | .000 |
| | Sertifikasi | .197 | .050 | 3.981 | .000 |

Dari Tabel 4.18 dan 4.19 di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi skor variabel Sertifikasi dengan Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang Pendidikan Agama Islam adalah $\hat{Y}_1, Y_2 = 56.821 + 0.197$. Dari rangkuman hasil analisis regresi ganda di atas menunjukkan bahwa F_h sebesar 23.532 dengan taraf *signifikansi* sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi ganda sangat berarti dan dapat digunakan untuk memprediksi variasi yang terjadi pada Kompetensi Paedagogik Guru

Pendidikan Agama Islam dan variabel Kompetensi Profesional melalui Sertifikasi.

Berasaskan hasil pengujian di atas hipotesis ke-tiga yang menyatakan bahwa “Sertifikasi berkontribusi positif dan signifikan terhadap Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang” telah teruji secara empiris dan dapat diterima pada taraf kepercayaan 95%. Besarnya hubungan adalah 0.466. Hal ini berarti bahwa variabel Sertifikasi dapat memprediksi Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang sebesar 46.60% sisanya 53.40 % diperkirakan berasal dari variabel yang belum diamati.

Untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas dilakukan dengan analisis korelasi parsial yaitu dengan mengontrol salah satu variabel bebas. Rangkuman hasil analisis korelasi parsial dapat dilihat Pada Tabels berikut :

Tabel 4.20. Korelasi Parsial Antara Y_1 dan Y_2 , X Dikontrol

| Korrelasi parsial | Koefisien korelasi | Koefisien determinasi | p |
|-------------------|--------------------|-----------------------|-------|
| $ry_{1.2}$ | .298 | .232 | 0.000 |
| $ry_{2.1}$ | .652 | .639 | 0.000 |

Dari Tabel 4.20 dapat diketahui bahwa korelasi parsial antara Sertifikasi dengan Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang dengan mengontrol X_2 adalah sebesar $r_{1.y-2} = .298$ dengan probabilitas $p = '0,000$ jauh lebih kecil dari α 0,05. Pengaruh ini secara statistik dapat diterima dan koefisien determinasinya adalah $r^2 = 0.232$ yang berarti bahwa Kontribusi Sertifikasi terhadap Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang adalah sebesar .23,2 %.

Dengan mengontrol variabel X diperoleh koefisien korelasi parsial antara Sertifikasi dengan Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang sebesar $ry_{2.1} = 0.652$ dengan probabilitas $p = '0,000$ jauh lebih kecil dari α 0,05. hubungan ini secara statistik dapat

diterima dan koefisien determinasinya adalah $r^2 = .639$ yang berarti bahwa Kontribusi Sertifikasi terhadap Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang sebesar 63,9%

Hasil analisis korrelasi parsial memberikan keyakinan bahwa Kontribusi variabel bebas Sertifikasi terhadap Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang adalah signifikan. Sertifikasi perlu memperhatikan secara terus menerus dengan memberikan pembinaan yang baik.

D. Pembahasan

Beraskan Penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti akan membahas satu persatu tentang hasil Penelitian terhadap ketiga variabel dalam Penelitian ini yaitu variabel Kompetensi Paedagogik, Kompetensi Profesional dan Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang.

1. Kompetensi Paedagogik

Menurut hasil Penelitian yang penulis lakukan terhadap Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang, kondisi aktualnya secara umum kondisinya tergolong Baik 85,85 % (termasuk kategori Baik). Ditemukan bahwa tingkat pencapaian skor keseluruhan Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang termasuk Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang sudah mulai optimal sesuai dengan yang diharapkan.

Secara perindikator diketahui bahwa Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang dengan tingkat pencapaian responden pada *indikator* Menguasai Karakteristik Peserta Didik, dengan tingkat pencapaian 88.83 % atau Baik, ini berarti guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang Menguasai karakteristik siswa berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kondisi peserta didik. Anak dalam dunia pendidikan modern

adalah subyek dalam proses pembelajaran. Anak tidak dilihat sebagai obyek pendidikan, karena anak merupakan sosok individu yang memerlukan perhatian dan sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Anak juga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Guru merupakan organisator pertumbuhan pengalaman peserta didik. Guru harus dapat merancang pembelajaran yang tidak semata menyentuh aspek kognitif, akan tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap peserta didik. Maka, guru haruslah individu yang kaya pengalaman dan mampu mentransformasikan pengalaman itu pada peserta didik dengan cara-cara yang variatif.

Guru harus memahami bahwa semua peserta didik dalam seluruh konteks pendidikan itu unik. Asas pengetahuan tentang keragaman sangat penting dan termasuk perbedaan dalam kecerdasan, emosional, bakat, dan bahasa. Demikian juga seorang guru harus memperlakukan peserta didik dengan respek, apakah ia dari keluarga miskin atau kaya. Guru harus mampu mengarahkan peserta didik untuk fokus pada kemampuannya dalam bidang tertentu dan menunjukkan cara yang tepat untuk meraihnya. Guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang yang diteliti sebanyak 40 orang, jika direratakan 88.83 % (Baik) atau 35 orang Guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang Menguasai Karakteristik Peserta Didik, sedangkan 11, 17 % atau 5 orang Guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang tidak Menguasai Karakteristik Peserta Didik.

Indikator kedua dari Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang adalah Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, dengan tingkat pencapaian 81.70 % atau Baik dalam artian guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar berada pada kategori baik,

dimana dari 40 orang guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang yang di teliti diketahui 81.70 % persen yang menguasai teori belajar dan perinsip-perinsip pembelajaran yang mendidik yang berhubungan dengan memahami berbagai teori belajar dan perinsip-perinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam S.D/MI, Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknis pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam S.D/MI, Menerapkan pendekatan pembelajaran tematik, khususnya di kelas-kelas awal S.D/MI, jika direratakan hanya 81.70%, sementara 18.30 % lagi guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang tidak menguasai teori belajar dan perinsip-perinsip pembelajaran yang mendidik dengan kurang baik atau sebanyak 7 orang guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang.

Indikator ketiga dari Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang adalah Perluasan Kurikulum, dengan tingkat pencapaian 82.50 % atau baik, dalam artian guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang dalam Perluasan Kurikulum yang berhubungan dengan Menentukan tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di S.D/MI, Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di S.D/MI, Memilih materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di S.D/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran dan jika direratakan hanya 82.50 %, sementara 17.50% lagi guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang tidak menguasai Perluasan Kurikulum dengan baik atau sebanyak 7 orang guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang

Indikator keempat Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang adalah Kegiatan pembelajaran yang mendidik, dengan tingkat pencapaian 88.25 % atau Baik, berarti

Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam SD se-Kota Padang dalam Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran, Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan, Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan berada pada kategori Baik. dimana dari 40 orang guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang yang di teliti diketahui 88.25 % atau Baik yang melaksanakan Kegiatan pembelajaran yang mendidik dengan baik, jika direratakan hanya 88.25% atau 35 orang guru yang melaksakan Kegiatan pembelajaran yang mendidik dengan baik, sementara 11.75 % atau 5 orang lagiguru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang tidak baik dalam Kegiatan pembelajaran yang mendidik dengan baik.

Indikator kelima Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang adalah Perluasan potensi peserta didik, dengan tingkat pencapaian 90.75 % atau Baik, dalam artian 90.75 % atau 36 orang guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal, Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran, untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya, sedangkan 9,25% atau 4 orang guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang lagi tidak Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal, Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran, untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.

Indikator keenam Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang adalah Komunikasi dengan peserta didik, dengan tingkat pencapaian 84.60 % atau Baik, dalam artian guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik

dan santun, baik secara lisan maupun tulisan, Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dengan baik, sementara 15,40% lagi atau 6 orang lagi tidak baik Komunikasi dengan peserta didik.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori Kompetensi Paedagogik pada Bab II, bahwa Kompetensi Paedagogika adalah 'ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik. Dapat pula diartikan Kompetensi paedagagik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa. Kompetensi guru merupakan bagian penting yang dapat menentukan tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar yang merupakan hasil kerja dan dapat diperlihatkan melalui suatu kualitas hasil kerja, ketepatan waktu, inisiatif, kecepatan dan komunikasi yang baik. Melihat data-data Penelitian tentang Kompetensi Paedagogik, tergambar bahwa Kompetensi Paedagogik guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang berada pada kategori baik, dengan demikian Kompetensi Paedagogik perlu ditingkatkan lagi agar bisa mencapai kearah yang lebih baik.

2. Kompetensi Profesional

Menurut hasil Penelitian yang penulis lakukan terhadap Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang, kondisi aktualnya secara umum kondisinya tergolong Baik 84,47% (termasuk kategori Baik). Ditemukan bahwa tingkat pencapaian skor keseluruhan Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang termasuk Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang sudah mulai optimal sesuai dengan yang diharapkan.

Secara perindikator diketahui bahwa Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang dengan tingkat pencapaian responden pada *indikator* Kompetensi Professional Guru Pendidikan Agama Islam adalah Kemampuan penguasaan Materi pelajaran, dengan tingkat pencapaian 86.10 % atau Baik, ini berarti guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang Menguasai Materi pelajaran pada kategori baik dengan rerata 86,10 % atau 34 orang dari 40 guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang, sedangkan 13,90% atau 6 orang guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang tidak baik dalam Kemampuan penguasaan Materi pelajaran.

Indikator kedua dari variabel Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam adalah Kemampuan Penelitian dan penyusunan karya ilmiah, dengan tingkat pencapaian 84.00 % atau baik, ini berarti guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang Kemampuan Penelitian dan penyusunan karya ilmiah pada kategori baik dengan rerata 84,00 % atau 34 orang dari 40 guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang, sedangkan 16,00 % atau 6 orang guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang tidak baik dalam Kemampuan Penelitian dan penyusunan karya ilmiah.

Indikator ketiga dari variabel Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam adalah Kemampuan perluasan Profesi, dengan tingkat pencapaian 82.88% atau baik, ini berarti guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang Kemampuan perluasan Profesi pada kategori baik dengan rerata 82.88 % atau 33 orang dari 40 guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang, sedangkan 17,12 % atau 7 orang guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang tidak baik dalam Kemampuan perluasan Profesi.

Indikator keempat adalah Pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan, dengan tingkat pencapaian 84.63 % atau Baik, ini berarti guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang

Kemampuan perluasan Profesi pada kategori baik dengan rerata 84.63 % atau 34 orang dari 40 guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang, sedangkan 15,37 % atau 6 orang guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang tidak baik dalam Pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan.

3. Sertifikasi

Menurut hasil Penelitian yang penulis lakukan terhadap Sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang, kondisi aktualnya secara umum kondisinya tergolong Baik 85,72% (termasuk kategori Baik). Ditemukan bahwa tingkat pencapaian skor keseluruhan Sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang termasuk Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa Sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang.

Secara perindikator diketahui bahwa Sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang dengan tingkat pencapaian responden pada *indikator* pertama adalah Penggalian dan Perluasan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam, dengan tingkat pencapaian 85.70 % atau baik, ini berarti guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang yang telah sertifikasi Menguasai Penggalian dan Perluasan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam pada kategori baik dengan rerata 85.70 % atau baik % atau 34 orang dari 40 guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang, sedangkan 14.30% atau 6 orang guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang tidak baik dalam Menguasai Penggalian dan Perluasan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam.

Indikator kedua Strategi Pemilihan, penyusunan dan pemanfaatan bahan ajar PAI, dengan tingkat pencapaian 85.63 % atau Baik, ini berarti guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang yang telah sertifikasi menguasai Strategi Pemilihan, penyusunan dan pemanfaatan bahan ajar PAI pada kategori baik dengan rerata 85.63 % atau baik % atau 34 orang dari 40 guru Pendidikan Agama Islam

S.D se Kota Padang, sedangkan 14.30% atau 6 orang guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang tidak baik dalam Strategi Pemilihan, penyusunan dan pemanfaatan bahan ajar P.A.I.

Indikator ketiga Workshop Perangkat Pembelajaran, dengan tingkat pencapaian 90.00 % atau Baik, ini berarti guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang yang telah sertifikasi baik dalam mengikuti Workshop Perangkat Pembelajaran pada kategori baik dengan rerata 90.00 % atau baik % atau 36 orang dari 40 guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang, sedangkan 10.00% atau 4 orang guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang tidak baik dalam mengikuti Workshop Perangkat Pembelajaran.

Indikator keempat adalah Praktik Mengajar (Peer Teaching), dengan tingkat pencapaian 82.88% atau baik, ini berarti guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang yang telah sertifikasi baik dalam Praktik Mengajar (Peer Teaching) pada kategori baik dengan rerata 82.88 % atau baik % atau 33 orang dari 40 guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang, sedangkan 17.12 % atau 7 orang guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang tidak baik dalam Praktik Mengajar (Peer Teaching).

E. Keterbatasan Penelitian

Pada kajian teoritis dapat diketahui bahwa banyak faktor yang dapat berkontribusi terhadap Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang. Dalam studi awal tentang Kompetensi Paedagogik yang dilakukan pada Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang dapat diketahui bahwa faktor yang sangat penting untuk diteliti dibatasi pada dua variabel utama yang diduga sangat berkontribusi terhadap Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang, yaitu: Sertifikasi.

Peneliti yakin tidak semua faktor yang dapat merusak hasil Penelitian dapat terkontrol dengan baik. Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa kelemahan dan keterbatasan terhadap faktor-faktor yang tidak dilakukan pengontrolan dalam Penelitian ini. Keterbatasan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil Penelitian (bias), meskipun peneliti telah berusaha untuk memperkecil tingkat kesalahan dengan mengikuti prosedur dan langkah-langkah yang secara ilmiah dapat diterima. Keterbatasan-keterbatasan tersebut diungkapkan berikut ini :

1. Keterbatasan instrumen yang digunakan

Pengumpulan data Penelitian dilakukan dengan kusioner atau angket yang dibuat oleh peneliti sendiri untuk memperoleh data langsung (data primer). Pengumpulan data secara langsung sudah dipastikan mempunyai kelemahan terutama instrumen yang digunakan. Walaupun instrumen yang digunakan telah diuji cobakan dan secara statistik telah memiliki validitas dan reliabelitas yang baik, kesalahan atau kurang tepatnya indikator serta kelemahan validitas isi dan konstruk dari instrumen dapat saja terjadi.

2. Kesalahan yang bersumber dari responden

Kesalahan yang diduga akan terjadi dalam pengumpulan data Penelitian adalah, bahwa responden cenderung menjawab angket tidak serius atau tidak jujur. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan data yang dikumpulkan kurang valid. Diduga sebagai faktor penyebab adalah kurangnya kesadaran responden terhadap pentingnya jawaban yang mereka berikan.

3. Pengontrolan terhadap variabel-variabel lain

Peneliti tidak dapat melakukan pengontrolan terhadap variabel-variabel lain yang secara teoritis banyak faktor yang diduga dapat berkontribusi terhadap Kompetensi Paedagogik dan kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang. Pada saat menyusun butir-butir pernyataan, sulit untuk membuat butir-butir

pernyataan yang benar-benar bebas dari keterkaitan dengan faktor-faktor yang lain di luar indikator yang telah ditetapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitianda dan analisis tentang Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang yang diambil melalui data penelitian berkenaan dengan partisipasi Sertifikasi disimpulkan bahwa :

1. Sertifikasi berkontribusi nyata dan penting bagi Kemampuan Paedagogik tenaga Pendidik pembelajaran Agama Islam SD se Kota Padang sebesar 0.431 dengan koefisien determinasi sebesar 0.1857 atau (18.57%). Ini berarti bahwa Sertifikasi yang baik memberikan dampak pada Kemampuan Paedagogik tenaga Pendidik agama islam SD se Kota Padang.
2. Sertifikasi berkontribusi nyata dan penting bagi Kemampuan Professional Guru pendidikan agama islam SD se Kota Padang sekitar 0.331 dengan koefisien determinasi sebesar 0.110 atau 11.00 %. Ini berarti bahwa Sertifikasi yang baik memberikan dampak kepada Kemampuan Proffesional tenaga Pengajar pelajaran agama islam SD se Kota Padang.
3. Sertifikasi berkontribusi nyata dan penting bagi Kemampuan Paedagogik dan Kompetensi Professional Guru Pendidikkan agama islam SD se Kota Padang sebesar 0.683 dengan koefisien determinasi sekitar 0.4660 atau 46.60%. Hal ini menjelaskan bahwa untuk memajukan Kemampuan Paedagogik dan Kemampuan Proffesional guru pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang dapat dilakukan melalui peningkatan pelaksanaan Program sertifikasi.

Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi lebih besar kontribusinya terhadap Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang.

B. Keterkaitan produk Pengkajian

Dengan memperhatikan pengkajian dan hasil penelitian analisis data dan pengujian hipotesis menunjukkan Sertifikasi memiliki kontribusi yang nyata dan penting bagi Kemampuan Paedagogik guru pendidikan agama Islam SD se-Kota Padang, begitu juga halnya kontribusi Sertifikasi terhadap Kompetensi Professional guru pendidikan agama islam SD se Kota Padang.

Hal ini menunjukkan bahwa Sertifikasi secara nyata berkontribusi nyata dan penting terhadap Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional guru pendidikan agama islam SD se Kota Padang, maka Program Sertifikasi harus diperbaiki, sebab jika Sertifikasi tidak dibenahi maka Kompetensi Paedagogik Gurru Pendidikkan ugama islam SD se Kota Padang akan menurun.

Implikasinya yaitu Kemampuan Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD see Kota Padang termasuk dalam golongan baik, ingin dimajukan lagi menjadi kategori lebih baik atau sangat baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah memperbaiki pelaksanaan Program Sertifikasi, dalam artian jika guru-guru ingin melengkapi Kompettensi Paedagogik Gurru Penndidikan Agamaa Islam SD se Kota Padang harus Mempengaruhi individualitas Peserta Didik, Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan Kurikulum, Kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, Komunikasi dengan peserta didik, dengan Baik, dengan demikian Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang akan semakin baik.

Disamping itu Sertifikasi juga dapat menyebabkan penurunan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang, Sertifikasi juga memiliki kontribusi yangppositif dan signifikan terhadap Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang, maka Sertifikasi tersebut harus dijaga dan dipelihara, sebab jika apabila Sertifikasi tidak dipelihara dengan baik maka Kompetensi

Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang akan menurun, ini akan menyebabkan penurunan terhadap kualitas pekerjaannya.

Berdasarkan hasil deskripsi terlihat bahwa Pendalaman dan Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam, Strategi Pemilihan , penyusunan dan pemamfaatan bahan ajar P.A.I, Workshop Perangkat Pembelajaran, Praktik Mengajar (Peer Teaching), mempunyai Kontribusi yang baik terhadap Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam S.D se Kota Padang.

Dengan diketahui bahwa kolerasi ganda secara bersama-sama (Simultan) dari Sertifikasi terhadap Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang lebih besar dibandingkan dengan kontribusi masing-masing secara terpisah, betapa pentingnya Sertifikasi harus diperhatikan dengan baik. Jika hal tersebut diperhatikan dan dilakukan dengan baik maka Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang dapat ditingkatkan.

Dapat dipahami bahwa pelaksanaan Sertifikasi yang kurang baik, cenderung akan menyebabkan terjadinya penurunan Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang. Hasil studi ini menunjukkan, bahwa pencapaian skor variabel Sertifikasi berada pada kategori baik. Dengan melihat kenyataan ini variabel Sertifikasi perlu ditingkatkan untuk mencapai kategori lebih baik terutama pada Praktik Mengajar (Peer Teaching).

Untuk masa yang akan datang Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang harus mampu Menguasai Karakteristik Peserta Didik, Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, Pengembangan Kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, Pengembangan potensi peserta didik, Komunikasi dengan peserta didik, Kemampuan penguasaan Materi pelajaran, Kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, Kemampuan pengembangan Profesi,

Pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan, lebih baik dan matang agar Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang bisa mencapai kategori yang sangat baik.

C. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang dikemukakan sebelumnya dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SD yang ada di Kota Padang dalam melaksanakan tupoksinya agar dapat membuat Perencanaan yang baik dan lebih fokus untuk membina para guru, sehingga dengan perencanaan yang baik, Guru Pendidikan Agama Islam SD yang ada di se Kota Padang dapat dibina dan ditingkatkan Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional.
2. Sertifikasi yang masih berkategori baik hendaknya dapat ditingkatkan menjadi sangat baik karena indikator Praktik Mengajar (Peer Teaching), dengan tingkat pencapaian 82.88 % atau baik. Oleh sebab itu Praktik Mengajar (Peer Teaching) harus ditingkatkan sebab jika Praktik Mengajar (Peer Teaching) ini baik maka sertifikasi akan jauh lebih baik, dengan begitu Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang akan semakin lebih baik.
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang disarankan untuk menyusun program pelatihan tentang tupoksi guru-guru dalam rangka meningkatkan kompetensi guru sehingga dapat mengoptimalkan Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang dapat ditingkatkan.
4. Bagi peneliti lain disarankan untuk melakukan studi mengenai Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang dengan memperluas kajian tentang faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi

Kompetensi Paedagogik dan Kompetensi Profesional Guru
Pendidikan Agama Islam SD se Kota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Hawi. 2010. *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: Rafah Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta : Rajawali Press, 1998
- Danim, Sudarwan dan Khairil. 2013. *Profesi Kependidikan, Cet. IV*; Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* , Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarman. 2020. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta.
- Dirjen PMPTK. 2007. *Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Depdiknas.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. 2013. *Profesi Kependidikan (Cet. IV)*; Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bari. 2020. *Sertifikasi dan Profesionalisme Guru*, (online) Available: <http://id.shovoong.com> social sciences education. 29 Februari 2020
- Dirjen PMPTK. 2007. *Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru*, Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Thoha Putra.
- Departemen Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Darus Sunah.
- Drajat, Manpan dan M. Ridwan Effendi. 2014. *Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Echols, Jhon M. dan Hassan Shadily. 2006. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN IB Padang, Bahan Ajar PAI Pendidikan Profesi Guru (PPG)
- Fattah, Nanang. 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Faturahman, Pupuh dan AA Suryana. 2012. *Guru Profesional*, Bandung: Rafika Aditama.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hamalik, Oemar. 2016. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hudiyono. 2012. *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, Jakarta: Erlangga.
- Janawi. 2012. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaluddin. 2015. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Cet. XVII; Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Syahron. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Diktat tidak dipublikasikan, Pasca sarjana UNP.
- Maspupah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muslich, Masnur. 2009. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Mansur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2007. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Cet. IX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2005. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Makmun, Abin Syamsudin. 2005. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1998. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Mulyasa, Endang. 2007. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Putra Grafika.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2005. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2010. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan* , Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005., *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurdin, Syafruddin. 2005. *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Nurdin, Muhamad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*, cet. ke-1, Jogjakarta, Ar-Ruz Media.
- Priatno, Nanang dan Tito Sukamto. 2013. *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, Made. 2013. *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramayulis. 2013. *Etika dan Profesi Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I; Jakarta: BP Panca Usaha.
- Republik Indonesia. 2013. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Cet. VI; Jakarta: Sinar Grafika.

- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang no 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja.
- Semiawan, Conny, 1990, *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: PT Gramedia.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Cet. I*; Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas. 2006. *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, (Jakarta: Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia (SIC).
- Suryadi. 2020. Kamus Online, <http://annilasyira.multiply.com/>.. Diakses 29 Februari 2020
- Sudirman dkk. 2020. Pengertian Guru, <http://pustaka.ut.ac.id/pustaka/online>. Diakses 29 Februari 2020
- Shihab, Quraish. 2007. *Tafsir Al-Mishbah*, cet. VIII, (Jakarta: Lentera Hati, hlm. 335
- Syafaruddin. 2008. *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. 2010. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Cet. III*; Jakarta: Rineka Cipta.
- Situmorang, J.B, Winano. 2008. *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, Klaten: Saka Mitra Kompetensi.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Sertifikasi Guru*, (online) Available: <http://sertifikasi-guru.org/uploads-/file/panduan.12> (29 Februari 2020)
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Cet. VIII; Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung, alfabeta,
- Tim Penyusun. 2011. *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Bandung: Fokus Media.
- Tim Prima Pena. TT. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, TK: Gita Media Press.

Wahyudi, Imam, 2012, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT Prestasi Pustakatya).

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keterangan Penelitian dari UMSB
2. Surat Keterangan Penelitian dari Kesbangpol
3. Surat Keterangan Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang
4. Instrumen Uji Coba Penelitian
5. Data Hasil Uji coba Penelitian
6. Hasil Analisis Validitas dan Realibilitas Instrumen
7. Instrumen Penelitian
8. Data Hasil Penelitian
9. Hasil Analisis Persyaratan Penelitian
10. Hasil analisis Penelitian
11. Dokumentasi Penelitian.

CURICULUM VITAE

| | | |
|---|---------------------|---|
|  | 1. N a m a | : SALAM |
| | 2. Tempat/tgl lahir | : Pasaman, 09 Januari 1973 |
| | 3. Agama | : Islam |
| | 4. Ayah | : Arfan |
| | 5. Ibu | : Mardiyah |
| | 6. Pekerjaan | : Guru Pendidikan Agama Islam |
| | 7. Alamat | : Komp. Filano Jaya II No. 17 Blok EE/III RT 04 RW 05 Kel. Kubu Dalam Parak Karakah Kec. Padang Timur |
| | 8. E-mail | : salamsag@gmail.com |
| | 9. HP/WA | : 081363420323 |

A. Istri dan Anak :

| No | Uraian | Hubungan | Pekerjaan | Pendd | Ket |
|----|---------------------|----------|------------|-------|-----|
| 1. | Marmi Dastri | Istri | Wiraswasta | SLTA | |
| 2. | Nawadir Salam | Anak | Pelajar | SLTA | |
| 3. | Habib Huwaidi Salam | Anak | Pelajar | SLTP | |

B. Pendidikan Formal :

| No | Tingkat | Nama Pendidikan | Jurusan | STTB/Tanda Lulus/Ijazah /Tahun | Tempat |
|----|---------|-----------------|-------------|--------------------------------|---------|
| 1 | PT | IAIN IB Padang | Perb. Agama | | Padang |
| 2 | SLTA | MAN 1 Padang | Agama | 1994 | Padang |
| 3 | SLTP | SMPN | - | 1989 | Pasaman |
| 4 | SD | SDN Pagambiran | - | 1986 | Pasaman |

C. Riwayat Pekerjaan :

| No | Perngalaman Kerja | Mulai dan sampai | Unit Kerja |
|----|-------------------|------------------|-----------------------|
| 1. | Guru PAI | 2007-2009 | SMU PGRI 6 Padang |
| 2. | Guru PAI | 2002-2010 | SDN 19 Sawahan Padang |
| 3. | Guru PAI | 2010-2020 | SDN 29 Ganting Utara |

D. Riwayat Organisasi :

| No | Organisasi | Mulai dan sampai | Jabatan |
|----|----------------------|------------------|------------|
| 1. | KKG PAI Padang Timur | 200-2016 | Anggota |
| 2. | KKG PAI Padang Timur | 2017-2019 | Ketua Umum |
| 3. | AGPAI Kota Padang | 2020-sekarang | Anggota |

| | | | |
|----|--|--|--|
| 4. | | | |
| 5. | | | |

E. Nama –Nama Saudara :

| No | Nama |
|----|------------------|
| 1. | Nisma |
| 2. | Sun'a |
| 3. | Masyani |
| 4. | Maslana |
| 5. | Hubban Jamma, MA |

Padang, 10 September 2020
Penulis,

SALAM